

**MANAJEMEN INTEGRASI KURIKULUM NASIONAL DAN
KURIKULUM *CAMBRIDGE* DALAM MENINGKATKAN
KUALITAS PENDIDIKAN
(Multi Situs di Sekolah Dasar Anak Saleh Malang dan Sekolah
Dasar Laboratorium UM Malang)**

Tesis

Oleh:

Selvia Anggraini

NIM. 230106220004



**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2025**

**MANAJEMEN INTEGRASI KURIKULUM NASIONAL DAN
KURIKULUM *CAMBRIDGE* DALAM MENINGKATKAN
KUALITAS PENDIDIKAN
(Multi Situs di Sekolah Dasar Anak Saleh Malang dan Sekolah
Dasar Laboratorium UM Malang)**

Tesis

Diajukan kepada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan
Program Magister Manajemen Pendidikan Islam

Oleh:

Selvia Anggraini

NIM. 230106220004

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2025**

MOTTO

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: "Menuntut Ilmu itu wajib bagi setiap muslim"¹

(HR. Ibnu Majah, dishahihkan Syaikh Albani)

"Berubah adalah kunci kemajuan dan menuntut ilmu adalah kewajiban setiap insan"

¹ Tim Perisai Qur'an, *Anak Cerdas Hafal Hadis*, (Jakarta: Perisai Quran, 2017), 9.

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul Manajemen Integrasi Kurikulum Nasional dan Kurikulum *Cambridge* dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan (Multi Situs di Sekolah Dasar Anak Saleh Malang dan Sekolah Dasar Laboratorium UM Malang) yang disusun oleh Selvia Anggraini (230106220004) ini telah diperiksa secara keseluruhan dan disetujui oleh tim pembimbing untuk diajukan kepada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diuji dalam sidang ujian tesis.

Batu, 23 September 2025

Pembimbing I



Prof. Dr. Marno, M.Ag

NIP. 197208222002121001

Pembimbing II



Dr. Alfiana Yuli Efivanti, M.A

NIP. 197107012006042001

Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam



Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I

NIP. 196512051994031003

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

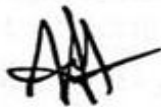
Tesis dengan judul Manajemen Integrasi Kurikulum Nasional dan Kurikulum *Cambridge* dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan (Multi Situs di Sekolah Dasar Anak Saleh Malang dan Sekolah Dasar Laboratorium UM Malang) yang disusun oleh Selvia Anggraini (230106220004) ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 20 Oktober 2025.

Dewan Penguji



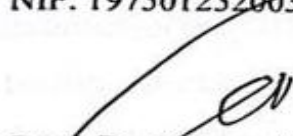
Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd.
NIP. 198010012008011016

Penguji Utama



Dr. Muhammad Amin Nur, M.A.
NIP. 19750123200321003

Ketua/Penguji



Prof. Dr. Marno, M.Ag.
NIP. 197208222002121001

Penguji



Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, M.A.
NIP. 197107012006042001

Sekretaris



Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.
NIP. 196508171998031003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Selvia Anggraini
NIM : 230106220004
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Judul Tesis : Manajemen Integrasi Kurikulum Nasional dan Kurikulum *Cambridge* dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan (Multi Situs di Sekolah Dasar Anak Saleh Malang dan Sekolah Dasar Laboratorium UM Malang)

Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila di kemudian hari ternyata tesis ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan aturan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, 21 April 2025
Hormat Saya,



Selvia Anggraini
NIM. 230106220004

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahhirabbil'alaamiin, Tesis ini dapat saya selesaikan tepat waktu. Tentunya semua ini merupakan campur tangan Allah SWT yang memberi pertolongan, kebaikan, dan kemudahan kepada saya. Bahagia dan bangga terhadap diri sendiri yang mampu menyelesaikan Tesis ini dengan sangat baik, walaupun Tesis ini masih terdapat banyak kekurangan.

Saya persembahkan karya ini kepada,

Ibu saya, Hernawati yang telah mencurahkan seluruh hidupnya, cinta dan kasih sayangnya, pengorbanannya, dan doa terbaik yang senantiasa selalu ia panjatkan untuk anak-anaknya. Semoga Allah SWT senantiasa membersamainya sebagaimana ia membersamaiku.

Keluarga besar Rachman Sahuda yang selalu mendukung, menasihati, dan mendoakan yang terbaik buat saya, hingga akhirnya saya mampu *survive* di perantauan dan menyelesaikan studi S2 dengan sangat baik.

Dosen Pembimbing Bapak Prof. Dr. Marno, M.Ag dan Ibu Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, M.A yang telah membimbing, mengarahkan, dan memberi saran serta kritik yang membangun kepada saya dengan penuh kesabaran.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan berkat, rahmat, dan karunia-Nya, sehingga Tesis ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada suri tauladan kita, Nabi Muhammad SAW beserta seluruh keluarga, sahabat, dan pengikutnya.

Tesis dengan judul “Manajemen Integrasi Kurikulum Nasional dan Kurikulum *Cambridge* dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan” disusun guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister (S.2) di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan Tesis ini masih terdapat banyak kekurangan mengingat keterbatasan kemampuan penulis. Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam penyelesaian Tesis ini, baik berupa moral maupun material selama penulis menjalani studi. Untuk itu, ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada yang terhormat:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, S.Ag., M.Si., CAHRM., CRMP selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Direktur Pascasarjana, Bapak Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd dan Wakil Direktur, Ibu Prof. Dr. Hj. Like Raskova Octaberlina, M.Ed atas semua layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.

3. Ketua dan Sekretaris Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Bapak Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I. dan Bapak Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd. atas motivasi dan kemudahan layanan selama studi.
4. Dosen Pembimbing I, Bapak Prof. Dr. Marno, M.Pd. dan Pembimbing II, Ibu Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, M.A atas bimbingan, saran, dan kritik yang membangun dalam penulisan Tesis ini.
5. Seluruh dosen Pascasarjana yang telah membimbing dan mencurahkan ilmu pengetahuan, wawasan, dan inspirasi bagi penulis untuk meningkatkan kualitas akademik.
6. Seluruh staf dan tenaga kependidikan Pascasarjana yang telah banyak memberikan kemudahan layanan akademik dan administratif selama penulis menempuh studi.
7. Bapak Andreas Setiyono, S.Pd., Gr., M.Kom. selaku Kepala Sekolah Dasar Anak Saleh Malang yang telah memberikan izin dalam melaksanakan penelitian selama proses penyelesaian Tesis ini, beserta guru dan peserta didik yang telah membantu dalam memberikan informasi dalam menyelesaikan penelitian saya.
8. Ibu Alvi Nurisnaini, S.Pd. selaku Kepala Sekolah Dasar Labpratorium UM Malang yang telah memberikan izin dalam melaksanakan penelitian selama proses penyelesaian Tesis ini, beserta guru dan peserta didik yang telah membantu dalam memberikan informasi dalam menyelesaikan penelitian saya.
9. Ibu saya, Hernawati yang telah banyak berkorban dan tidak henti-hentinya mendoakan yang terbaik demi kesuksesan anak-anaknya. Kepada kakak saya

Indah Intan Pertiwi, S.Ak. adek saya Siti Nurhaliza dan Muhammad Fadillah yang selama ini menjadi *support system* buat saya.

10. Keluarga besar Rachman Sahuda yang telah memberikan dukungannya berupa materi maupun non-materi dan selalu memberi semangat selama menyelesaikan Tesis ini.
11. Nabilah Husna Nadhirah yang setia hingga saat ini menjadi tempat pulang terbaik untuk berkeluh kesah, yang selalu menguatkan saya, dan menjadi *support system* terbaik.
12. Teman-teman seperjuangan MMPI angkatan 23 yang memberikan dukungan, doa, dan semangat kepada saya. Terimakasih buat kebersamaannya selama ini dan terimakasih atas kerja samanya, semoga sukses untuk kita semua.
13. Terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyusunan Tesis ini, maaf tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Sebagai ungkapan terimakasih, semoga Allah SWT membalas semua amal kebaikan atas bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis, *jazakumullah ahsanal jaza'*.

Batu, 05 Oktober 2025

Penulis,



Selvia Anggraini

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi Arab-Indonesia Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim

Malang menggunakan model Library of Congress (LC) Amerika sebagai berikut:

Huruf Arab	Huruf LC	Huruf Arab	Huruf LC
ط	t	إ	'
ظ	z	ب	b
ع	'	ت	t
غ	gh	ث	th
ف	f	ج	j
ق	q	ح	h
ك	k	خ	kh
ل	l	د	d
م	m	ذ	dh
ن	n	ر	r
و	w	ز	z
ه	h	س	s
ء	'	ش	sh
ي	y	ص	s
ض	ḍ		

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (madd), maka caranya dengan menuliskan coretan horisontal di atas huruf, seperti ā, ī dan ū. (أ, ي, و) Bunyi hidup dobel Arab ditransliterasikan dengan menggabung dua huruf “ay” dan “aw” seperti layyinah, lawwāmah. Kata yang berakhiran tā’ marbūṭah dan berfungsi sebagai sifat atau muḍāf ilayh ditransliterasikan dengan “ah”, sedangkan yang berfungsi sebagai muḍāf ditransliterasikan dengan “at”.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
MOTTO	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK	xvii
ABSTRACT	xviii
مستخلص البحث	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Originalitas Penelitian	10
F. Definisi Istilah	21
G. Sistematika Pembahasan	23
BAB II KAJIAN TEORI	25
A. Pengertian Manajemen Integrasi Kurikulum	25
B. Perencanaan Integrasi Kurikulum	26
C. Pelaksanaan Integrasi Kurikulum	33
D. Evaluasi Integrasi Kurikulum	38
E. Ciri-Ciri Integrasi Kurikulum	42
F. Model-Model Integrasi Kurikulum	43
G. Kurikulum Nasional dan Kurikulum <i>Cambridge</i>	47
H. Peningkatan Kualitas Pendidikan Melalui Integrasi Kurikulum Nasional dan Kurikulum <i>Cambridge</i>	57
I. Kerangka Berpikir	60
BAB III METODE PENELITIAN	61
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	61

B. Kehadiran Peneliti.....	62
C. Lokasi Penelitian.....	63
D. Data dan Sumber Data	64
E. Teknik Pengumpulan Data.....	65
F. Teknik Analisis Data.....	67
G. Teknik Keabsahan Data	69
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	73
A. Gambaran Umum Sekolah Dasar Anak Saleh	73
B. Gambaran Umum Sekolah Dasar Laboratorium UM	74
C. Paparan Data Sekolah Dasar Anak Saleh Malang	76
D. Paparan Data Sekolah Dasar Laboratorium UM Malang	105
E. Hasil Penelitian	133
BAB V PEMBAHASAN	145
A. Perencanaan Manajemen Integrasi Kurikulum Nasional dan Kurikulum <i>Cambridge</i> dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan	145
B. Pelaksanaan Manajemen Integrasi Kurikulum Nasional dan Kurikulum <i>Cambridge</i> dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan	159
C. Evaluasi Manajemen Integrasi Kurikulum Nasional dan Kurikulum <i>Cambridge</i> dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan.....	170
BAB VI PENUTUP	178
A. Kesimpulan	178
B. Saran.....	179
DAFTAR PUSTAKA.....	xx
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian.....	18
Tabel 3.1 Keterkaitan Pertanyaan Penelitian, Sumber Data, dan Teknik Pengumpulan Data.....	70
Tabel 4.1 Hasil Temuan Peneliti.....	141

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir.....	60
Bagan 4.1 Tahap Perencanaan Integrasi Kurikulum.....	86
Bagan 4.2 Tahap Pelaksanaan Integrasi Kurikulum	95
Bagan 4.3 Tahap Perencanaan Integrasi Kurikulum.....	116
Bagan 4.4 Tahap Pelaksanaan Integrasi Kurikulum	125

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Peresmian SBI SD Laboratorium UM	75
Gambar 4.2 Buku Cambridge SD Anak Saleh.....	80
Gambar 4.3 Workshop Pembelajaran SD Anak Saleh.....	83
Gambar 4.4 Kegiatan Homepage.....	88
Gambar 4.5 Poin Homepage.....	88
Gambar 4.6 Buku Saku <i>Just Speak</i> SD Anak Saleh.....	91
Gambar 4.7 Suasana Belajar Mengajar SD Anak Saleh	92
Gambar 4.8 Presentasi Proyek Sumber Energi	92
Gambar 4.9 Ujian Sumatif SD Anak Saleh.....	96
Gambar 4.10 <i>Reporting</i> Mingguan SD Anak Saleh.....	99
Gambar 4.11 Penyusunan Program Kegiatan Sekolah Tahun 2025 di SD Laboratorium UM	107
Gambar 4.12 Workshop Persiapan Semester 2 SD Laboratorium UM	112
Gambar 4.13 Buku Produksi Guru SD Laboratorium UM	114
Gambar 4.14 Pelaksanaan <i>Students Exchanges</i> (SE) SD Laboratorium UM ..	119
Gambar 4.15 Plakat Kolaborasi SE.....	119
Gambar 4.16 Pelaksanaan COIL SD Laboratorium UM	120
Gambar 4.17 Sertifikat Kolaborasi COIL	120
Gambar 4.18 Proses Belajar Mengajar SD Laboratorium UM.....	123
Gambar 4.19 Ujian <i>Checkpoint</i> Kelas 6 ICP SD Laboratorium UM.....	129

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian

Lampiran 2. Struktur Organisasi

Lampiran 3. Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran

Lampiran 4. Foto Dokumentasi

Lampiran 5. CV Peneliti

ABSTRAK

Anggraini, Selvia, 2025. Manajemen Integrasi Kurikulum Nasional dan Kurikulum *Cambridge* dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan (Multi Situs di Sekolah Dasar Anak Saleh Malang dan Sekolah Dasar Laboratorium UM Malang), Tesis Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Tesis I, Prof. Dr. Marno, M.Ag dan Pembimbing II, Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, M.A.

Penelitian ini mengangkat permasalahan terkait rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia yang disebabkan oleh keterbatasan akses, infrastruktur, kompetensi guru, serta kesulitan mengintegrasikan Kurikulum Nasional dengan Kurikulum Internasional seperti Cambridge. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan inovasi kurikulum agar mampu menjawab tuntutan global abad ke-21 tanpa menghilangkan identitas nasional, serta tantangan teknis seperti perbedaan kelengkapan silabus dan kemampuan guru menggunakan Bahasa Inggris. Adapun novelty penelitian ini terletak pada pendekatan multi situs di dua Sekolah Dasar dengan basis yang berbeda (Islam dan umum), serta analisis komprehensif terhadap input, proses, dan output manajemen integrasi kurikulum yang belum banyak diteliti secara rinci.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi integrasi Kurikulum Nasional dan Kurikulum *Cambridge* dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Anak Saleh Malang dan Sekolah Dasar Laboratorium UM Malang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus dan peneliti yang menjadi instrumen utamanya melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang sudah diperoleh dianalisis lalu dicek keabsahan datanya menggunakan teknik triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan integrasi kurikulum dilakukan melalui analisis kebutuhan menyeluruh yang mempertimbangkan standar nasional dan internasional serta konteks lokal. Pelaksanaan integrasi di kedua sekolah berjalan dengan strategi pembelajaran yang kreatif dan kontekstual menggunakan dua bahasa pengantar serta mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis dan karakter peserta didik dengan metode interaktif, termasuk program internasional seperti *Students Exchanges* dan COIL. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan meliputi penilaian reflektif, formatif, dan sumatif dengan melibatkan berbagai stakeholder, yang memastikan sinkronisasi standar nasional dan internasional serta peningkatan mutu pendidikan secara konsisten. Meskipun terdapat tantangan, terutama perbedaan standar penilaian dan bahasa, kedua sekolah menunjukkan keberhasilan dalam mengelola integrasi kurikulum untuk meningkatkan kualitas pendidikannya.

Kata Kunci: Manajemen Integrasi Kurikulum, Kurikulum Nasional, Kurikulum *Cambridge*, Kualitas Pendidikan

ABSTRACT

Anggraini, Selvia, 2025. *Integration Management of National Curriculum and Cambridge Curriculum in Improving the Quality of Education (Multi-Site at Anak Saleh Elementary School Malang and UM Laboratory Elementary School Malang)*, Thesis of Master of Islamic Education Management Study Program, Postgraduate Program of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. 1st Thesis Supervisor, Prof. Dr. Marno, M.Ag and 2nd Supervisor, Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, M.A.

This study addresses the issue of the low quality of education in Indonesia, caused by limited access, infrastructure, and teacher competency, as well as the difficulty of integrating the National Curriculum with international curricula such as Cambridge. The urgency of this research lies in the need for curriculum innovation to meet the global demands of the 21st century without losing national identity, as well as technical challenges such as differences in syllabus completeness and teacher English language skills. The novelty of this research lies in its multi-site approach in two elementary schools with different bases (Islamic and general), as well as a comprehensive analysis of the inputs, processes, and outputs of curriculum integration management, which have not been widely studied in detail.

The purpose of this study is to analyze the planning, implementation, and evaluation of the integration of the National Curriculum and the Cambridge Curriculum in improving the quality of education. This research was conducted at Anak Saleh Elementary School in Malang and Laboratorium Elementary School, UM Malang. This research used a descriptive qualitative method with a case study, with the researcher as its primary instrument through interviews, observation, and documentation. The data obtained were analyzed and then checked for validity using triangulation techniques.

The research results show that curriculum integration planning was conducted through a comprehensive needs analysis that took into account national and international standards as well as the local context. Integration implementation in both schools was carried out using creative and contextual learning strategies using two languages of instruction and supporting the development of critical thinking skills and student character through interactive methods, including international programs such as Student Exchanges and COIL. Evaluation was conducted on an ongoing basis, encompassing reflective, formative, and summative assessments, involving various stakeholders, ensuring synchronization of national and international standards and consistent improvement in educational quality. Despite challenges, particularly differences in assessment standards and language, both schools demonstrated success in managing curriculum integration to improve the quality of their education.

Keywords: Curriculum Integration Management, National Curriculum, Cambridge Curriculum, Education Quality

مستخلص البحث

أنغريني، سيلفيا، ٢٠٢٥. إدارة تكامل المنهج

الوطني ومنهج كامبريدج في تحسين جودة التعليم (دراسة متعددة المواقع في المدرسة الابتدائية أنق صالح مالانغ والمدرسة الابتدائية المخبرية بجامعة مالانغ)، رسالة ماجستير في برنامج إدارة التعليم الإسلامي، كلية الدراسات العليا بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانغ. بإشراف: الأستاذ الدكتور مرنو، الماجستير (المشرف الأول)، والدكتورة أليانا يولي إفيانتي، الماجستير. (المشرفة الثانية)

تتناول هذه الدراسة مشكلة انخفاض جودة التعليم في إندونيسيا، الناتجة عن محدودية الوصول، وضعف البنية التحتية، وقصور كفاءة المعلمين، بالإضافة إلى صعوبة دمج المنهج الوطني مع المناهج الدولية مثل منهج كامبريدج. وتكمن أهمية البحث في الحاجة إلى ابتكار منهجي قادر على الاستجابة لمتطلبات القرن الحادي والعشرين العالمية دون فقدان الهوية الوطنية، فضلاً عن التحديات الفنية مثل اختلاف استكمال المناهج الدراسية وضعف قدرة المعلمين على استخدام اللغة الإنجليزية. وتكمن جودة البحث في اتباع منهجية الدراسة متعددة المواقع في مدرستين ابتدائيتين ذواتي خلفيات مختلفة (إسلامية وعامة)، مع تحليل شامل لمراحل المدخلات والعمليات والمخرجات في إدارة تكامل المناهج، وهو جانب لم يتم تناوله تفصيلاً في دراسات سابقة.

وتهدف هذه الدراسة إلى تحليل تخطيط وتنفيذ وتقييم تكامل المنهج الوطني ومنهج كامبريدج في تحسين جودة التعليم. وقد أجريت الدراسة في المدرسة الابتدائية أنق صالح مالانغ والمدرسة الابتدائية المخبرية بجامعة مالانغ، مستخدمة المنهج الوصفي الكيفي من نوع دراسة الحالة، حيث كان الباحث هو الأداة الرئيسة عبر المقابلات والملاحظة والتوثيق. وقد تم تحليل البيانات المتحصلة والتحقق من صحتها باستخدام أسلوب (Triangulasi) التثليث.

أظهرت نتائج الدراسة أن تخطيط التكامل المنهجي تم من خلال تحليل شامل للاحتياجات يراعي المعايير الوطنية والدولية والسياق المحلي. أما التنفيذ فقد جرى باستراتيجيات تعليمية إبداعية وسياقية باستخدام لغتين في التدريس، ودعم تنمية التفكير النقدي وتكوين شخصية المتعلمين عبر أساليب تفاعلية، بما في ذلك والتعلم الدولي التعاوني عبر الإنترنت (Students Exchanges) برامج دولية مثل تبادل الطلاب وأما التقييم فقد تم بصورة مستمرة شملت التقييم التأملي والتكويني والختامي بمشاركة مختلف (COIL). الأطراف ذات العلاقة، بما يضمن التوافق بين المعايير الوطنية والدولية وتحقيق التحسين المستمر في جودة التعليم. ورغم التحديات، خاصة اختلاف معايير التقييم واللغة، فقد نجحت المدرستان في إدارة تكامل المناهج بما يسهم في رفع جودة التعليم.

الكلمات المفتاحية: إدارة تكامل المناهج، المنهج الوطني، منهج كامبريدج، جودة التعليم

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan dinyatakan efektif apabila dapat menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman di semua aspek kehidupan manusia dan tentunya diyakini dapat menghasilkan masyarakat berkualitas.² Tanpa upaya apapun, sistem pendidikan bisa mengalami kegagalan yang berujung pada pemberatan beban bagi masyarakat, bangsa, dan negara.³ Selain itu, pendidikan yang tidak menghasilkan output produktif berpotensi menimbulkan tingkat pengangguran yang signifikan. Oleh sebab itu, perlu adanya pembaruan dan adaptasi sistem pendidikan sesuai dengan dinamika perubahan zaman, baik pada skala lokal, nasional, maupun internasional guna meningkatkan mutu pendidikan secara menyeluruh.

Baik negara-negara maju maupun yang sedang berkembang seperti Indonesia terus melakukan berbagai upaya strategis untuk meningkatkan mutu pendidikan di masing-masing negaranya. Meski begitu, kualitas pendidikan di Indonesia masih tergolong rendah apabila dibandingkan dengan negara-negara lain yang sudah memiliki sistem pendidikan mapan dan berstandar tinggi secara konsisten. Jika diamati secara langsung pada kenyataan *real* di lapangan, terdapat permasalahan seperti keterbatasan akses dan infrastruktur, kondisi

² Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Depok: Rajawali Pers, 2015), 12.

³ Rahmat Raharjo, *Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Magnum Pustaka, 2012), 24.

geografis, pandangan masyarakat yang buruk terkait pendidikan, kurang meratanya guru yang berkualitas, hingga kurikulum yang belum bisa digunakan secara menyeluruh dari Sabang sampai Merauke.⁴

Untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, pemerintah telah melaksanakan berbagai inisiatif, salah satunya adalah melalui pengembangan kurikulum. Upaya ini diatur dalam UU No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 BAB XIV Pasal 50 ayat (3) bahwa: Pemerintah dan/atau pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan untuk dikembangkan menjadi satuan pendidikan yang bertaraf Internasional.⁵ Walaupun pada akhirnya kebijakan ini dicabut oleh Mahkamah Konstitusi pada tahun 2013 dengan berbagai macam pertimbangan, namun beberapa sekolah swasta yang ada di Indonesia hingga saat ini masih berusaha untuk melakukan inovasi dengan tetap berpedoman pada Standar Nasional Pendidikan (SNP) sesuai dengan kebijakan pemerintah untuk mengadopsi kurikulum Internasional seperti *Cambridge*.⁶

Segala macam usaha yang telah dilakukan demi menciptakan inovasi baru dibidang pendidikan tentu saja tidak lain hanya untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang ada di Indonesia. Konsep inovasi ini terdapat dalam surah Ar-Ra'd ayat 11:

⁴ Risky Ananda Putri, "Pendidikan Di Wilayah Terpencil: Tantangan Pemerintah Dalam Pemerataan Pendidikan di Indonesia," Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2024, https://setneg.go.id/baca/index/pendidikan_di_wilayah_terpencil_tantangan_pemerintah_dalam_pemerataan_pendidikan_di_indonesia_1.

⁵ Undang-Undang, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sekretariat Jenderal Depdiknas RI, 2003).

⁶ Humas MKRI, "MK: Berikan Perlakuan Berbeda Atas Siswa, RSBI Inkonstitusional" (Jakarta, 2013), <https://www.mkri.id/index.php?page=web.Berita&id=7967>.

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا
مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ۝۱۱

Terjemahan: “Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia”. (QS. Ar-Ra’d: 11).⁷

Kutipan di atas mengandung makna bahwasanya segala sesuatu yang sedang bertransformasi tidak bisa datang secara tiba-tiba, sehingga harus ada usaha dari individu dan kelompok untuk memperbaiki diri mereka terlebih dahulu. Hal kecil yang bisa dilakukan mulai dari merubah *mindset*, sikap, dan juga tindakan. Dalam hal ini, ayat di atas pun juga selaras dengan apa yang terjadi, terkhusus untuk sekolah yang melakukan pengintegrasian antara Kurikulum Nasional dan Kurikulum *Cambridge*. Keberhasilan implementasi dari integrasi kurikulum tersebut tentu saja bergantung pada kesiapan guru untuk bisa meningkatkan kompetensinya melalui adanya pelatihan dan peserta didik untuk bisa beradaptasi dengan pendekatan yang baru sehingga menuntut mereka mengembangkan motivasi belajarnya agar bisa memahami pelajaran yang jauh lebih kompleks lagi. Dengan demikian, inovasi bukanlah suatu hal yang mudah

⁷ Departemen Agama RI, “Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan” (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019), 250.

dilakukan, sehingga perlu adanya komitmen yang tinggi dari individu dan kelompok untuk bisa terus berkembang dan beradaptasi guna mencapai kualitas pendidikan yang lebih baik lagi.

Secara global, terdapat standar penilaian terkait dengan seberapa berkualitasnya pendidikan yang ada di berbagai macam negara di penjuru dunia ini. Standar penilaian tersebut terdapat di PISA yang dikembangkan oleh OECD. Hingga saat ini, terdapat 81 negara yang bergabung di PISA, salah satunya adalah Indonesia. PISA terakhir dilaksanakan di tahun 2022 dan tercatat bahwa Indonesia berada di peringkat 68 dari 81 negara yang berpartisipasi, hanya ada 13 negara yang berada di bawah Indonesia, hal ini tentu saja memperlihatkan ke dunia bahwa sistem pendidikan di Indonesia belum baik. Dalam hal ini, PISA tidak semata-mata hanya menilai akademik, tetapi juga membantu negara yang ikut serta untuk melihat kelemahan dan kekurangan serta mengevaluasi apakah kurikulum yang digunakan di negara tersebut sudah efektif atau belum.⁸ Di Indonesia sendiri telah melakukan pembaruan kurikulum sebanyak 12 kali mulai dari kurikulum 1947 hingga kurikulum 2013. Banyaknya perubahan yang terjadi tentu saja disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu terjadinya perubahan pada tatanan negara yang akhirnya berdampak pada perubahan sistem pemerintahan, pendidikan, dan kurikulum. Walaupun demikian, tujuan dari setiap kurikulum tentu saja sama yakni mengutamakan pendidikan moral

⁸ Syamsir Alam, "Hasil PISA 2022, Refleksi Mutu Pendidikan Nasional 2023," Media Indonesia, 2023, <https://mediaindonesia.com/opini/638003/hasil-pisa-2022-refleksi-mutu-pendidikan-nasional-2023>.

karakter dan keasadaran bernegara serta bermasyarakat.⁹

Seiring dengan perkembangan waktu, berbagai institusi pendidikan tidak hanya mengandalkan Kurikulum Nasional sebagai satu-satunya landasan pembelajaran, tetapi juga mengadopsi Kurikulum Internasional, khususnya Kurikulum *Cambridge*. Implementasi kurikulum tersebut diharapkan mampu memberikan kontribusi signifikan dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. Kurikulum ini tentu saja memiliki beberapa kelebihan diantaranya yaitu mampu meningkatkan *critical thinking*, analitis, dan kreatif sehingga peserta didik tidak hanya bermodalkan hafalan saja melainkan mampu memahami konsepnya. Selain itu juga mampu mengembangkan *soft skills* peserta didik dan menjadi individu yang berkarakter. Kurikulum *Cambridge* bersifat fleksibel dan sudah jelas diakui secara Internasional, sehingga peserta didik yang menggunakan kurikulum ini ketika lulus akan mendapatkan lisensi yang dapat digunakan ketika peserta didik ingin melanjutkan pendidikannya di luar negeri. Meskipun demikian, dalam penerapan dan implementasinya pada institusi lembaga pendidikan yang menggunakan Kurikulum *Cambridge* ini tidak serta merta menghilangkan Kurikulum Nasional. Oleh karena itu, dilakukanlah pengintegrasian antara Kurikulum Nasional dan Kurikulum *Cambridge* yang menerapkan kebijakan *bilingual* (dua bahasa pengantar).¹⁰

Dalam pengimplementasiannya, pengintegrasian kedua kurikulum

⁹ Arik Nur Maudina and Hasanah Hasanah, "Implementasi Integrasi Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Cambridge Di SMP Al-Syukro Ciputat," *Jurnal Qiro'ah X*, no. 1 (2020).

¹⁰ Fitrah Sugiarto, "Kurikulum Pendidikan Madrasah Di Pesantren Menjadi Salah Satu Alternatif Sistem Pendidikan Nasional (Studi Kasus Pada Madrasah Di Pondok Pesantren Nurul Haramain NW, Desa Lembuak, Kec. Narmada, Kab. Lombok Barat, NTB)," *El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan PBA*, 2021, <https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v20i1.2958>.

tersebut menghadirkan berbagai tantangan signifikan, khususnya dalam menyeimbangkan standar global yang melekat pada kedua kurikulum yang cukup kompleks. Dari aspek manajerial, salah satu kendala utama adalah kesulitan yang dialami oleh para guru dalam merancang perangkat pembelajaran sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh kedua kurikulum secara simultan, hingga akhirnya mampu meningkatkan kualitas pendidikan dan juga masih adanya guru yang belum lancar dalam menggunakan bahasa Inggris yang seharusnya digunakan selama proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas. Meskipun demikian, pengembangan integrasi Kurikulum Nasional dan Kurikulum *Cambridge* hingga saat ini menunjukkan adanya minat yang semakin besar untuk mengeksplorasi pendekatan inovatif dalam menyelaraskan kedua sistem ini. Dengan demikian, urgensi dari integrasi kurikulum tersebut ialah agar masing-masing lembaga pendidikan bisa menyiapkan peserta didiknya menghadapi dan menjawab tuntutan global abad-21 tanpa melunturkan identitas nasional dan tentu saja untuk bisa meningkatkan kualitas pendidikan lembaga pendidikan tersebut.¹¹

Dalam hal ini, peneliti memilih Sekolah Dasar Anak Saleh Malang dan Sekolah Dasar Laboratorium UM Malang sebagai lokasi penelitian karena keduanya memiliki keunikan yang berbeda namun saling melengkapi dalam konteks integrasi Kurikulum Nasional dan Kurikulum *Cambridge*. Sekolah Dasar Anak Saleh Malang merupakan sekolah berbasis Islam yang

¹¹ Lucia Maduningtias, "Manajemen Integrasi Kurikulum Pesantren Dan Nasional Untuk Meningkatkan Mutu Lulusan Pesantren," *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 2022, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i4.378>.

mengintegrasikan kurikulum tersebut dengan penekanan pada pembentukan karakter Islami melalui silabus Pancakarakter, serta pengembangan kompetensi guru dengan kerja sama eksternal guna menjamin penguasaan materi dan Bahasa Inggris. Keunikan sekolah ini selain basis keislamannya adalah penerapan program pembelajaran yang holistik dan karakter yang kuat serta fokus pada pengembangan Bahasa Inggris dan metode pembelajaran interaktif.¹²

Sementara itu, Sekolah Dasar Laboratorium UM Malang memiliki kelebihan sebagai salah satu sekolah yang telah mengimplementasikan Kurikulum Cambridge sejak 2007, jauh lebih lama dibandingkan Anak Saleh yang baru sekitar dua tahun. Sekolah ini juga berbasis umum yang mengadopsi konsep pendidikan Full-day School dan kelas bilingual serta kelas Program Internasional dengan bahasa pengantar Bahasa Inggris dan Indonesia, dengan konsep pembelajaran yang sangat sistematis dan terstruktur serta dukungan sarana prasarana yang modern seperti ruang ICT, ruang podcast, dan media pembelajaran inovatif. Program unik di Laboratorium UM Malang termasuk *Students Exchanges* dan *Collaborative Online International Learning* (COIL) yang membuka wawasan global dan peningkatan kemampuan bahasa Inggris peserta didik. Dengan perbedaan basis agama, durasi penerapan kurikulum Cambridge, dan program inovatif yang mereka kembangkan, kedua sekolah ini memungkinkan penelitian dilakukan secara komprehensif untuk mengkaji dinamika, tantangan, serta efektivitas pengelolaan integrasi kedua kurikulum

¹² Sekolah Anak Saleh Malang, “Beranda”, <https://www.sekolahanaksaleh.sch.id/>, (diakses pada 26 April 2025).

tersebut dalam konteks kualitas pendidikan yang berbeda.¹³

Selanjutnya, peneliti juga ingin menganalisis secara mendalam terkait dengan *input*, *process*, dan *ouput* dari sisi sekolah yang berbasis Islam dengan sekolah yang berbasis umum. Hal tersebut tentu saja menjadi alasan peneliti memilih dua lokasi penelitiannya serta menyadari betapa vitalnya pengembangan mutu kurikulum di institusi pendidikan untuk meningkatkan standar pendidikan, hingga akhirnya mampu beradaptasi dengan segala macam pembaruannya. Dengan demikian, hal ini tentu saja mendorong peneliti untuk meneliti secara mendalam mengenai “Manajemen Integrasi Kurikulum Nasional dan Kurikulum *Cambridge* dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan (Multi Situs di Sekolah Dasar Anak Saleh Malang dan Sekolah Dasar Laboratorium UM Malang)”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perencanaan manajemen integrasi Kurikulum Nasional dan Kurikulum *Cambridge* dalam meningkatkan kualitas pendidikan?
2. Bagaimana pelaksanaan manajemen integrasi Kurikulum Nasional dan Kurikulum *Cambridge* dalam meningkatkan kualitas pendidikan?
3. Bagaimana evaluasi manajemen integrasi Kurikulum Nasional dan Kurikulum *Cambridge* dalam meningkatkan kualitas pendidikan?

¹³ SD Laboratorium UM Malang, “Beranda”, <https://sdlabum.sch.id/>, (diakses pada 26 April 2025).

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis perencanaan manajemen integrasi Kurikulum Nasional dan Kurikulum *Cambridge* dalam meningkatkan kualitas pendidikan.
2. Menganalisis pelaksanaan manajemen integrasi Kurikulum Nasional dan Kurikulum *Cambridge* dalam meningkatkan kualitas pendidikan.
3. Menganalisis evaluasi manajemen integrasi Kurikulum Nasional dan Kurikulum *Cambridge* dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian manajemen integrasi Kurikulum Nasional dan Kurikulum *Cambridge* dalam meningkatkan kualitas pendidikan, diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dalam konteks ini, tentu saja penelitian yang dilakukan dapat memberikan kontribusi teoritis berharga dalam pengembangan ilmu pendidikan, terkhusus pada pemahaman terkait integrasi kurikulum yang berbeda hingga akhirnya mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih holistik dan relevan untuk peserta didik. Di sisi lain juga, penelitian ini tentu saja dapat memperkaya khazanah ilmu dan literatur terkait dengan adanya praktik pendidikan yang adaptif dan responsif dari perpaduan pendekatan lokal yang melekat pada Kurikulum Nasional dengan standar global yang melekat pada Kurikulum *Cambridge*.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat berfungsi sebagai sumber informasi dan pengetahuan tambahan bagi lembaga pendidikan lain yang sedang merancang atau akan mengimplementasikan praktik manajemen yang mengintegrasikan Kurikulum Nasional dan Kurikulum *Cambridge* guna meningkatkan mutu pendidikan.
- b. Hasil ini bisa digunakan oleh pengelola pendidikan sebagai pertimbangan untuk merancang model manajemen kurikulum yang lebih efektif dan dapat mengembangkan strategi untuk memperbaiki mutu pengajaran dan proses pembelajaran di dalam ruang kelas.
- c. Dapat dijadikan sebagai informasi yang berpotensi untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dan stakeholder pendidikan lainnya, sehingga keterlibatan mereka semua dapat mendukung program-program pendidikan yang diimplementasikan oleh lembaga pendidikan.
- d. Sebagai sumber referensi tambahan terkhusus untuk peneliti selanjutnya dan bagi pembaca pada umumnya.

E. Originalitas Penelitian

Untuk menghindari duplikasi dalam penyusunan karya ilmiah, penting untuk terlebih dahulu melakukan telaah terhadap penelitian-penelitian yang telah ada. Sebelum menyusun tesis ini, penulis telah melakukan kajian literatur terhadap beberapa jurnal, tesis, dan karya tulis relevan lainnya sebagai bahan perbandingan untuk memastikan keunikan dan relevansi karya tulis yang akan dibuat, diantaranya yaitu::

1. Solichati & Musfiqon, 2020, Jurnal dengan judul penelitian “Integrasi Kurikulum Internasional, Nasional, dan Madrasah untuk Meningkatkan Kualitas Lulusan di MI Muslimat NU Pucang Sidoarjo”. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pelaksanaan integrasi kurikulum di MI Muslimat NU Pucang Sidoarjo. Hasil penelitian di sekolah ini yaitu *pertama*, melakukan penyusunan RKM hingga pemberian tugas kepada pendidik dan tenaga kependidikan. *Kedua*, pelaksanaan integrasi menggunakan Kurikulum *Cambridge*, Kurikulum Nasional, dan Kurikulum Madrasah untuk semua mata pelajaran agamanya. *Ketiga*, kualitas lulusannya menjadi peserta didik favorit di jenjang selanjutnya karena hasil SKHUN, UN, UAMBD, dan Check Pointnya tergolong tinggi.¹⁴
2. Arik Nur Maudina & Hasanah, 2020, Jurnal ini berjudul “Implementasi Integrasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum *Cambridge* di SMP Al-Syukro Ciputat”. Tujuan penelitian untuk melakukan tujuan penerapan integrasi kurikulum, mengetahui tingkat efektifitas, dan mengetahui kelebihan dan kekurangan dalam melaksanakan integrasi kurikulum di SMP Al-Syukro Ciputat. Hasil penelitian di sekolah ini yaitu *pertama*, tujuan integrasi kurikulum dilakukan untuk membentuk akhlak dan menyiapkan peserta didik yang memiliki daya saing secara global. *Kedua*, integrasi kurikulum efektif dilakukan dengan bukti nilai akhir semester peserta didik yang stabil. *Ketiga*, kelebihannya yaitu peserta didik mampu berpikir kritis dan mampu

¹⁴ Solichati and Musfiqon, “Integrasi Kurikulum Internasional, Nasional Dan Madrasah Untuk Meningkatkan Kualitas Lulusan Di MI Muslimat NU Pucang Sidoarjo,” *International Journal on Integrated Education* III, no. 4 (2020), <https://doi.org/10.31149/ijie.v3i5.436>.

menggunakan bahasa Inggris, sedangkan kekurangannya yaitu sumber daya manusia yang masih minim di SMP Al-Syukro Ciputat.¹⁵

3. Serifah D. F., Gatot S., dan Mauhibur R., 2021, Jurnal dengan judul “Implementasi Kurikulum *Cambridge* di SDI Kreatif Mutiara Anak Sholeh Sukodono Sidoarjo”. Hasil penelitian di sekolah ini menyatakan bahwa SDI Kreatif dapat dijadikan sebagai role model sekolah lain. Adapun kelebihan Kurikulum *Cambridge* yaitu mampu membuat peserta didik yang berpikir secara kritis, sedangkan kelemahannya yaitu masih terdapat peserta didik yang kurang memahami materi pembelajaran karena dalam penyampaianya menggunakan Bahasa Inggris.¹⁶
4. Ahmad Bayu Abdulloh, 2022, Tesis ini berjudul “Manajemen Implementasi Perpaduan Kurikulum *Cambridge* dan Kurikulum Nasional di SMP Islam Alabidin Surakarta”. Hasil penelitian di sekolah ini yaitu *pertama*, implementasi pada tahap perencanaan dilakukan dengan menyiapkan perangkat ajar peserta didik, tahap pengorganisasian dilakukan dengan pembagian tugas kepada masing-masing sumber daya manusianya, tahap pelaksanaan dilakukan dengan menggunakan metode adopsi adaptif selama proses pembelajaran berlangsung, dan tahap evaluasi dilakukan dengan ujian pada masing-masing kurikulum. *Kedua*, Keunggulan dari integrasi kurikulum yaitu dapat meningkatkan pola pikir peserta didik yang lebih kritis dan analitis juga meningkatkan kecakapannya dalam berbahasa Inggris, namun

¹⁵ Maudina and Hasanah, “Implementasi Integrasi Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Cambridge Di SMP Al-Syukro Ciputat.”

¹⁶ Serifah Dini Fitria, “Implementasi Kurikulum Cambridge Di SDI Kreatif Mutiara Anak Sholeh Sukodono Sidoarjo,” *Jurnal Studi Kemahasiswaan I*, no. 2 (2021).

terdapat kekurangan yaitu peserta didik sulit memahami pembelajaran apabila guru menjelaskan dengan menggunakan Bahasa Inggris dan juga lingkungan kurang mendukung dalam peningkatan kecakapan Bahasa Inggris peserta didik.¹⁷

5. Mifta Rina Dhikriana, 2022, Tesis dengan judul “Integrasi Kurikulum 2013 dengan Kurikulum *Cambridge* dalam Pembelajaran (Studi Kasus di SD Islamic International School-PSM Magetan)” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan latar belakang, menganalisis pola, dan menganalisis implikasi dari integrasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum *Cambridge*. Hasil penelitian di sekolah ini yaitu *pertama*, latar belakang integrasi ini karena adanya harapan dari pendiri yang ingin sekolah pesantrennya bertaraf Internasional dan sebagai sekolah percontohan. *Kedua*, pola integrasi kurikulum dimulai dari tahap akomodasi, koordinasi, dan asimilasi. *Ketiga*, implikasi integrasi kurikulum capaian kompetensi Kurikulum *Cambridge* lebih tinggi daripada Kurikulum 2013, terdapat standarisasi dalam penggunaan Bahasa Inggris saat proses pembelajaran berlangsung, dan adanya standarisasi dalam menyusun perangkat pembelajara yaitu *lesson plan* hingga pembuatan raport sesuai standar kurikulum.¹⁸
6. Wiwik Indrawati, 2022, Jurnal dengan judul penelitian “Implementasi Integrasi Kurikulum *Cambridge* dan Kurikulum Nasional di Sekolah

¹⁷ Ahmad Bayu Abdulloh, “Manajemen Implementasi Perpaduan Kurikulum Cambridge Dan Kurikulum Nasional Di SMP Islam Alabidin Surakarta” (UIN Raden Mas Said Surakarta, 2022).

¹⁸ Mifta Rina Dhikriana, “Integrasi Kurikulum 2013 Dengan Kurikulum Cambridge Dalam Pembelajaran (Studi Kasus Di SD Islamic International School-PSM Magetan)” (IAIN Ponorogo, 2022).

Menengah Pertama”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses implementasi dan mengetahui kelebihan serta kekurangan dari implementasi integrasi kurikulum tersebut. Hasil penelitian di sekolah ini yaitu implementasi berjalan lancar baik pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasinya. Namun, dengan integrasi kurikulum ini masih terdapat peserta didik yang tidak siap dengan bukti sulitnya mereka memahami materi apabila guru menggunakan Bahasa Inggris dalam proses pembelajarannya, terutama pada mata pelajaran Matematika dan Sains.¹⁹

7. Widya Wulandari, 2023, Tesis ini berjudul “Integrasi Kurikulum *Cambridge* dengan Kurikulum Merdeka dalam Pembentukan Karakter Kelas X di SMAN Sumatera Selatan”. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pola integrasi antara Kurikulum *Cambridge* dengan Kurikulum Merdeka dalam konteks pembentukan karakter serta menyelidiki dampak integrasi tersebut terhadap karakter siswa kelas X di SMAN Sumatera Selatan. Hasil *pertama* menunjukkan bahwa model integrasi ini berhasil menciptakan sinergi yang harmonis antara standar kurikulum internasional dan nasional, sehingga mampu menghasilkan lulusan yang memiliki daya saing unggul di tingkat nasional maupun global. *Kedua*, implementasi program pembentukan karakter pada siswa kelas X mengungkapkan bahwa seluruh kegiatan yang dijalankan telah terintegrasi secara menyeluruh dalam program tersebut dan memberikan dampak yang signifikan. Selain itu, pengaruh integrasi

¹⁹ Wiwik Indrawati, “Implementasi Integrasi Kurikulum Cambridge Dan Kurikulum Nasional Di SMP Muhammadiyah 12 GKB Gresik,” *Jurnal Islamika* V (2022).

Kurikulum Cambridge dan Kurikulum Merdeka dalam pembentukan karakter siswa mencakup efek yang melibatkan keberagaman latar belakang siswa serta integrasi komprehensif kedua kurikulum, baik dari aspek materi pembelajaran maupun evaluasi.²⁰

8. Khoirun Nisa, 2024, Jurnal dengan judul penelitian “Implementasi Kurikulum *Cambridge* pada Pelaksanaan Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Ma’Arif Ketegan Bilingual Islamic School”. Hasil penelitian di sekolah tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan Kurikulum *Cambridge* terfokus pada mata pelajaran Matematika, Bahasa Inggris, dan Sains, dimana proses pembelajaran secara intensif menggunakan Bahasa Inggris sebagai medium pengantar. Para guru juga aktif berperan dalam membimbing siswa agar mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara mendalam serta menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan.²¹
9. Natasya, 2024, Tesis ini berjudul “Manajemen Integrasi Kurikulum *Cambridge* International dengan Kurikulum Nasional pada program *International Preparation Class* (IPC) di SMAIT Thariq Bin Ziyad Bekasi”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengelolaan integrasi antara Kurikulum *Cambridge International* dan Kurikulum Nasional dalam program *International Preparation Class (IPC)* yang diterapkan di sekolah tersebut. Hasil penelitian di sekolah ini yaitu *pertama*, perencanaan dilakukan rutin satu

²⁰ Widya Wulandari, “Integrasi Kurikulum Cambridge Dengan Kurikulum Merdeka Dalam Pembentukan Karakter Kelas X Di SMAN Sumatera Selatan” (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023).

²¹ Khoirun Nisa, “Implementasi Kurikulum Cambridge Pada Pelaksanaan Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah Ma’Arif Ketegan Bilingual Islamic School,” *Susunan Artikel Pendidikan IX*, no. 1 (2024).

kali dalam setahun pada bulan Juni dalam menyusun perangkat pembelajaran dan menetapkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL). *Kedua*, pelaksanaan yang meliputi proses KBM di dalam kelas IP, mengadakan sertifikasi kemampuan berbahasa Inggris, dan melaksanakan program-program pendukung IPC. *Ketiga*, evaluasi pembelajaran pada kelas IP dilaksanakan secara rutin setiap minggunya. Kegiatan evaluasi program IPC secara keseluruhan dilaksanakan 1 kali dalam setahun.²²

10. Yuli Dwi Purnamawati, 2024, Tesis ini berjudul “Manajemen Pengintegrasian Kurikulum *Cambridge* dan Kurikulum Nasional di Sekolah Dasar Insan Cendekia Madani, BSD”. Hasil penelitian di sekolah ini yaitu pada tahap perencanaan keterlibatan guru lebih banyak, tahap pengorganisasian integrasi kurikulum ini merupakan karya kolaboratif, dan tahap pelaksanaannya telah berjalan dengan baik khususnya pada mata pelajaran yang diintegrasikan seperti Matematika, Bahasa Inggris, dan Sains.²³
11. Indah Ayu Kusuma Ningrum, 2025, Jurnal dengan judul penelitian “Analisis Implementasi Kurikulum *Cambridge* di Indonesia: Tantangan dan Peluang dalam Konteks Pendidikan Nasional”. Hasil penelitian menyatakan bahwa tantangannya terdapat pada kurangnya infrastruktur yang memadai, pelatihan guru yang kurang, dan masih tumpang tindih dengan Kurikulum Nasional.

²² Natasya, “Manajemen Integrasi Kurikulum Cambridge International Dengan Kurikulum Nasional Pada Program International Preparation Class (IPC) Di SMAIT Thariq Bin Ziyad Bekasi” (Universitas Negeri Jakarta, 2024).

²³ Yuli Dwi Purnamawati, “Manajemen Pengintegrasian Kurikulum Cambridge Dan Kurikulum Nasional Di Sekolah Dasar Insan Cendekia Madani, BSD” (Universitas Negeri Jakarta, 2024).

Namun di samping itu, terdapat peluang dari adanya implementasi *Cambridge* di Indonesia diantaranya yaitu kompetensi peserta didik yang meningkat, mampu bersaing di global dan Kurikulum Hybrid sesuai dengan kebutuhan lokal.²⁴

12. Vera S.M., dkk., 2025, Jurnal dengan judul penelitian “Implementasi Kurikulum *Cambridge* di Al-Irsyad Satya Islamic School Bandung”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji Kurikulum *Cambridge* dengan penekanan pada strategi pelaksanaan, berbagai tantangan yang muncul, serta dampaknya terhadap proses pembelajaran di lingkungan sekolah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa institusi pendidikan tersebut berhasil mengintegrasikan Kurikulum *Cambridge* yang memuat nilai-nilai Islam sehingga menciptakan sebuah model pembelajaran yang sesuai dengan konteks budaya dan keagamaan, tantangannya yaitu masih terdapat kesulitan pada pihak sekolah dalam menyesuaikan Kurikulum *Cambridge* dengan kebutuhan lokal juga terkait pada pelatihan guru, dan dampak positifnya dari implementasi kurikulum ini yaitu walaupun menggunakan kurikulum berbasis Internasional, tetapi tidak menghilangkan nilai-nilai Islam yang sudah menjadi karakteristik dari sekolah ini.²⁵

²⁴ Indah Ayu Kusuma Ningrum, “Analisis Implementasi Kurikulum Cambridge Di Indonesia: Tantangan Dan Peluang Dalam Konteks Pendidikan Nasional,” *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* XII, no. 1 (2025).

²⁵ Vera Siti Magfiroh, “Implementasi Kurikulum Cambridge Di Al-Irsyad Satya Islamic School Bandung,” *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa, Dan Budaya* III, no. 1 (2025).

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian

No.	Judul Penelitian	Identitas	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1.	Integrasi Kurikulum Internasional, Nasional, dan Madrasah untuk Meningkatkan Kualitas Lulusan di MI Muslimat NU Pucang Sidoarjo	Solichati & Musfiqon (Jurnal, 2020)	• Sama-sama meneliti integrasi kurikulum • Menggunakan pendekatan kualitatif	Fokusnya untuk meningkatkan kualitas lulusan dan menggunakan 3 kurikulum sekaligus	Penelitian ini berkaitan dengan manajemen integrasi kurikulum antara Kurikulum Nasional dan Kurikulum Cambridge mulai dari proses perencanaan hingga evaluasi. Adapun fokus penelitiannya yaitu meningkatkan kualitas pendidikan di Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitiannya yaitu multi situs (dilakukan di 2 sekolah) pada jenjang Sekolah Dasar.
2.	Implementasi Integrasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum <i>Cambridge</i> di SMP Al-Syukro Ciputat	Arik Nur Maudina & Hasanah (Jurnal, 2020)	• Sama-sama meneliti integrasi 2 kurikulum • Menggunakan pendekatan kualitatif	Menggunakan Kurikulum 2013 dan fokus di jenjang SMP	
3.	Implementasi Kurikulum <i>Cambridge</i> di SDI Kreatif Mutiara Anak Sholeh Sukodono Sidoarjo	Serifah D. F., Gatot S., & Mauhibur R (Jurnal, 2021)	• Sama-sama meneliti terkait dengan pelaksanaan Kurikulum <i>Cambridge</i> di jenjang Sekolah Dasar • Menggunakan pendekatan kualitatif	Kurikulum tidak terintegrasi dengan Kurikulum Nasional dan penelitian hanya berfokus pada implementasi	
4.	Manajemen Implementasi Perpaduan Kurikulum <i>Cambridge</i> dan Kurikulum Nasional di SMP Islam Alabidin Surakarta	Ahmad Bayu Abdulloh (Tesis, 2022)	• Sama-sama meneliti manajemen integrasi Kurikulum <i>Cambridge</i> dan Kurikulum Nasional mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi • Pendekatan kualitatif	Fokus penelitian untuk menganalisis manajemen implementasi dan ingin mengetahui keunggulan serta kelemahan integrasi kedua kurikulum tersebut	
5.	Integrasi Kurikulum 2013 dengan Kurikulum <i>Cambridge</i> dalam Pembelajaran (Studi Kasus di SD Islamic International School-PSM Magetan)	Mifta Rina Dhikriana (Tesis, 2022)	• Sama-sama mengintegrasikan 2 kurikulum di jenjang Sekolah Dasar • Menggunakan pendekatan kualitatif	Fokus penelitiannya pada proses pembelajaran dan menggunakan Kurikulum 2013	
6.	Implementasi Integrasi Kurikulum <i>Cambridge</i> dan Kurikulum Nasional	Wiwik Indrawati (Jurnal, 2022)	• Sama-sama mengintegrasikan Kurikulum <i>Cambridge</i> dan	Penelitian dilakukan di jenjang Sekolah Menengah Pertama	

	di Sekolah Menengah Pertama		Kurikulum Nasional • Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan proses integrasi mulai dari perencanaan hingga evaluasi • Menggunakan pendekatan kualitatif	
7.	Integrasi Kurikulum <i>Cambridge</i> dengan Kurikulum Merdeka dalam Pembentukan Karakter Kelas X di SMAN Sumatera Selatan	Widya Wulandari (Tesis, 2023)	• Sama-sama mengintegrasikan Kurikulum <i>Cambridge</i> dan Kurikulum Merdeka • Menggunakan pendekatan kualitatif	Fokus penelitian dalam pembentukan karakter di jenjang Sekolah Menengah Atas
8.	Implementasi Kurikulum <i>Cambridge</i> pada Pelaksanaan Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Ma'Arif Ketegan Bilingual Islamic School	Khoirun Nisa (Jurnal, 2024)	• Sama-sama meneliti terkait Kurikulum <i>Cambridge</i> di jenjang Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar • Menggunakan pendekatan kualitatif	Kurikulum tidak terintegrasi dan hanya sebatas meneliti pada pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan Kurikulum <i>Cambridge</i>
9.	Manajemen Integrasi Kurikulum <i>Cambridge</i> dengan Kurikulum Nasional pada program <i>International Preparation Class</i> (IPC) di SMAIT Thariq Bin Ziyad Bekasi	Natasya (Tesis, 2024)	• Sama-sama mengintegrasikan Kurikulum Menggunakan pendekatan kualitatif	Fokus penelitian pada program IPC di jenjang Sekolah Menengah Atas
10.	Manajemen Pengintegrasian Kurikulum <i>Cambridge</i> dan Kurikulum Nasional di Sekolah Dasar Insan Cendekia Madani, BSD	Yuli Purnamawati Dwi (Tesis, 2024)	• Sama-sama meneliti manajemen terintegrasi 2 kurikulum di jenjang Sekolah Dasar mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi • Menggunakan pendekatan kualitatif	Hanya berfokus pada manajemen kurikulum

11.	Analisis Implementasi Kurikulum <i>Cambridge</i> di Indonesia: Tantangan dan Peluang dalam Konteks Pendidikan Nasional	Indah Ayu Kusuma Ningrum (Jurnal, 2025)	• Sama-sama meneliti implementasi Kurikulum <i>Cambridge</i> • Menggunakan pendekatan kualitatif	Kurikulum tidak terintegrasi dan fokus penelitian terlalu meluas
12.	Implementasi Kurikulum <i>Cambridge</i> di Al-Irsyad Satya Islamic School Bandung	Vera S.M., dkk (Jurnal, 2025)	• Sama-sama meneliti implementasi Kurikulum <i>Cambridge</i> yang memuat nilai-nilai Islam • Menggunakan pendekatan kualitatif	Kurikulum tidak terintegrasi dan penelitian dilakukan di jenjang Menengah

Originalitas penelitian ini menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Persamaan utama terdapat pada kajian teoritis yang menyoroti praktik integrasi kurikulum di institusi pendidikan dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, khususnya jenis studi kasus. Sedangkan perbedaannya terletak pada penerapan penelitian yang menggunakan pendekatan multi situs, sehingga lokasi penelitian yang dituju lebih dari satu dan pada penelitian terdahulu juga belum ada yang membahas terkait perbandingan mulai dari *input*, *process*, dan *output* dalam manajemen integrasi kurikulum dari sudut pandang sekolah yang berbasis Islam dengan sekolah yang berbasis umum dalam meningkatkan kualitas pendidikan, sehingga sudah jelas bahwasanya objek penelitian dan fokus penelitiannya pun berbeda dengan peneliti sebelumnya.

Dengan demikian, peneliti dengan jelas menyatakan bahwa penelitian yang tengah dilaksanakan saat ini merupakan suatu pengembangan lanjutan dari studi-studi terdahulu, dengan catatan bahwa belum ditemukan penelitian lain

yang mengangkat objek dan fokus serupa secara spesifik dengan judul penelitian “Manajemen Integrasi Kurikulum Nasional dan Kurikulum *Cambridge* dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan (Multi Situs di Sekolah Dasar Anak Saleh Malang dan Sekolah Dasar Laboratorium UM Malang)”.

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari adanya penafsiran yang keliru terhadap judul tesis ini, peneliti perlu untuk menguraikan beberapa istilah kunci berikut:

1. Manajemen Integrasi Kurikulum

Manajemen integrasi kurikulum adalah serangkaian proses yang dijalankan oleh lembaga pendidikan untuk mengharmonisasikan dan menyatukan dua kurikulum, yakni Kurikulum Nasional dan Kurikulum *Cambridge*, melalui penerapan fungsi-fungsi manajerial seperti perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi agar tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dapat terlaksana secara optimal. Adapun hal yang difokuskan yaitu berkaitan dengan modifikasi kurikulum dengan nilai-nilai agama ataupun budaya lokal, sehingga bisa menghasilkan kurikulum yang lebih relevan dan terpadu.

2. Perencanaan Integrasi Kurikulum

Perencanaan integrasi kurikulum adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mendesain kurikulum secara sistematis mulai dari proses menyusun, mengatur, hingga menggabungkan dua atau lebih kurikulum yang berbeda. Hal tersebut perlu dilakukan guna untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan mengoptimalkan keunggulan dari kedua kurikulum yang diintegrasikan.

3. Pelaksanaan Integrasi Kurikulum

Implementasi integrasi kurikulum merupakan proses penerapan kurikulum yang sudah dirancang secara menyeluruh ke dalam aktivitas pembelajaran. Proses pengimplementasian ini berdasarkan rancangan yang telah direncanakan guru mulai dari menyusun standar kompetensi, tujuan pembelajaran, pengembangan materi, serta penentuan strategi, pendekatan, model, dan metode pembelajaran yang akan digunakan, hingga evaluasi dilakukan secara terpadu.

4. Evaluasi Integrasi Kurikulum

Evaluasi integrasi kurikulum merupakan serangkaian proses sistematis untuk menilai dan mengukur pelaksanaan kurikulum yang telah diintegrasikan selama periode implementasinya. Proses ini sangat penting dilaksanakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis efektivitas, keunggulan, serta kelemahan dari integrasi kurikulum yang diterapkan. Dengan demikian, evaluasi berperan sebagai instrumen krusial untuk memastikan bahwa pengintegrasian kurikulum dapat memberikan kontribusi optimal dalam meningkatkan mutu pendidikan di jenjang Sekolah Dasar.

5. Kurikulum Nasional

Kurikulum Nasional merupakan kurikulum yang digunakan di Indonesia yang sekarang disebut dengan Kurikulum Merdeka, sesuai penyebutannya maka kurikulum ini memberi kebebasan kepada peserta didik berdasarkan minat, bakat, dan keterampilannya.

6. Kurikulum *Cambridge*

Kurikulum ini merupakan kurikulum Internasional yang menawarkan pembelajaran holistik, analitis, kritis, kreatif, dan juga mampu membentuk karakter peserta didik. Kurikulum Cambridge ini yang akan diintegrasikan dengan Kurikulum Nasional terkhusus pada mata pelajaran *Math*, *Science*, dan *English*.

7. Kualitas Pendidikan

Kualitas pendidikan mengacu pada tingkat keefektifan sistem pendidikan dalam menghasilkan lulusan yang memiliki kedalaman pengetahuan, keterampilan kompeten, serta sikap sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Konsep ini mencakup pengembangan kurikulum yang relevan, kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan yang memadai, serta penyediaan fasilitas dan infrastruktur yang optimal untuk menunjang proses belajar-mengajar. Lebih jauh, kualitas pendidikan juga diukur dari kemampuan peserta didik dalam bersaing di tingkat nasional maupun internasional.

G. Sistematika Pembahasan

Peneliti merancang struktur pembahasan tesis yang terdiri dari enam bab, dengan rincian sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan mencakup kerangka dasar penulisan yang meliputi; konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu dan originalitas penelitian, definisi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Teori, menjelaskan tinjauan pustaka yang berfungsi sebagai landasan teoritis bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian serta kerangka penelitian mengenai manajemen integrasi kurikulum antara Kurikulum Nasional dan Kurikulum Cambridge untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Bab III Metode Penelitian, menguraikan mengenai metode penelitian yang mencakup pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data.

Bab IV Temuan Hasil Penelitian, terdiri dari deskripsi obyek penelitian dan paparan hasil penelitian.

Bab V berkaitan dengan pembahasan dari paparan data yang telah diperoleh oleh peneliti pada saat penelitian.

Bab VI Penutup, memuat ringkasan dari pembahasan, serta saran atau rekomendasi untuk penelitian yang akan datang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Manajemen Integrasi Kurikulum

Secara etimologis, istilah manajemen berasal dari Bahasa Italia *maneggiare* yang bermakna mengendalikan, yang secara kiasan menggambarkan kegiatan mengendalikan kuda.²⁶ George Robert Terry mendefinisikan manajemen sebagai rangkaian proses yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi, dengan tujuan mencapai sasaran tertentu melalui pemanfaatan optimal sumber daya manusia dan sumber daya pendukung lainnya.²⁷

Selanjutnya, Nasution menyatakan bahwa integrasi berasal dari istilah latin *integer* yang berarti kesatuan utuh, dalam konteks ini merujuk pada integrasi merupakan suatu perpaduan, koordinasi, harmonisasi, dan kebulatan keseluruhan.²⁸ Dan menurut Poerwadarminta yang dikutipkan oleh Wafi mengatakan bahwa integrasi merupakan upaya yang dilakukan untuk menggabungkan dua atau lebih elemen menjadi satu kesatuan yang komprehensif dan tidak dapat dipisahkan.²⁹

Sedangkan Beauchamp yang dikutip oleh Zaini, ia menyatakan kurikulum adalah rangkaian kegiatan yang direncanakan sekolah. Dalam konsep lain juga

²⁶ Sarinah & Mardalena, *Pengantar Manajemen* (Yogyakarta: Deepublish, 2017).

²⁷ Nur Zazin, *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan Islam* (Malang: Edulitera, 2018).

²⁸ S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum* (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2008), 195–196.

²⁹ Wafi Ali Hajjaj, *Integrasi Kurikulum: Konsep, Model, dan Aplikasi* (Batu: Literasi Nusantara, 2020), 21.

ia menyatakan bahwa kurikulum sifatnya tidak terbatas pada beberapa kegiatan yang ada di sekolah, selain mencakup aspek pengetahuan, pengalaman yang diperoleh peserta didik juga meliputi ranah intelektual, emosional, sosial, dan berbagai dimensi lainnya. Soedijarto mendefinisikan kurikulum sebagai keseluruhan pengalaman dan aktivitas pembelajaran yang telah dirancang dan diorganisasikan secara sistematis untuk diikuti oleh peserta didik, dengan tujuan mencapai sasaran pendidikan yang telah ditentukan oleh lembaga pendidikan terkait.³⁰

Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen integrasi kurikulum mencakup seluruh proses yang dimulai dari perencanaan hingga evaluasi, yang dilakukan dengan menghapus sekat antara mata pelajaran serta menyajikan materi secara menyeluruh dan terintegrasi. Pendekatan ini dirancang untuk mewujudkan tujuan yang telah diidentifikasi dan ditetapkan oleh institusi pendidikan.

B. Perencanaan Integrasi Kurikulum

Perencanaan merupakan proses paling mendasar dari manajemen, yang mana dalam proses ini berfungsi untuk menetapkan tujuan dan menentukan lingkupnya. Merencanakan suatu kegiatan sejatinya berarti berupaya memanfaatkan sumber daya manusia, sumber daya alam, serta sumber daya lain yang memiliki kepentingan serupa demi mencapai tujuan yang diinginkan.³¹

Waterson mengungkapkan perencanaan secara umum dalam Sudjana,

³⁰ Mohammad Zaini, *Manajemen Kurikulum Terintegrasi* (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Ilmu, 2020), 15–16.

³¹ H.B Siswanto, *Pengantar Manajemen* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 42.

perencanaan merupakan suatu aktivitas yang dilaksanakan dengan kesadaran penuh dan secara sistematis dalam menangani langkah-langkah yang akan dijalankan di masa mendatang, untuk mencapai tujuan tertentu.³² Dalam hal ini, perencanaan memiliki tiga karakteristik, diantaranya yaitu sebagai berikut.³³

1. Perencanaan menyangkut masa yang akan datang.
2. Berisi serangkaian aktivitas di masa yang akan datang dan hal tersebut diambil oleh perencana.
3. Memuat unsur penting seperti adanya tindakan dan identifikasi pribadi, masa yang akan datang, serta adanya organisasi.

Konsep perencanaan ini terdapat dalam surah Al-Anfal ayat 60:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَآخَرِينَ
مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۚ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا
تُظْلَمُونَ ﴿٦٠﴾

Terjemahan: “*Persiapkanlah untuk (menghadapi) mereka apa yang kamu mampu, berupa kekuatan (yang kamu miliki) dan pasukan berkuda. Dengannya (persiapan itu) kamu membuat gentar musuh Allah, musuh kamu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya, (tetapi) Allah mengetahuinya. Apa pun yang kamu infakkan di jalan Allah niscaya akan dibalas secara penuh kepadamu, sedangkan kamu tidak akan dizalimi*”. (QS. Al-Anfal: 60).³⁴

³² Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002), 46.

³³ Siswanto, “Pengantar Manajemen,” 42.

³⁴ Departemen Agama RI, “Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan” (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019), 184.

Kutipan di atas mengandung makna bahwasanya segala sesuatu itu perlu dan harus dipersiapkan. Dalam dunia peperangan juga memerlukan manajemen yang baik untuk mencapai kemenangan, bagian dari manajemen adalah persiapan yang matang yang harus dilakukan dengan berbagai sikap dan dukungan untuk mencapai hal tersebut. *Planning* atau perencanaan dalam melakukan tindakan sudah dikabarkan oleh Allah melalui ayatnya ketika Allah memerintahkan kaum mukminin untuk bersiap-siap atau mempersiapkan diri untuk peperangan atau memerangi kaum kafir. Dari hal tersebut pelajaran yang dapat diambil yaitu hendaklah setiap orang melakukan perencanaan sebelum melakukan suatu tindakan, karena *planning* memiliki pengaruh besar terhadap hasil dan tujuan tersebut.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perencanaan merupakan sebuah proses strategis yang bertujuan menetapkan tujuan serta merancang serangkaian aktivitas yang akan dilaksanakan di masa depan dengan memanfaatkan struktur organisasi yang ada untuk mencapai sasaran tersebut secara efektif. Sedangkan kurikulum meliputi keseluruhan pengalaman belajar yang diharapkan dapat diinternalisasi oleh peserta didik di bawah pembinaan dan pengawasan guru. Pengalaman tersebut bisa bersifat intrakurikuler, ko-kurikuler, dan maupun ekstrakurikuler.³⁵

Perencanaan kurikulum merupakan tahap awal dalam merancang kerangka konseptual kurikulum yang menjadi bagian esensial dari program pendidikan di sekolah. Oleh karenanya, pembahasan mengenai kurikulum meliputi cakupan

³⁵ Sukiman, *Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 4.

yang sangat luas, mulai dari formulasi tujuan, pemilihan isi atau bahan ajar, metode serta media pembelajaran yang akan digunakan, hingga proses evaluasi yang akan menjadi pedoman pelaksanaan kurikulum dalam kegiatan pembelajaran. Mengingat seluruh kompleksitas tersebut, perencanaan ini menjadi sangat penting dan sangat diperlukan adanya ilmu manajemen yang baik dalam pengembangan kurikulum itu sendiri.³⁶

Terdapat delapan prinsip yang harus diperhatikan dalam perencanaan kurikulum, diantaranya yaitu sebagai berikut:³⁷

1. Perencanaan harus dirancang sedemikian rupa sehingga dapat memfasilitasi kemudahan, sekaligus mendorong pemilihan dan pengembangan pengalaman belajar yang sesuai dan selaras dengan tujuan yang ingin dicapai.
2. Pengembangan perencanaan dilaksanakan oleh guru dalam kolaborasi dengan peserta didik.
3. Perencanaan perlu memberikan fleksibilitas kepada guru untuk menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran yang efisien dan efektif dalam menentukan serta mengembangkan berbagai aktivitas pembelajaran di lingkungan sekolah, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
4. Perlu adanya penyesuaian pengalaman yang berkaitan dengan kebutuhan pengembangan, potensi, serta tingkat kedewasaan peserta didik.

³⁶ Zainal Arifin, "Konsep Dan Model Pengembangan Kurikulum" (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 25.

³⁷ Syafaruddin dan Amiruddin, *Manajemen Kurikulum* (Medan: Perdana Publishing, 2017), 61–62.

5. Diharapkan mampu mempertimbangkan pengalaman belajar sehingga peserta didik dapat terlibat langsung dalam melaksanakan kegiatannya di dalam dan di luar sekolah.
6. Pengalaman belajar yang diselenggarakan harus berlangsung secara berkelanjutan, sehingga sejak awal proses pembelajaran, peserta didik memperoleh pengalaman yang bermakna dan berkelanjutan.
7. Diperlukan adanya perencanaan yang sedemikian rupa, sehingga dapat memfasilitasi pengembangan karakter, kepribadian, dan penyediaan pengetahuan fundamental bagi peserta didik yang berlandaskan pada prinsip-prinsip demokrasi.
8. Perencanaan harus bersifat realistis, fleksibel, dan dapat diterima dengan baik.

Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam merencanakan kurikulum yaitu:³⁸

1. Analisis Kebutuhan

Dalam proses menganalisis ini tentu saja membutuhkan pengetahuan dan pemahaman yang cukup baik mulai dari kebutuhan guru, peserta didik, dan masyarakat. Tindakan utama yang dilakukan adalah mengidentifikasi tujuan pembelajaran yang hendak dicapai berdasarkan kurikulum tersebut. Selanjutnya yaitu memahami karakteristik belajar peserta didik seperti gaya belajarnya, latar belakang budaya, dan kebutuhan lain yang mendukung. Tidak hanya itu, lembaga pendidikan juga harus bisa memahami tuntutan dan

³⁸ Muh Ibnu Sholeh, *Manajemen Kurikulum* (Padang: CV. Gita Lentera, 2024), 61–63.

harapan guru, orang tua wali murid, dan masyarakat. Hal tersebut perlu dilakukan guna untuk merespon kebutuhan dan ekspektasi mereka melalui kurikulum.

2. Perencanaan Kurikulum

Langkah selanjutnya yang dilakukan yaitu merencanakan kurikulum yang akan diimplementasikan. Adapun kegiatan yang dapat dilakukan diantaranya yaitu pemilihan bahan pembelajaran yang tepat, pengembangan strategi pengajaran, penentuan metode evaluasi, dan penyusunan struktur kurikulum yang komprehensif.

3. Pelatihan Guru

Sebelum kurikulum diimplementasikan, lembaga pendidikan terkait perlu melakukan pelatihan kepada guru yang mengajar di dalam kelas, agar guru lebih terlatih dan kompeten sesuai bidangnya masing-masing. Pelatihan yang diberikan kepada guru tentu saja terkait dengan kurikulum yang akan digunakan di lembaga tersebut, adapun isi pelatihannya yaitu terkait dengan konsep, isi, metode pengajaran, dan penggunaan teknologi pendidikan, serta hal lain yang mendukung pelatihan guru tersebut.

4. Penyediaan Sumber Daya

Dalam hal ini, agar lembaga pendidikan tidak kekurangan ataupun kehabisan sumber daya, maka sangat diperlukan adanya kolaborasi dengan pihak terkait mulai dari pemerintah daerah, lembaga pendidikan, maupun penerbit. Sumber daya yang dimaksud berkaitan dengan buku teks, materi

pembelajaran, perangkat teknologi, dan fasilitas fisik lainnya yang mendukung implementasi kurikulum.

5. Penerapan dalam Pembelajaran

Setelah analisis kebutuhan, perencanaan kurikulum, pelatihan guru, dan memastikan sumber daya bisa memadai dilakukan dengan baik, maka selanjutnya yaitu mengimplementasikan kurikulum tersebut dalam mekanisme pembelajaran di dalam kelas bersama peserta didik. Dalam konteks ini, guru dituntut untuk memiliki pemahaman mendalam mengenai karakteristik peserta didik serta memperhatikan kebutuhan pembelajaran yang mereka miliki.

6. Evaluasi dan Revisi

Evaluasi dan revisi kurikulum merupakan langkah akhir dalam mengimplementasikan kurikulum. Evaluasi dapat dilaksanakan melalui berbagai metode seperti tes, observasi di kelas, dan pengumpulan umpan balik dari peserta didik serta orang tua wali peserta didik. Langkah ini bertujuan untuk mengukur hasil pembelajaran serta menilai efektivitas pelaksanaan kurikulum. Adapun revisi dilakukan berdasarkan hasil evaluasi tersebut; jika hasilnya positif, maka aspek-aspek yang telah berhasil perlu dipertahankan sekaligus ditingkatkan lebih lanjut, apabila hasilnya kurang baik maka perlu adanya peninjauan ulang hingga kurikulum itu direvisi dan disesuaikan agar lebih efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

C. Pelaksanaan Integrasi Kurikulum

Dalam Oxford Advanced Learner's Dictionary yang dikutip oleh Wahyudin, implementasi diartikan sebagai penerapan sesuatu yang menghasilkan dampak. Pandangan ini selaras dengan pernyataan Miller dan Seller yang mengemukakan bahwa dalam beberapa konteks, implementasi dapat dianggap sebagai instruksi, dimana pelaksanaan kurikulum mentransformasikan konsep atau ide program menjadi praktik pembelajaran nyata, sehingga menimbulkan perubahan pada kelompok sasaran yang diharapkan mengalami transformasi. Oleh karena itu, implementasi kurikulum merujuk pada penerapan program kurikulum yang telah dirumuskan dan diuji sebelumnya, dengan pengelolaan serta pelaksanaan yang disesuaikan dengan kondisi lapangan dan karakteristik peserta didik, meliputi aspek perkembangan intelektual, emosional, dan fisik mereka. Konsep pelaksanaan ini terdapat dalam surah Al-Ma'idah ayat 67:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿٦٧﴾

Terjemahan: “Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika engkau tidak melakukan (apa yang diperintahkan itu), berarti engkau tidak menyampaikan risalah-Nya. Allah menjaga engkau dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang kafir”. (QS. Al-Ma'idah: 67).³⁹

³⁹ Departemen Agama RI, “Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan” (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 119.

Ayat ini mengajarkan pentingnya pelaksanaan dan penyerahan amanah secara tepat dan segera tanpa penundaan. Dalam konteks pelaksanaan integrasi kurikulum, ayat ini mengingatkan bahwa setelah kurikulum direncanakan, maka pelaksanaannya harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan bertanggung jawab sesuai amanah yang diberikan. Pelaksanaan integrasi kurikulum merupakan realisasi konkrit dari rencana pendidikan yang harus dilaksanakan dengan penuh komitmen agar tujuan pendidikan tercapai secara optimal dan berkesinambungan. Tentu saja ayat ini sangat relevan sebagai landasan spiritual dan motivasi untuk memastikan integrasi kurikulum tidak hanya dikaji secara teori namun juga diaplikasikan secara tepat dan konsisten di lapangan pendidikan

Terdapat tiga pendekatan yang ada pada implementasi kurikulum, diantaranya yaitu sebagai berikut:⁴⁰

1. *Fidelity Perspective*

Dalam konteks ini, kurikulum berfungsi sebagai program yang berada di luar kelas dan menjadi wujud nyata yang diajarkan oleh guru. Para pengembang kurikulum biasanya terdiri dari para ahli di bidang kurikulum, seperti konsultan, akademisi, atau pendidik profesional lainnya. Namun demikian, peran sebagai ahli kurikulum juga dapat dijalankan oleh administrator pendidikan maupun anggota komite kurikulum.

⁴⁰ Jackson. P. W., *Handbook of Research on Curriculum* (New York: Mac Milan Publishing Company, 1991), 406.

2. *Mutual Adaption*

Berdasarkan temuan empiris, pelaksanaan kurikulum tidak selalu berjalan persis sesuai dengan rencana awal, karena dibutuhkan penyesuaian dengan kondisi nyata di lapangan, kebutuhan lokal, serta tuntutan perkembangan yang bersifat kontekstual.

3. *Enactment Curriculum*

Dalam hal ini perspektif yang diberikan yaitu kurikulum tidak dapat dipandang sebagai produk statis atau peristiwa sekali jadi, melainkan sebagai suatu proses yang bersifat dinamis dan terus berkembang. Dengan demikian, kurikulum merupakan sebuah proses pertumbuhan yang berlangsung secara berkesinambungan dalam setiap interaksi antara guru dan peserta didik, khususnya dalam rangka mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan tindakan nyata mereka.

Selain itu, terdapat sejumlah prinsip fundamental yang melekat pada pelaksanaan kurikulum, antara lain adalah:⁴¹

1. Pelaksanaan kurikulum harus berlandaskan pada potensi, perkembangan, serta kondisi peserta didik dalam menguasai kompetensi demi kepentingan pribadi mereka sendiri. Oleh karena itu, peserta didik berhak menerima pendidikan berkualitas yang memberikan kebebasan berekspresi, bersifat dinamis, dan menghadirkan pengalaman belajar yang menyenangkan.

⁴¹ Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi KTSP dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 142–143.

2. Pelaksanaannya didasarkan pada lima pilar belajar.
3. Pelaksanaan kurikulum memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menerima layanan yang meliputi perbaikan, pengayaan, dan percepatan dalam proses pembelajaran. Layanan ini harus disesuaikan dengan potensi, tahap perkembangan, serta kondisi individual peserta didik, sekaligus memperhatikan aspek-aspek perkembangan pribadi yang mencakup dimensi religius, kepribadian, sosial, dan moral.
4. Pelaksanaan kurikulum wajib menciptakan suasana yang kondusif bagi penerimaan dan penghargaan, sekaligus membangun hubungan yang akrab, terbuka, serta hangat antara guru dan peserta didik.
5. Pelaksanaan kurikulum harus mengadopsi berbagai strategi yang komprehensif sekaligus memanfaatkan multimedia, sumber belajar yang beragam, teknologi memadai, serta lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran efektif dan mendukung.
6. Pelaksanaan kurikulum mengoptimalkan pemanfaatan kondisi alam, budaya sosial, dan kearifan lokal sebagai sumber daya strategis guna mencapai keberhasilan pendidikan yang berkelanjutan.
7. Pelaksanaan kurikulum mencakup seluruh elemen kompetensi yang terkait dengan mata pelajaran, muatan lokal, serta pengembangan diri, yang harus dijalankan dengan memperhatikan keseimbangan, keterkaitan, dan kesinambungan antar komponen tersebut.
8. Dengan demikian, pelaksanaan kurikulum ini dilakukan oleh guru yang telah diberi amanah untuk mengajar dan mendidik peserta didiknya. Pelaksanaan

pembelajaran dapat dimulai dengan tahapan pendahuluan, diikuti oleh kegiatan inti, dan diakhiri dengan kegiatan penutup, yang keseluruhannya tercakup dalam rancangan pelaksanaan pembelajaran yang disusun oleh masing-masing guru.

Secara garis besar, ada beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk mengimplementasikan kurikulum, diantaranya yaitu sebagai berikut:⁴²

1. Pengembangan Program

Dalam pengembangan program ini, hal-hal yang harus ada mulai dari program tahunan hingga program harian. Selain itu, juga perlu disertakan program bimbingan dan konseling, serta program remedial jika dianggap perlu.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Proses belajar mengajar di sekolah dilakukan antara peserta didik dan lingkungan, hingga akhirnya pembelajaran tersebut mampu merubah perilakunya menjadi individu yang lebih baik. Selama proses pembelajaran berlangsung, guru menjadi fasilitator untuk mengkordinasikan lingkungan tersebut untuk peserta didiknya.

3. Evaluasi

Selama keberlangsungan kurikulum dilakukan di sekolah, akan dilakukan penilaian secara formatif, sumatif tengah semester, dan sumatif

⁴² Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), 238.

akhir semester kepada peserta didik. Hal tersebut dilakukan untuk mempermudah guru melihat pengembangan kurikulum selanjutnya.

D. Evaluasi Integrasi Kurikulum

Evaluasi merupakan rangkaian aktivitas yang bertujuan untuk membandingkan realisasi dalam tiga aspek utama yakni input, proses, dan output dengan rencana dan standar yang telah ditetapkan. Input mencakup segala sumber daya yang diperlukan dalam sistem pendidikan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Proses melibatkan berbagai kegiatan pengolahan input pendidikan, seperti pelaksanaan pembelajaran, pengembangan kapasitas tenaga pendidik, serta pengelolaan kurikulum. Sementara output merupakan hasil pendidikan yang menunjukkan capaian peserta didik sebelum memperoleh klasifikasi akhir dari hasil belajar mereka.⁴³

Menurut Tyler, yang dikutip oleh Wahyudin, evaluasi merupakan proses untuk mengukur sejauh mana perubahan perilaku benar-benar terjadi, dengan fokus utama pada identifikasi tingkat perubahan dalam hasil belajar peserta didik.⁴⁴ Sementara itu menurut Nasution, evaluasi kurikulum merupakan suatu hal yang kompleks karena mencakup berbagai aspek, termasuk pihak-pihak yang terlibat dan luasnya cakupan kurikulum itu sendiri yang meliputi materi ajar dalam berbagai disiplin ilmu maupun pengalaman peserta didik secara menyeluruh.⁴⁵ Oleh sebab itu, evaluasi kurikulum dapat disimpulkan sebagai proses penilaian terhadap program yang sedang dijalankan guna menentukan

⁴³ Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 183.

⁴⁴ Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum* (Bandung: Rosdakarya, 2014), 27.

⁴⁵ Sukiman, *Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi*, 194.

apakah tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai atau belum, serta sebagai dasar pertimbangan untuk pengembangan program di masa mendatang. Konsep evaluasi ini terdapat dalam surah Az-Zalzalah ayat 7-8:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

Terjemahan: “Maka barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarrah, dia akan melihat (balasan)-nya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarrah, dia akan melihat (balasan)-nya”. (QS. Az-Zalzalah: 7-8).⁴⁶

Ayat ini menegaskan prinsip evaluasi bahwa setiap tindakan sekecil apa pun, baik kebaikan maupun keburukan, pasti akan diperhitungkan dan mendapatkan balasan yang setimpal. Dalam konteks evaluasi integrasi kurikulum, ayat ini mengajarkan bahwa setiap proses pembelajaran dan pelaksanaan kurikulum harus dievaluasi dengan cermat dan teliti, karena detail dan kualitas pelaksanaan akan berpengaruh besar pada hasil akhir pendidikan. Evaluasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa segala aspek kurikulum terlaksana secara optimal dan menghasilkan peserta didik yang berkualitas, serta memperbaiki kekurangan atau kelemahan yang ditemukan agar perbaikan pendidikan terus berlanjut. Dengan demikian, evaluasi dalam integrasi kurikulum bukan sekadar formalitas tapi merupakan kewajiban untuk menilai seluruh upaya pendidikan yang telah dilaksanakan agar sejalan dengan tujuan mulia dalam pendidikan, sebagaimana ditegaskan dalam ayat tersebut.

⁴⁶ Departemen Agama RI, “Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan” (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019), 599.

Untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan dalam kurikulum, tentunya diperlukan evaluasi menyeluruh terhadap kurikulum tersebut. Adapun prinsip yang digunakan dalam proses evaluasi kurikulum diantaranya yaitu:⁴⁷

1. Prinsip relevansi menyatakan bahwa pendidikan harus selaras dengan tuntutan kehidupan nyata. Hal ini mencakup tiga dimensi utama, yakni keserasian antara sistem pendidikan dengan lingkungan peserta didik, kecocokan pendidikan terhadap perkembangan zaman saat ini dan di masa depan, serta keterkaitan pendidikan dengan tuntutan dunia kerja merupakan aspek krusial dalam perancangan dan pelaksanaan pendidikan yang relevan dan berkelanjutan.
2. Prinsip efektivitas, maksudnya ialah seberapa efektif rencana belajar peserta didik tercapai.
3. Prinsip efisiensi, maksudnya ialah seberapa besar hasil yang tercapai (output) dengan upaya yang dikeluarkan (input). Dalam hal ini bisa berkaitan dengan waktu, tenaga, peralatan, dan biaya.
4. Prinsip kesinambungan, maksudnya ialah adanya keterhubungan dari berbagai tingkat dan jenis pendidikan harus mempertimbangkan materi ajar di tingkat sekolah berikutnya, yang seharusnya telah dipelajari di tingkat sebelumnya, dan materi yang telah diajarkan pada tingkat dasar tidak perlu diajarkan kembali di tingkat yang lebih tinggi. Sedangkan kesinambungan pada bidang studi haruslah memperhatikan urutan dengan baik.

⁴⁷ Syafaruddin dan Amiruddin, *Manajemen Kurikulum*, 113–14.

5. Prinsip fleksibilitas, maksudnya ialah terdapat kebebasan peserta didik yang memiliki hak untuk menentukan program pendidikan yang tepat, serta adanya keluwesan dalam sistem pendidikan guna mengembangkan program pembelajaran.

Terdapat beberapa lembaga yang memiliki otoritas untuk melaksanakan evaluasi kurikulum, antara lain Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Agama, Dinas Pendidikan di tingkat provinsi dan kabupaten/kota, Kantor Wilayah dan Kantor Kementerian Agama di tingkat kabupaten/kota, Komite Satuan Pendidikan atau Dewan Pendidikan, satuan pendidikan itu sendiri, serta masyarakat. Pada saat evaluasi kurikulum dilakukan tentu saja ada beberapa tahapan yang perlu dilakukan, diantaranya yaitu:⁴⁸

1. Evaluasi reflektif dilaksanakan selama proses pengembangan dokumen kurikulum dengan tujuan memberikan dasar pengambilan keputusan yang dapat memperbaiki dan menyempurnakan dokumen tersebut.
2. Evaluasi formatif (proses) dijalankan setelah pelaksanaan kurikulum, baik secara terbatas maupun menyeluruh, dengan tujuan utama untuk mengambil keputusan yang dapat memperbaiki pelaksanaan kurikulum itu sendiri.
3. Evaluasi sumatif (hasil) ini dilakukan setelah kurikulum telah dijalankan selama minimal lima tahun. Evaluasi ini bertujuan untuk menghasilkan keputusan strategis yang mendukung penyempurnaan dan peningkatan kurikulum secara menyeluruh.

⁴⁸ Syafaruddin dan Amiruddin, 117.

E. Ciri-Ciri Integrasi Kurikulum

Menurut Udin, ciri-ciri kurikulum terintegrasi lebih menekankan pada penghapusan batas-batas yang ada pada mata pelajaran. Hal tersebut guna bisa menciptakan pengalaman belajar holistik dan menyeluruh kepada peserta didik. Ciri-ciri utama kurikulum terintegrasi tersebut diantaranya yaitu:⁴⁹

1. Berdasarkan filafat pendidikan demokrasi pancasila, tentu saja dalam hal ini haruslah didasarkan pada nilai-nilai demokrasi dengan mengedepankan partisipasi aktif peserta didik sebagai pusat dalam proses pembelajaran.
2. Berdasarkan psikologi belajar gesalt ini lebih menekankan pentingnya memahami konteks pembelajaran secara menyeluruh dan bukan merupakan bagian yang terpisah.
3. Berdasarkan landasan sosiologi dan budaya sosial, sangat penting untuk memperhatikan latar belakang sosial dan budaya peserta didik dalam merancang pengalaman belajar yang bermakna dan berkesan.
4. Kurikulum didesain dengan mempertimbangkan minat, kebutuhan, serta tingkat perkembangan peserta didik sebagai landasan utama dalam penyusunan program pembelajaran.
5. Didukung secara menyeluruh oleh seluruh disiplin ilmu atau mata pelajaran yang tersedia sebagai dasar pembelajaran, artinya bahwa semua mata pelajaran diharapkan dapat berkontribusi dalam penyampaian materi, sehingga tidak ada mata pelajaran yang terisolasi.

⁴⁹ Udin Saefudin Sa'ud, "Inovasi Pendidikan" (Bandung: Alfabeta, 2010), 116.

6. Pendekatan pengajaran yang diterapkan menggunakan sistem unit yang meliputi pengalaman belajar dan materi pelajaran, sehingga pembelajaran harus berlangsung melalui pengalaman terpadu yang menggabungkan berbagai bidang ilmu.
7. Peran guru sejajar dengan keaktifan peserta didik, bahkan peserta didik mengambil peran yang lebih dominan, sementara guru berfungsi semata-mata sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran.

F. Model-Model Integrasi Kurikulum

Menurut Robin Fogarty, terdapat sepuluh model kurikulum terintegrasi yang diklasifikasikan berdasarkan cara pengintegrasian konsep, keterampilan, topik, dan unit tematik. Model-model ini menjelaskan berbagai pendekatan dalam menggabungkan elemen-elemen kurikulum secara holistik, diantaranya adalah:⁵⁰

1. Model *Fragmented* (Terpisah)

Model ini merupakan pendekatan yang mengajarkan berbagai disiplin ilmu secara terpisah atas beberapa mata pelajaran dan tidak ada upaya yang dilakukan untuk mengintegrasikannya. Diantara berbagai mata pelajaran tersebut meliputi bidang Matematika, Sains, Ilmu Sosial, Bahasa, dan Seni. Sehingga dalam hal ini, model *fragmented* sangatlah mengutamakan kemurnian dari masing-masing disiplin ilmu, dengan demikian model ini cocok digunakan di tingkat SMA/SMK dan Universitas.

⁵⁰ Robin Fogarty, *How to Integrate the Curricula* (USA: Corwin Press, 2009), 10–14.

2. Model *Connected* (Keterhubungan)

Model ini berfungsi dengan cara mengaitkan setiap konsep satu sama lain, menyatukan berbagai topik yang saling berhubungan dalam suatu kesatuan yang terpadu, serta mengintegrasikan keterampilan dan ide yang berbeda. Keterhubungan di sini masihlah berada pada lingkup satu bidang studi seperti contohnya yaitu mata pelajaran IPA atau IPS. Tetapi, dengan menggunakan model ini tentu saja keterkaitan yang ada pada interdisiplin masih kurang nampak.

3. Model *Nested*

Model ini dirancang untuk menciptakan pengalaman belajar yang signifikan dan bermakna bagi peserta didik. Apabila kita menggunakan model ini, maka kita harus bisa memadukan berbagai bentuk keterampilan ketika sedang membahas suatu topik bersama peserta didik dalam proses belajar mengajar di dalam kelas. Adapun keterampilan tersebut diantaranya yaitu keterampilan sosial, keterampilan berpikir, dan keterampilan isi. Seperti contoh, ketika peserta didik sedang memahami konsep terkait dengan sistem peredaran darah, maka di sisi lain guru juga diharapkan mampu mengembangkan keterampilan berpikir peserta didik untuk bisa mengeksplornya.

4. Model *Sequenced*

Dalam model ini, topik atau unit pembelajaran yang berada diantara mata pelajaran disusun dengan teliti dan sistematis, sehingga ketika proses pembelajaran berlangsung, guru bisa menyampaikan materi pembelajaran

tersebut secara paralel di alokasi jam yang sama. Adapun tujuan dari adanya model berurutan ini berfungsi sebagai upaya untuk mengintegrasikan dan menyatukan materi-materi yang sejenis dan saling berhubungan, sehingga menjadi lebih komprehensif dan holistik.

5. Model *Shared*

Model ini muncul akibat adanya *overlapping* pada pemanduan pembelajaran dalam konteks atau gagasan yang terdapat pada dua mata pelajaran, hal ini menciptakan suatu konsep terpadu dari konsep-konsep yang terpisah. Tentu saja, ini memberikan dampak positif bagi peserta didik, salah satu manfaat utamanya adalah memperluas wawasan dan mendorong perkembangan pola pikir yang lebih kritis dan mendalam melalui penguasaan konsep tersebut.

6. Model *Webbed* (Jaring Laba-Laba / Terjalin)

Model ini mengadopsi pendekatan tematik yang serupa, dimana prosesnya dimulai dengan penetapan tema utama yang kemudian mengalir ke sub-tema yang paling terkait, dengan mempertimbangkan keterkaitan antar bidang studi. Meskipun kesulitan muncul akibat kebutuhan untuk menjalin keterkaitan lintas disiplin, model ini memiliki keunggulan signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih kritis.

7. Model *Threaded* (Pembelajaran Terpadu Bergalur)

Model ini adalah suatu pendekatan yang menitikberatkan pada konsep metakurikulum sebagai panduan utama dalam pengelolaan dan

pengintegrasian materi pembelajaran. Cara kerja model ini melibatkan pengembangan ide atau gagasan utama yang berfungsi sebagai benang merah yang menghubungkan konsep-konsep dari berbagai disiplin ilmu.

8. Model *Integrated* (Keterpaduan)

Model *integrated* ini menuntut adanya tema yang memiliki fungsi sebagai konteks dalam pembelajaran. Adapun cara kerjanya yaitu mengenali ide, kemampuan, dan perilaku pada bidang studinya. Dalam penggunaan model ini tentu saja memiliki kelebihan, salah satunya yaitu keterhubungan yang terlihat sangat jelas antar bidang studi melalui kegiatan pembelajaran. Namun, di sisi lain guru diharapkan memiliki wawasan yang luas sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif.

9. Model *Immersed*

Model ini hanya bisa diterapkan di tingkat SMA/SMK dan perguruan tinggi. Hal tersebut dikarenakan model ini dirancang untuk peserta didik bisa saling *sharing* pengalaman yang pada akhirnya akan dikaitkan dengan ide-ide atau gagasan melalui minatnya masing-masing. Sehingga dalam proses pembelajaran berlangsung, peserta didik harus memiliki kapasitas sebagai ahli di bidangnya, sehingga mereka mampu memandang suatu objek atau fenomena melalui satu sudut pandang disiplin ilmu secara menyeluruh.

10. Model *Networked*

Model ini memiliki kapasitas untuk mengelola dinamika perubahan dalam pemahaman konsep, berbagai pendekatan pemecahan masalah, serta tuntutan keterampilan baru yang muncul setelah peserta didik melakukan

studi lapangan dalam berbagai kondisi. Oleh karena itu, proses pembelajaran menjadi sebuah kontinuitas yang dinamis dan berkembang secara berkelanjutan, terjalin melalui interaksi saling mempengaruhi antara pengetahuan peserta didik dan realitas yang mereka temui di lapangan.

G. Kurikulum Nasional dan Kurikulum Cambridge

1. Kurikulum Nasional

Pada masa kini, Indonesia resmi menggunakan Kurikulum Merdeka yang menggantikan Kurikulum 2013 sebagai kerangka pembelajaran nasional. Sesuai namanya, hal yang diharapkan dari Kurikulum Merdeka ini tentu saja menginginkan adanya kemerdekaan dalam berpikir, berinovasi, mandiri, kreatif, dan merdeka untuk kebahagiaan selama pembelajaran berlangsung. Dalam konteks ini, merdeka dalam berpikir yang dimaksud ialah adanya kebebasan dalam memilih materi, strategi, maupun media pembelajaran. Adapun merdeka dalam berinovasi yang dimaksud ialah pembelajaran yang didesain dari gagasan baru agar peserta didik bisa memiliki berbagai keterampilan, sehingga dapat mencapai hasil belajar yang maksimal. Sedangkan merdeka dalam belajar mandiri dan kreatif yang dimaksud ialah memberikan peluang kepada peserta didik untuk menjadi lebih proaktif, terbuka terhadap ide baru, serta mampu mengatasi berbagai tantangan yang muncul dalam proses pembelajaran. Terakhir yaitu merdeka belajar untuk kebahagiaan, maksud dari hal ini ialah membangun suasana psikologis yang hangat dan lingkungan yang mendukung secara optimal agar

proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan kondusif antara guru dengan peserta didik, karena mereka adalah teman belajar.⁵¹

Kurikulum Merdeka memiliki tiga karakteristik, diantaranya yaitu sebagai berikut:⁵²

- a. Pembelajaran berbasis proyek menggunakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Implementasi dalam proses pembelajaran di kelas ini mampu menciptakan suasana yang penuh dinamika serta inovasi. Hal ini dilakukan guna bisa mengeksplor terkait dengan isu terbaru yang sedang terjadi di masyarakat, sehingga terjadilah perkembangan karakter dan kompetensi Profil Siswa Pancasila. Dengan demikian, peristiwa tersebut akan menjadi momentum penting bagi peserta didik dalam menyiapkan diri menghadapi dunia kerja, khususnya dalam aspek kolaborasi, pikiran yang terbuka dan lebih maju, serta yang pada akhirnya mampu menciptakan karya yang baru.

- b. Berfokus pada materi mendasar agar mendapatkan waktu cukup dalam mendalami kompetensi dasar.

Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka dirancang dengan pendekatan yang lebih sederhana dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya, menekankan pada materi esensial agar proses belajar lebih

⁵¹ Magdalena, Winarti, and Yulianti, "Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Dalam Meningkatkan Kompetensi Siswa," *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2022, <https://doi.org/10.54259/diajar.v1i3.847>.

⁵² Neliwati, "Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah," *Jurnal Penelitian, Pendidikan, Dan Pengajaran (JPPP)* IV, no. 2 (2023).

fokus dan efektif. Hal ini tentu saja memberi kemudahan dan keleluasaan kepada guru yang mengajar, guru bisa lebih fokus pada materi yang esensial dan bisa mengajarkan konsep secara detail, sehingga pembelajaran lebih terarah dan teratur.

- c. Pembelajaran yang fleksibilitas terdiferensiasi dengan menyesuaikan kemampuan peserta didik, konteks, dan muatan lokal.

Merdeka dalam hal ini tidak saja diperuntukkan untuk peserta didik, melainkan guru dan sekolah pun turut serta merasakannya. Bagi peserta didik, merdeka yang ada yakni bebas memilih mata pelajaran berdasarkan minat bakatnya. Bagi guru, merdeka yang ada yakni kebebasan dalam menggunakan strategi, pendekatan, model, maupun alat bantu pembelajaran selama berlangsungnya proses pengajaran. Bagi sekolah, kemerdekaan berarti diberikan otonomi penuh dalam mengelola kurikulum dan proses pembelajaran secara adaptif sesuai dengan karakteristik unik peserta didik.

Kurikulum Nasional mencakup delapan Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang telah diatur melalui Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan, yang kemudian direvisi dengan Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 sebagai perubahan atas peraturan sebelumnya. Delapan standar tersebut meliputi beberapa aspek penting dalam pendidikan, diantaranya adalah:⁵³

⁵³ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, “Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tentang Standar Nasional Pendidikan,” *Standar Nasional Pendidikan*, 2021.

a. Standar Isi

Standar isi meliputi berbagai komponen penting, antara lain kerangka dasar dan struktur kurikulum, pengaturan beban belajar, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), serta kalender akademik. Selain itu, standar ini menetapkan materi pembelajaran dan tingkat kompetensi minimum yang wajib dikuasai peserta didik pada setiap jenjang pendidikan, dengan tujuan menghasilkan lulusan yang memiliki kualitas unggul.

b. Standar Proses

Standar proses mencakup dimensi pelaksanaan pembelajaran di ruang kelas, dimana guru diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, menyenangkan, dan penuh inspirasi, sekaligus mengaktifkan partisipasi peserta didik secara menyeluruh. Pendekatan ini dirancang untuk mencegah kebosanan dan kejenuhan yang dapat mengurangi motivasi belajar peserta didik.

c. Standar Kompetensi Lulusan

Standar kompetensi lulusan merujuk pada kualifikasi kemampuan yang wajib dimiliki oleh peserta didik setelah menyelesaikan masa pendidikan, mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Kualifikasi ini disusun berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan oleh institusi pendidikan sebagai pedoman utama dalam memastikan mutu lulusan.

d. Standar Pendidikan dan Tenaga Kependidikan

Dalam hal ini, pendidik merupakan individu yang memiliki tanggung jawab utama dalam melaksanakan berbagai fungsi, khususnya dalam menyelenggarakan proses pendidikan. Di sisi lain, tenaga kependidikan mencakup para pelaku yang berperan aktif dalam operasional lembaga pendidikan, termasuk diantaranya adalah kepala sekolah, staf laboratorium, tenaga administrasi, petugas tata usaha, pustakawan, pengawas sekolah, serta profesi pendukung lainnya yang berkontribusi dalam mendukung kelancaran dan keberhasilan proses pendidikan. Bagi pendidik yang ingin bergabung ke dalam lembaga pendidikan tentu saja diperlukan adanya kualifikasi akademik syarat minimal pendidikan, tidak hanya itu guru juga diwajibkan memiliki kompetensi dalam bidang pedagogik, kepribadian, profesionalisme, serta keterampilan sosial. Tenaga kependidikan wajib memenuhi standar kualifikasi yang telah ditetapkan oleh institusi pendidikan sebagai langkah strategis guna memastikan tercapainya tujuan pendidikan yang telah dirancang.

e. Standar Sarana dan Prasarana

Setiap institusi pendidikan diwajibkan untuk menyediakan sarana dan prasarana yang mencakup elemen-elemen esensial, seperti area lahan, ruang kelas, ruang administrasi, ruang pimpinan, ruang guru, staf administrasi, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, kantin, lapangan olahraga, fasilitas ibadah, perlengkapan pendidikan, media pembelajaran,

sumber belajar, serta perlengkapan habis pakai dan berbagai fasilitas pendukung lainnya yang krusial untuk menjamin kelancaran dan efektivitas proses pendidikan.

f. Standar Pengelolaan

Standar pengelolaan terdiri dari tiga bagian utama, yang *pertama* adalah pengelolaan oleh satuan pendidikan seperti sekolah atau madrasah, yang pelaksanaannya berlandaskan pada prinsip manajemen berbasis sekolah (MBS) yang memiliki ciri khas seperti kemandirian, kemitraan, partisipasi aktif, keterbukaan, serta akuntabilitas. Selanjutnya, bagian *kedua* mencakup standar pengelolaan oleh Pemerintah Daerah yang memiliki peran strategis untuk mendukung dan mengawasi satuan pendidikan di wilayahnya masing-masing. Terakhir, *ketiga* yaitu standar pengelolaan oleh Pemerintah Pusat yang bertanggungjawab dalam perumusan kebijakan serta mengawasi penyelenggaraan pendidikan secara nasional.

g. Standar Pembiayaan

Standar pembiayaan merupakan salah satu parameter krusial yang memiliki pengaruh signifikan dalam pengelolaan operasional sebuah lembaga, apabila suatu instansi lembaga kekurangan ataupun kehabisan dalam segi finansialnya, maka dapat dipastikan lembaga tersebut tidak bisa berjalan seperti apa yang diinginkan dan fatalnya instansi tersebut bisa terhenti secara total. Dalam hal ini, ada tiga komponen pembiayaan pada pendidikan. *Pertama* yaitu biaya investasi meliputi pengadaan sarana dan

prasarana, pengembangan sumber daya manusia, serta modal kerja tetap. *Kedua* yaitu biaya personal berupa pengeluaran yang berasal dari kontribusi peserta didik. Terakhir, *ketiga* yaitu biaya operasional seperti gaji dan dukungan finansial bagi pengajar dan staf pendidikan, serta pengadaan barang-barang konsumsi, biaya utilitas seperti listrik, air, internet, dan berbagai kebutuhan lainnya.

h. Standar Penilaian Pendidikan

Standar ini mengatur prosedur evaluasi peserta didik dengan tujuan mengukur tingkat pemahaman mereka serta efektivitas proses pembelajaran di kelas. Evaluasi tersebut meliputi penilaian yang dilakukan oleh pengajar, lembaga pendidikan, dan pemerintah secara menyeluruh.

2. Kurikulum *Cambridge*

Kurikulum *Cambridge* merupakan sebuah program kurikulum internasional yang dikembangkan oleh *Cambridge Assessment International Education* (CAIE), yang berfokus pada pembentukan standar pendidikan global dan pengembangan keterampilan esensial bagi peserta didik di seluruh dunia. Fokus yang ada pada kurikulum ini yaitu berpikir secara kritis, kreatif, analitis, pemecahan masalah, pemahaman subjek yang mendalam, dan berdaya saing secara global. Adapun tujuan dari adanya Kurikulum *Cambridge* ini yaitu untuk membekali peserta didik agar mampu bersaing di tingkat global sekaligus mengembangkan potensi khas setiap individu secara optimal, serta membentuk karakter seperti kepemimpinan, tanggung jawab, etika, dan empati. Di samping itu juga yang tak kalah penting yaitu

mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi tantangan pendidikan dan dunia profesional dengan standar akademis yang tinggi.

Kurikulum ini memiliki program pendidikan sesuai dengan tingkatan usia peserta didik, mulai dari usia 5-19 tahun. Dengan demikian, berikut adalah tahapan kurikulum yang ada pada Kurikulum *Cambridge*:

a. *Cambridge Primary* (5-11 tahun)

Tahap ini membangun pondasi pembelajaran melalui silabus terstruktur yang dapat disesuaikan. Mata pelajaran utama dalam kurikulum ini meliputi Bahasa Inggris, Matematika, dan Sains, sementara mata pelajaran tambahan yang diajarkan mencakup Perspektif Global untuk memperluas wawasan peserta didik, Literasi Digital, Musik, dan Pendidikan Jasmani. Penilaian yang digunakan yaitu *Cambridge Primary Checkpoint* (opsional).

b. *Cambridge Lower Secondary* (11-14 tahun)

Tahap ini mengembangkan pengetahuan dan keterampilan utama untuk membantu peserta didik bertransisi ke jenjang pendidikan tinggi. Mata pelajaran pokok yang diajarkan meliputi Bahasa Inggris, Matematika, dan Sains, dengan pelajaran tambahan berupa Komputasi untuk memperkaya kompetensi peserta didik, Bahasa Asing, Seni dan Desain, serta Perspektif Global. Penilaian yang digunakan yaitu *Cambridge Lower Secondary Checkpoint* (opsional).

c. *Cambridge IGCSE* (14-16 tahun)

Tahap ini merupakan kualifikasi yang paling umum dikenal dalam sistem Cambridge, yaitu *The International General Certificate of Secondary Education* (IGCSE). Mata pelajaran inti dalam program ini mencakup Bahasa Inggris, Matematika, dan Sains, sementara pelajaran tambahan yang disediakan adalah Studi Bisnis, Ekonomi, Sejarah, Geografi, Ilmu Komputer, Bahasa Asing, dan lainnya. Penilaian yang digunakan yaitu adanya tugas, ujian tertulis, dan penilaian praktik.

d. *Cambridge Advanced – AS and A Level* (16-19 tahun)

Tahap ini memberikan pengetahuan mendalam tentang mata pelajaran dan mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan studi di universitas. Adapun AS level dalam hal ini diambil dalam setahun yang mencakup setengah dari konten A-Level, sedangkan A-Level diambil selama dua tahun yang menawarkan pemahaman tingkat lanjut terkait mata pelajaran tersebut. Penilaian yang digunakan yaitu adanya tugas, ujian tertulis, dan penilaian praktik.⁵⁴

Menurut *Cambridge Assesment Internatonal Education* (CIAE), lembaga pendidikan yang menggunakan Kurikulum *Cambridge* dalam proses pembelajarannya, maka akan membentuk lima kebiasaan belajar yang melekat pada peserta didik tersebut, diantaranya yaitu sebagai berikut:⁵⁵

⁵⁴ Ignite Training Institute, "What Is Cambridge Curriculum? A Complete 2025 Guide," 2025, <https://ignitetraininginstitute.com/what-is-cambridge-curriculum/>.

⁵⁵ Jelita Widjanarko and Budiyo, "Implementasi Kurikulum Cambridge Dalam Pembelajaran Matematika Di SD Khadijah 3 Surabaya," *Jpgsd* VI, no. 6 (2018).

- a. *Confident* (Percaya diri) merujuk pada sikap antusias peserta didik dalam mengemukakan gagasan dan pendapat mereka secara yakin dan penuh keyakinan, mengeksplor dan mengevaluasi sesuatu menggunakan pikiran yang kritis, analitis, serta terstruktur dengan kepercayaan diri yang tinggi.
- b. *Responsible* (Bertanggung jawab), yang dimaksud disini adalah peserta didik akan memikul tanggung jawab atas setiap tindakan yang telah mereka lakukan, peserta didik memikul tanggung jawab tidak hanya atas diri mereka sendiri, namun juga terhadap dampak yang ditimbulkan kepada orang lain yang bersinggungan dengan perilaku mereka.
- c. *Reflective* berarti kesadaran peserta didik akan pentingnya keberlangsungan proses pembelajaran sebagai upaya berkelanjutan dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan, karena belajar suatu hal yang sangat penting untuk dilakukan sepanjang hayat, dengan begitu peserta didik selalu ingin untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya.
- d. *Innovative* (Inovatif), yang dimaksud dalam hal ini yaitu peserta didik mampu menyelesaikan berbagai macam masalah dengan menggunakan pengetahuan dan pemahaman yang selama ini telah mereka pelajari. Dengan demikian, peserta didik mudah beradaptasi atas berbagai perubahan yang terjadi di masa depan yang mengharuskan pengembangan pola pikir inovatif dan fleksibel.
- e. *Engaged* (Terlibat) mengacu pada kesiapan peserta didik untuk berpartisipasi aktif dan kolaboratif dalam berbagai forum, baik dalam kelompok kecil maupun besar, termasuk dalam konteks sosial masyarakat.

Kebiasaan ini menumbuhkan gairah belajar yang tinggi, meningkatkan keinginan mereka untuk terus mengeksplorasi pengetahuan baru, serta membuka diri terhadap ide dan konsep inovatif.

H. Peningkatan Kualitas Pendidikan Melalui Integrasi Kurikulum Nasional dan Kurikulum *Cambridge*

Institusi pendidikan yang berambisi meningkatkan mutu pendidikannya wajib melaksanakan berbagai langkah strategis dan terencana demi pencapaian kualitas yang unggul, salah satunya adalah melakukan pengembangan pada kurikulum yang digunakan di lembaga pendidikan tersebut. Dalam mengembangkan kurikulum lembaga pendidikan harus memiliki ilmu manajemen mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi, guna memastikan pengelolaan kurikulum yang efektif dan berkelanjutan.⁵⁶ Oemar Hamalik menyatakan pendapatnya terkait dengan pengertian pengembangan kurikulum, ia menyatakan bahwa pengembangan kurikulum adalah merencanakan pembelajaran kepada peserta didik yang nantinya hal tersebut akan membawa dampak terhadap perubahan pada diri peserta didik dan perubahan tersebut dievaluasi untuk mengukur tingkat keberhasilannya.⁵⁷

Dalam proses pengembangan kurikulum, tentunya terdapat berbagai pihak yang berkontribusi untuk berpartisipasi dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Adapun pihak yang terlibat diantaranya yaitu sebagai berikut:⁵⁸

⁵⁶ Arifin, "Konsep Dan Model Pengembangan Kurikulum," 25.

⁵⁷ Oemar Hamalik, "Manajemen Pengembangan Kurikulum" (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 97.

⁵⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, "Pengembangan Kurikulum" (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 157–158.

1. Administrator Pendidikan

Administrator pendidikan mencakup berbagai posisi strategis seperti direktur bidang pendidikan, kepala pusat pengembangan kurikulum, serta pejabat di tingkat wilayah dan kecamatan, termasuk kepala sekolah yang memiliki peranan kritis. Direktur bertugas merumuskan landasan hukum, kerangka kerja, dan program utama kurikulum, bekerja sama dengan para ahli untuk mendapatkan persetujuan. Sementara itu, pejabat di tingkat wilayah dan kabupaten melakukan penyesuaian kurikulum berdasarkan kebutuhan serta budaya lokal. Kepala sekolah memegang peran sentral dalam merancang dan mengelola sistem operasional pendidikan di sekolahnya, serta memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan pengembangan kurikulum.

2. Peranan Ahli

Keterlibatan para ahli (ahli kurikulum, mata pelajaran, pendidikan, dan teknologi pendidikan) tentu sangat dibutuhkan dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui adanya pengembangan kurikulum. Para ahli ini memiliki tugas untuk mengembangkan tujuan kurikulum, mengidentifikasi kebutuhan peserta didik, mengembangkan materi kurikulum, metode pengajaran, dan sistem evaluasi yang tepat digunakan.

3. Guru

Guru disini memiliki tugas yang sangat vital mulai dari merencanakan, melaksanakan, dan mengembangkan kurikulum untuk kelas yang akan diajarinnya. Walaupun guru tidak memberikan pernyataan terkait

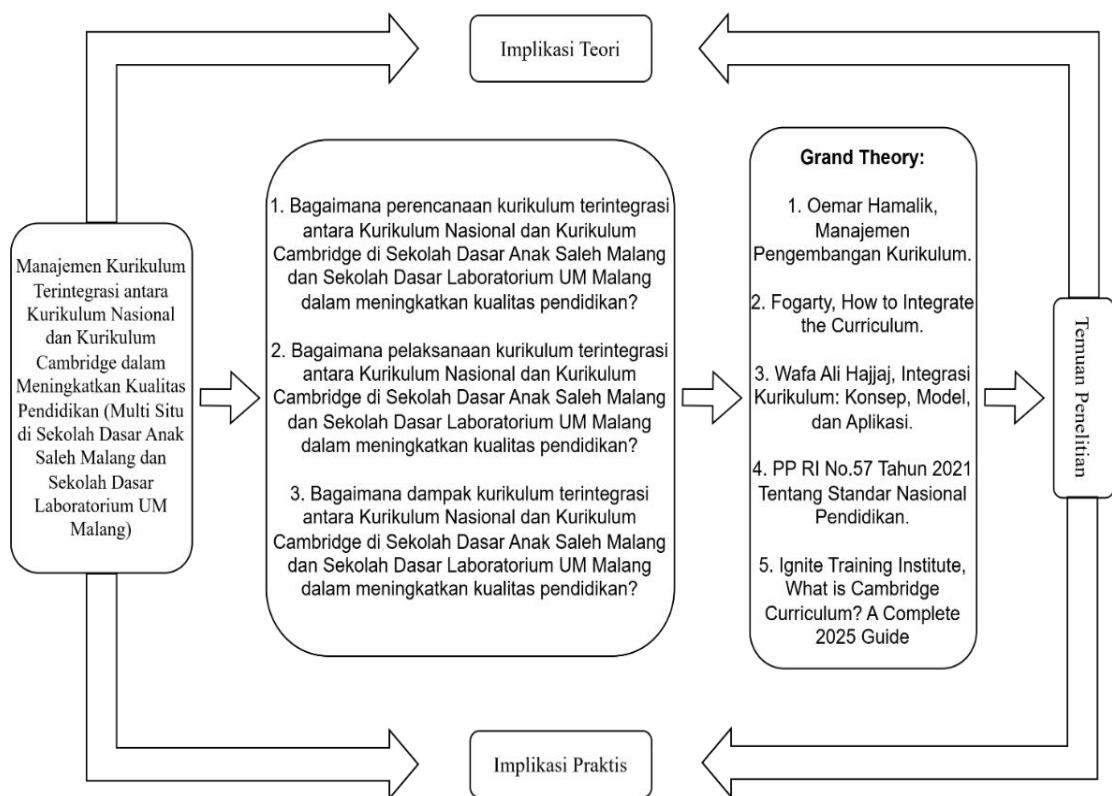
konsep kurikulum, namun ia memiliki kapasitas untuk mengelola kurikulum sebagai materi pembelajaran yang disampaikan kepada peserta didik. Dengan demikian, guru diberi wewenang untuk melakukan penilaian terhadap peserta didik sepanjang proses mulai dari perencanaan hingga evaluasi, yang hasilnya menjadi dasar penting dalam pengembangan dan penyempurnaan kurikulum. Guru memiliki peran sebagai pelajar dalam masyarakat yang akan menganalisis struktur sosial komunitas, norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, serta pola perilaku yang ditunjukkan oleh individu-individu dalam masyarakat tersebut.

4. Orang Tua Wali Murid

Dalam konteks ini, orang tua wali peserta didik yang memiliki pengetahuan memadai dan waktu luang, berperan aktif dalam proses penyusunan kurikulum, sehingga dapat berkontribusi secara langsung terhadap perancangan dan pelaksanaan program pendidikan serta bekerja sama dengan guru atau sekolah dalam hal pelaksanaan kurikulum, karena beberapa kegiatan belajar mengharuskan dilakukan di rumah. Oleh karena itu, orang tua wali murid diharapkan bisa hadir secara langsung menemani, mendampingi, dan membantu anak-anaknya belajar di rumah. Orang tua wali peserta didik memiliki kesempatan untuk aktif terlibat dalam berbagai aktivitas sekolah, termasuk diskusi, lokakarya, seminar, rapat orang tua, serta pameran sekolah, yang semuanya berkontribusi pada penguatan kolaborasi antara keluarga dan institusi pendidikan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengembangan kurikulum merupakan strategi sentral dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan. Proses ini dilakukan melalui integrasi antara kedua kurikulum yang efektif dalam mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi berbagai tantangan di masa depan sekaligus meningkatkan daya saing mereka di kancah global.

I. Kerangka Berpikir



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang menitikberatkan pada analisis pemikiran deduktif dan induktif serta pemahaman interaksi dinamis antara fenomena yang diamati dengan menggunakan landasan logis.⁵⁹ Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menganalisis fenomena yang terkait dengan manajemen integrasi antara kedua kurikulum yang digunakan sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memberikan pemahaman mendalam terhadap isu spesifik tanpa berupaya melakukan generalisasi hasil. Dalam studi ini, diterapkan teknik analisis mendalam yang menekankan kajian terhadap masalah, mengingat bahwa karakteristik setiap masalah dapat berbeda, sehingga hasil penelitian ini tidak bersifat generalisasi, melainkan memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai isu tersebut. Metode penelitian kualitatif juga diterapkan untuk mengeksplorasi kondisi objek dalam konteks yang alami, dalam hal ini tentu saja peneliti sebagai instrumen kuncinya. Dengan demikian, pendekatan penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kompleksitas dan nuansa yang ada dalam proses pengintegrasian kurikulum dan dampaknya terhadap peningkatan kualitas

⁵⁹ Muhammad rizal Pahkeviannur, "Penelitian Kualitatif: Metode Penelitian Kualitatif," *Jurnal EQUILIBRIUM*, 2022.

pendidikan, khususnya dalam konteks lembaga pendidikan berbasis Islam dan umum.

Adapun metode kajian ini yaitu pendekatan studi kasus. Dari segi etimologi, istilah ini berasal dari frasa *a case study* atau *case studies*. Menurut kamus Oxford Advanced Learner's Dictionary, kata *case* merujuk pada kondisi spesifik yang terjadi dalam suatu kasus, yang melibatkan pengamatan nyata terhadap situasi atau orang tertentu dan terkadang memerlukan waktu tunggu yang cukup lama untuk bertemu. Secara terminologis, istilah ini memiliki konotasi yang lebih luas dalam konteks penelitian, dalam hal ini Johansson menyatakan pendapatnya yang menyatakan bahwa studi kasus merupakan metode penelitian yang efektif untuk mengungkap dan menganalisis kerumitan serta dinamika yang ada dalam suatu peristiwa atau fenomena sosial yang berkembang.⁶⁰ Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi suatu kasus secara komprehensif dan terperinci, sesuai dengan isu yang menjadi fokus kajian.

B. Kehadiran Peneliti

Partisipasi aktif peneliti yang menerapkan pendekatan kualitatif sangat esensial untuk memperoleh analisis yang mendalam serta mengumpulkan data krusial yang mendukung tujuan penelitian. Karakteristik utama dari penelitian kualitatif adalah ketidakpisahannya dari observasi dan partisipasi, dimana peneliti berperan sebagai penentu utama dalam keseluruhan skenario penelitian

⁶⁰ Rolf Johansson, "Case Study Methodology" (Methodologies in Housing Research, 2003).

tersebut.⁶¹ Dengan demikian, peneliti akan secara intensif berpartisipasi dalam proses pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai manajemen integrasi kurikulum di kedua situs penelitian. Peneliti berusaha membina hubungan yang erat dan harmonis dengan seluruh informan dari masing-masing sekolah guna mengumpulkan informasi yang kaya dan kontekstual serta memastikan data yang diperoleh mencerminkan kondisi nyata. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan kurikulum, terutama pada institusi pendidikan yang menjadi objek studi.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di dua tempat, yaitu Sekolah Dasar Anak Saleh Malang yang beralamat di Jalan Arumba Nomor 31, Kelurahan Tunggulwulung, Kecamatan Lowokwaru, serta Sekolah Dasar Laboratorium UM Malang yang berlokasi di Jalan Bogor Nomor 19, Kelurahan Sumbersari, Kecamatan Lowokwaru.

Pemilihan kedua sekolah tersebut dilakukan karena memiliki karakteristik yang berbeda, yakni Sekolah Dasar Anak Saleh yang menerapkan pendidikan berbasis Islam, sementara Sekolah Dasar Laboratorium UM mengusung sistem pendidikan berbasis umum. Di samping itu juga, apabila dilihat dari letak geografisnya, kedua sekolah ini berada di area yang memiliki populasi dengan tingkat penghasilan menengah ke atas, sehingga masyarakat sekitar cenderung mencari pendidikan berkualitas untuk anaknya. Dengan demikian,

⁶¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), 4.

memungkinkan peneliti dapat mengeksplorasi dari masing-masing sekolah terkait dengan cara lembaga tersebut bisa memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat yang menginginkan kualitas tinggi dan bagaimana lembaga tersebut bisa beradaptasi dengan dinamika persaingan dalam pasar pendidikan yang kian ketat.

D. Data dan Sumber Data

Informasi yang dihimpun oleh peneliti bersifat relevan dengan isu yang dikaji, khususnya terkait dengan manajemen integrasi kurikulum demi peningkatan mutu pendidikan peserta didik. Peneliti memanfaatkan data primer dan sekunder dalam pengumpulan informasinya. Data primer diperoleh langsung dari sumber utama berupa responden, yang dalam studi ini dikumpulkan melalui wawancara dengan Kepala Sekolah, Wakil Kepala Kurikulum, guru Cambridge, serta peserta didik dari masing-masing institusi pendidikan. Hal tersebut dilakukan agar peneliti bisa mendapatkan perspektif yang beragam mengenai manajemen integrasi kurikulum. Selain itu, peneliti juga akan melaksanakan pengamatan secara langsung ke dalam kelas dengan tujuan untuk mengamati guru *Cambridge* bersama peserta didiknya.

Sedangkan data sekunder merujuk pada informasi yang diperoleh secara tidak langsung dari responden. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder meliputi profil dan sejarah singkat, visi dan misi, tujuan sekolah, struktur organisasi, capaian pembelajaran lulusan, struktur kurikulum yang diintegrasikan, penyusunan jadwal dan beban pelajaran, program semester dan tahunan, kegiatan belajar mengajar, naskah kurikulum, silabus, RPP, pedoman

materi pembelajaran, laporan evaluasi kurikulum, instrumen penilaian, hasil penilaian peserta didik, dan lain-lain.

E. Teknik Pengumpulan Data

Demi memperoleh informasi yang cukup dan relevan mengenai pokok permasalahan penelitian, penulis mengaplikasikan beragam teknik pengumpulan data yang saling mendukung dan melengkapi satu sama lain. Metode tersebut antara lain sebagai berikut:⁶²

1. Wawancara

Metode wawancara merupakan suatu teknik yang melibatkan interaksi tatap muka antara dua pihak, dimana terjadi pertukaran informasi dan gagasan secara dialogis melalui proses tanya jawab dengan tujuan memperoleh pemahaman mendalam mengenai suatu permasalahan spesifik. Teknik ini digunakan sebagai alat pengumpulan data untuk mengekstraksi informasi yang lebih terperinci dari para responden. Secara umum, wawancara dibedakan menjadi dua jenis yaitu terstruktur, dimana seluruh pertanyaan telah disiapkan sebelumnya, serta tidak terstruktur yang tidak mengharuskan daftar pertanyaan disiapkan sebelum wawancara dilakukan. Dalam penelitian ini, jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur, yang dilaksanakan berdasarkan panduan pengumpulan data yang telah disusun secara terorganisir.

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara dengan sejumlah narasumber, termasuk Kepala Sekolah, Wakil Kepala Kurikulum,

⁶² Rostina Sundaya, *Statistika Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2014), 23.

guru, serta peserta didik. Wawancara dengan Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Kurikulum difokuskan pada penggalian manajemen integrasi kurikulum. Wawancara dengan guru ditujukan untuk mengevaluasi penerapan integrasi tersebut dalam peningkatan mutu pendidikan peserta didik, sedangkan wawancara dengan peserta didik bertujuan untuk memahami dampak dari penerapan manajemen integrasi kurikulum tersebut.

2. Observasi

Observasi yang dikenal juga sebagai proses pengamatan, merupakan kegiatan mengamati objek secara langsung dengan memanfaatkan indera untuk memperoleh informasi yang akurat. Oleh karena itu, pengamatan dapat terjadi melalui proses melihat, mendengar, dan menyentuh. Pengamatan atau observasi adalah suatu kegiatan mengumpulkan informasi untuk menggambarkan sejauh mana pengaruh kegiatan tersebut telah mencapai tujuannya.

Pada kajian ini, tentu saja peneliti secara langsung melakukan pengamatan pada pelaksanaan integrasi kurikulum sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan. Observasi ini meliputi pemantauan kondisi dan aktivitas sehari-hari yang berlangsung di kedua situs penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi memiliki peran penting dalam mengumpulkan data yang berhubungan dengan isu penelitian, sebagai penguat bukti terhadap suatu kejadian atau fenomena. Data dokumenter dikumpulkan secara paralel dengan proses wawancara dan observasi, sehingga menghasilkan triangulasi

data yang saling memperkuat temuan penelitian. Untuk studi ini, dokumen yang dikaji meliputi profil dan sejarah singkat, visi dan misi, tujuan sekolah, struktur organisasi, struktur kurikulum yang diintegrasikan, penyusunan jadwal dan beban pelajaran, program semester dan tahunan, kegiatan belajar mengajar, naskah kurikulum, silabus, RPP, pedoman materi pembelajaran, laporan evaluasi kurikulum, instrumen penilaian, hasil penilaian peserta didik, dan data lain yang mendukung penelitian ini.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan serangkaian prosedur sistematis yang melibatkan pengorganisasian dan pengelompokan data ke dalam pola, kategori, dan unit deskriptif guna mengidentifikasi tema sentral serta merumuskan hipotesis kerja berdasarkan data yang terkumpul. Mengingat tidak ada satu metode analisis tunggal yang dapat diterapkan secara universal untuk semua penelitian, maka peneliti wajib menyesuaikan pendekatan analisis dengan karakteristik spesifik studi yang dilaksanakan. Dengan demikian, analisis data adalah suatu proses komprehensif yang mencakup pengelolaan data dari berbagai sumber seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, meliputi klasifikasi ke dalam kategori yang relevan, pemecahan data menjadi unit-unit yang lebih kecil, penyusunan pola, sintesis informasi, serta seleksi informasi utama untuk dianalisis dan ditarik kesimpulan yang dapat dipahami oleh peneliti maupun pemangku kepentingan lainnya.

Peneliti mengadopsi prosedur analisis data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang menekankan penerapan analisis data kualitatif secara

interaktif dan berkelanjutan hingga mencapai kesimpulan yang valid. Tahapan utama dalam proses ini meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Berikut adalah urutan tahapan analisis data kualitatif sebagaimana dirumuskan oleh Miles dan Huberman:⁶³

1. *Data Condensation* (Kondensasi Data)

Menurut pandangan Milles, Huberman, dan Saldana, kondensasi data merujuk pada serangkaian proses yang melibatkan seleksi, pemusatan, penyederhanaan, pengabstraksian, serta transformasi data yang berasal dari catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, dan temuan empiris lainnya. Proses ini bertujuan untuk memperkuat data penelitian dan berlangsung secara berkelanjutan sepanjang studi. Kondensasi data juga dipahami sebagai analisis yang berfokus pada memperjelas, memilah, memfokuskan, mengeliminasi, dan mengorganisir data untuk menghasilkan kesimpulan valid. Proses ini dilakukan melalui penulisan ringkasan, pengkodean, pengembangan tema, dan pembentukan kategori, guna memisahkan informasi yang kurang relevan kemudian akan diverifikasi.

2. *Display Data* (Penyajian Data)

Penyajian data merupakan proses pengorganisasian informasi secara sistematis yang bertujuan untuk memudahkan proses penarikan kesimpulan dan pengambilan keputusan. Dalam konteks penelitian kualitatif, data umumnya dihadirkan dalam bentuk narasi teks yang disusun agar mudah

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 2nd ed. (Bandung: Alfabeta, 2019), 321.

dimengerti, namun juga dapat disampaikan melalui matriks, diagram, tabel, atau grafik. Dalam studi ini, peneliti memilih untuk menampilkan data dalam format narasi, tabel, serta diagram sebagai media utama penyajian.

3. *Drawing and Verifying Conclusion* (Menggambarkan dan Menarik Kesimpulan)

Tahap ketiga dalam konteks ini meliputi penarikan kesimpulan. Pada awalnya, kesimpulan sementara yang diperoleh peneliti mungkin kurang jelas namun akan semakin terang seiring dengan bertambahnya data yang dikumpulkan. Seluruh data yang diperoleh harus diverifikasi secara berkelanjutan sepanjang proses penelitian, dan peneliti wajib menyelesaikan tahapan penarikan kesimpulan dan proses verifikasi. Dalam penelitian ini, makna yang diperoleh dari data wawancara dan dokumentasi awalnya menghasilkan kesimpulan yang masih memerlukan konfirmasi lebih lanjut. Verifikasi ini dilakukan dengan mengulang proses pengkondensasian dan penyajian data agar diperoleh kesimpulan yang tepat, dengan tujuan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan, serta disajikan secara deskriptif berdasarkan temuan lapangan.

G. Teknik Keabsahan Data

Penelitian kualitatif dituntut untuk mengungkapkan fakta yang objektif, sehingga validitas data menjadi aspek sentral yang menentukan. Validitas dan kredibilitas data adalah fondasi utama untuk memastikan integritas penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, keabsahan data dijamin melalui penerapan triangulasi, yaitu pendekatan pengumpulan data dari beragam sumber yang

menyajikan informasi sejenis. Oleh karena itu, penelitian ini mengimplementasikan triangulasi sumber, triangulasi teknik, serta triangulasi waktu sebagai strategi untuk memaksimalkan validitas data yang diperoleh.

Triangulasi dalam konteks penelitian kualitatif merujuk pada pendekatan verifikasi validitas data dengan memanfaatkan berbagai sumber, teknik, serta waktu yang berbeda. Oleh karena itu, pengujian validitas dalam penelitian ini dilaksanakan melalui ketiga triangulasi tersebut. Triangulasi sumber mengacu pada perbandingan data yang diperoleh dari beragam sumber, misalnya dengan membandingkan hasil wawancara dan dokumentasi yang relevan. Triangulasi teknik melibatkan pemeriksaan kredibilitas data dengan menggunakan berbagai teknik pada sumber yang sama. Sementara itu, triangulasi waktu menilai bagaimana variasi waktu pengumpulan data, seperti wawancara pagi hari saat responden masih dalam kondisi optimal, dapat meningkatkan keandalan dan validitas data. Dengan demikian, teknik triangulasi menjadi metode paling efektif bagi peneliti untuk mengkonfirmasi temuan dengan membandingkan data dari berbagai sumber, teknik, dan waktu, sehingga mampu mengeliminasi inkonsistensi yang mungkin muncul selama proses pengumpulan data.⁶⁴

Tabel 3.1 Keterkaitan Pertanyaan Penelitian, Sumber Data, dan Teknik Pengumpulan Data

No.	Pertanyaan	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Rambu-Rambu Data yang Dibutuhkan
1.	Bagaimana perencanaan	Kepala Sekolah dan Waka Kurikulum	Wawancara	Tema Wawancara: 1. Gagasan kurikulum.

⁶⁴ Sugiyono, 368–370.

	integrasi Kurikulum Nasional dan Kurikulum <i>Cambridge</i> dalam meningkatkan kualitas pendidikan?			2. Faktor-faktor yang dipertimbangkan dalam mengintegrasikan kurikulum. 3. Proses pengembangan kurikulum (mulai dari gagasan sampai merumuskan dokumen program). 4. Metode dan strategi yang digunakan dalam mengintegrasikan kurikulum. 5. Persiapan yang dilakukan dalam mendukung perencanaan kurikulum terintegrasi. 6. Pihak yang terlibat dalam perencanaan kurikulum
		Dokumen: 1. Visi & Misi 2. Tujuan Sekolah 3. Struktur Organisasi 4. Capaian Pembelajaran Lulusan. 5. Struktur Kurikulum yang Diintegrasikan. 6. Penyusunan Jadwal dan Beban Pelajaran. 7. Program Semester dan Tahunan	Dokumentasi	
2.	Bagaimana pelaksanaan integrasi Kurikulum Nasional dan Kurikulum <i>Cambridge</i> dalam meningkatkan kualitas pendidikan?	Guru	Wawancara	Tema Wawancara: Tanggapan guru terkait dengan kegiatan pembelajaran kurikulum terintegrasi.
		Peserta didik	Wawancara	Tema Wawancara: Tanggapan peserta didik terkait program pembelajaran kurikulum terintegrasi yang dilakukan.
		Peristiwa: Kegiatan Belajar Mengajar	Observasi	
		Dokumen:	Dokumentasi	

		1. Naskah Kurikulum 2. Silabus. 3. RPP. 4. Pedoman Materi Pembelajaran. 5. Kegiatan Belajar Mengajar		
3.	Bagaimana evaluasi integrasi Kurikulum Nasional dan Kurikulum <i>Cambridge</i> dalam meningkatkan kualitas pendidikan?	Kepala Sekolah dan Waka Kurikulum	Wawancara	Tema Wawancara: 1. Keterlibatan stakeholder. 2. Mekanisme evaluasi yang digunakan. 3. Standar nilai pendidikan 4. Dampak integrasi kurikulum terhadap mutu pendidikan.
		Guru	Wawancara	Tema Wawancara: 1. Kendala dan solusi dari adanya integrasi kurikulum. 2. Dukungan sekolah terhadap fasilitas yang menunjang integrasi kurikulum. 3. Kolaborasi dan komunikasi dengan guru dan juga orang tua wali murid. 4. Rekomendasi dan harapan terhadap kebijakan sekolah dalam mendukung integrasi kurikulum.
		Dokumen: 1. Laporan Evaluasi Kurikulum. 2. Instrumen Penilaian. 3. Hasil Penilaian Peserta Didik.	Dokumentasi	

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Sekolah Dasar Anak Saleh

Pada 17 Februari 2005, Yayasan Pendidikan Anak Saleh mendirikan sekolah. Pendirian sekolah tersebut dilandasi oleh beberapa faktor utama, yakni *pertama*, adanya kebutuhan yang signifikan akan sebuah sekolah berbasis Islam dengan kualitas unggul. *Kedua*, keterbatasan jumlah sekolah favorit. *Ketiga*, adanya dorongan dan usulan dari mayoritas orang tua wali peserta didik yang menginginkan tersedianya lembaga pendidikan berkualitas di lingkungannya.

Oleh karena itu, sebagai bentuk responsif terhadap faktor-faktor di atas, maka sekolah ini membawa tujuan tersendiri, adapun tujuan tersebut yaitu untuk mengajarkan pengetahuan keagamaan kepada peserta didik dengan tujuan membentuk pribadi yang berakhlak mulia, cerdas, terampil, dan mengenal serta memahami ajaran Islam sejak tahap awal pendidikan. Hal tersebut yang menjadi harapan agar kelak peserta didik bisa menjadi generasi sholeh dan sholehah, berkualitas, tangguh, serta mampu melawan dekadensi moral di tengah maraknya kasus asusila di tengah masyarakat saat ini. Semakin pesatnya arus globalisasi yang terjadi di zaman sekarang, tentu saja hal ini menjadi salah satu tantangan tersendiri bagi Sekolah Dasar dalam mendidik peserta didiknya. Oleh karena itu, muncullah motivasi dari Yayasan Pendidikan Anak Saleh untuk tidak hanya mendirikan sebuah bangunan tetapi juga turut serta menciptakan sekolah

unggulan dalam mencetak anak muslim yang sholeh dan sholehah serta mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Adapun kurikulum yang diterapkan di sekolah ini dikembangkan dengan fokus pada hasil nyata dan dampak signifikan yang ingin dicapai oleh peserta didik melalui pengalaman belajar yang bermakna. Sekolah berkomitmen kuat dalam membentuk karakter pribadi muslim yang cerdas, mandiri, serta toleran, meliputi kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, serta kesehatan fisik yang optimal. Kurikulum yang diterapkan yaitu mengintegrasikan Kurikulum Merdeka dan Kurikulum *Cambridge* dengan standar dipadukan nilai-nilai keislaman. Di sekolah ini hanya menyediakan kelas Bilingual dengan penggunaan dua bahasa pengantar, yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, baik di dalam maupun di luar kelas.

B. Gambaran Umum Sekolah Dasar Laboratorium UM

Pada tahun 1960 menjadi awal berdirinya Sekolah Dasar Dharma Wanita IKIP Malang yang diprakarsai oleh Prof. Supartinah Pakasai, M.A. Seiring berjalannya waktu, sekolah ini mengalami perubahan nama menjadi Sekolah Dasar Laboratorium UM, yang berada di bawah pengelolaan Yayasan BPLP UM dan terintegrasi dengan Universitas Negeri Malang sejak 22 Juni 1986. Pada masa itu, pimpinan tertinggi adalah Dr. H. Sucipto, M.Pd. Sekolah tersebut diresmikan pada tanggal 5 Oktober 2005 dan menjadi sekolah berstandar Internasional pada tanggal 18 Agustus 2007. Adapun tujuan dari didirikannya sekolah tersebut yaitu sebagai tempat laboratorium pendidikan dalam pengembangan keilmuan dan praktik kependidikan bagi UM serta untuk

memberikan layanan pendidikan terbaik bagi masyarakat. Berikut peneliti menyajikan dokumentasi terkait:



Gambar 4.1
Peresmian Sekolah Berstandar Internasional

Sekolah ini menyediakan dua kelas yaitu kelas bilingual dan kelas *International Class Program* (ICP), dalam hal ini sekolah memberikan kebebasan kepada orang tua wali peserta didik untuk memilih salah satu kelas tersebut untuk anak-anaknya. Peserta didik yang memilih kelas Bilingual akan mengikuti program pembelajaran yang mengintegrasikan Kurikulum Nasional dan Kurikulum *Cambridge*, dengan menggunakan dua bahasa pengantar yakni Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris dalam semua aktivitas di dalam maupun di luar kelas. Proses pembelajaran dirancang dengan pendekatan yang kreatif, interaktif, dan menarik guna menjaga antusiasme dan menghindari kejenuhan selama kegiatan belajar. Selain itu, program yang diberikan apabila peserta didik memilih kelas ICP juga sama seperti di kelas Bilingual yang akan menggunakan Kurikulum Nasional dan Kurikulum *Cambridge* yang diintegrasikan. Namun, untuk kelas ICP muatan pelajarannya lebih banyak dibanding dengan kelas Bilingual.

C. Paparan Data Sekolah Dasar Anak Saleh

1. Perencanaan Manajemen Integrasi Kurikulum Nasional dan Kurikulum *Cambridge* dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait dengan proses perencanaan manajemen integrasi kurikulum terdiri dari beberapa tahap seperti berikut:

a. Analisis Kebutuhan

Analisis kebutuhan di sekolah ini dilakukan untuk memahami dan merespon tuntutan pendidikan berbasis Islam yang berkualitas tinggi. Proses ini melibatkan pengumpulan masukan dari orang tua wali peserta didik, yang menginginkan kelanjutan pendidikan anak-anak mereka dari Taman Kanak-Kanak ke jenjang Sekolah Dasar. Selain itu juga sekolah mempertimbangkan sistem pendidikan yang ada dan tuntutan global, sehingga sekolah dapat menyesuaikan kurikulum dan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Hal tersebut disampaikan langsung oleh Pak Ichsan, ia menyatakan bahwa:⁶⁵

“Sekolah ini didirikan karena 2 faktor mba, ada faktor internal dan faktor eksternalnya. Faktor internalnya itu asalnya dari orang tua wali peserta didik yang pengen anaknya lanjut pendidikan dasar di Anak Saleh juga. Hal ini jelas berarti kami bisa memuaskan hati mereka, hingga sampai ada permintaan seperti itu. Nah untuk faktor eksternal itu karena tuntutan global, sehingga kami berusaha untuk bisa merespon dengan baik”.

⁶⁵ Moch. Ichsan Wibowo, Staff Ahli Bidang Kebahasaan dan Bilingual Sekolah Dasar Anak Saleh Malang, *Wawancara*, 15 Mei 2025, 09:15 WIB.

Hal serupa juga disampaikan oleh Pak Andreas, ia menyatakan bahwa:⁶⁶

“Arahnya pada kebutuhan lulusan yang meningkat, terlebih pada perkembangan IPTEK yang semakin maju sehingga kami ingin anak-anak itu bisa fasih menggunakan Bahasa Inggris, karena itu yang paling dibutuhkan saat ini. Jadi, dengan tuntutan itu, kami ingin sekolah kedepannya bisa go internasional”.

Tujuan utama analisis kebutuhan ini adalah untuk merespon kebutuhan masyarakat dengan mendirikan sekolah unggulan yang tidak hanya fokus pada transfer ilmu pengetahuan umum, tetapi juga pembentukan karakter sesuai ajaran Islam. Ini diharapkan dapat menciptakan generasi muslim yang sholeh dan sholehah, berkualitas tinggi, tangguh, serta mampu melawan dekadensi moral. Hal serupa dinyatakan oleh Ibu Heni, ia menyatakan bahwa:⁶⁷

“Fokus kami pada karakter tentunya mba, jadi guru tidak hanya sebatas transfer ilmu kepada anak-anak, tapi juga guru harus mampu membentuk karakter yang lebih baik lagi, dan pada prosesnya kami selipkan nilai-nilai Islam”.

Hal serupa juga disampaikan oleh Pak Andreas, ia menyatakan bahwa:⁶⁸

“Sekolah kami punya silabus, namanya Pancakarakter. Jadi *goals* kami tentu saja ingin membentuk karakter anak-anak itu seperti apa dan kami sesuaikan dengan kebutuhan mereka bagaimana”.

⁶⁶ Andreas Setiyono, Kepala Sekolah Dasar Anak Saleh Malang, *Wawancara*, 21 Juli 2025, 13:00 WIB.

⁶⁷ Heni Hidayah, Waka Bid. Kurikulum & Pembelajaran Sekolah Dasar Anak Saleh Malang, *Wawancara*, 16 Juli 2025, 13:20 WIB.

⁶⁸ Andreas Setiyono, Kepala Sekolah Dasar Anak Saleh Malang, *Wawancara*, 21 Juli 2025, 13:00 WIB.

Dengan demikian, analisis kebutuhan di sekolah ini berfokus pada pemenuhan kebutuhan pendidikan Islami berkualitas tinggi yang dapat menjawab tantangan global serta harapan masyarakat sebagai pengguna layanan pendidikan. Analisis ini menjadi dasar pembentukan visi sekolah untuk mencetak generasi muslim yang berkualitas, tangguh, dan berkualitas Islami.

b. Perencanaan Kurikulum

Perencanaan kurikulum di sekolah melibatkan integrasi Kurikulum Nasional dan Kurikulum *Cambridge* untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan menghasilkan lulusan yang berkarakter Islami serta berkemampuan global. Proses ini dimulai dengan merencanakan secara matang agar tujuan pendidikan dapat tercapai, dengan fokus pada kebutuhan sekolah dan capaian pembelajaran yang diinginkan. Sekolah ini juga memiliki silabus bernama Pancakarakter yang menjadi *goalsnya*. Silabus tersebut menjadi tujuan utama integrasi untuk membentuk karakter peserta didik yang berakhlak baik sesuai ajaran Islam. Hal tersebut disampaikan oleh Pak Ichsan, ia menyatakan bahwa:⁶⁹

“Ide awal untuk melakukan integrasi kurikulum itu dari direktur yayasan, beliau punya visi kedepan untuk peserta didik nantinya bisa *survive* dalam menjawab tuntutan global saat ini, hal itu jelas karena kita melihat jauh ke depan tantangannya semakin berat. Jadi, kami memberanikan diri untuk mengintegrasikan kurikulum sekaligus sebagai *branding* sekolah dengan basis Islam yang mampu menggunakan integrasi Kurikulum Nasional dan Kurikulum *Cambridge*.”

⁶⁹ Moch. Ichsan Wibowo, Staff Ahli Bidang Kebahasaan dan Bilingual Sekolah Dasar Anak Saleh Malang, *Wawancara*, 15 Mei 2025, 09:15 WIB.

Hal tersebut ditegaskan oleh Pak Andreas, ia menyatakan bahwa:⁷⁰

“Ya beginilah cara yang kami gunakan, agar peserta didik ini tidak hanya terfokus pada pembelajaran yang diintegrasikan, maka kami buatlah Pancakarakter yang akan membantu mereka menjadi pribadi yang baik sesuai ajaran Islam. Jadi, Pancakarakter sifatnya ini sebagai *goals* dari integrasi kurikulum tersebut”.

Untuk mendukung adanya proses integrasi kurikulum, sekolah melakukan kerja sama dengan *Cambridge*. Dalam hal ini, *Cambridge* akan memberikan *framework* berupa kerangka atau struktur yang akan menjadi dasar penyusunan kurikulum dan pembelajaran, selanjutnya *framework* tersebut akan menjadi acuan guru dalam menyusun silabusnya. Namun, untuk bahan ajar yang digunakan pada mata pelajaran *Math*, *Science*, dan *English* dibeli dari *Cambridge*. Adapun komponen yang ada di silabus yaitu capaian pembelajaran terintegrasi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, metode pembelajaran, dan media pembelajaran. Pada bagian capaian pembelajaran, guru harus bisa menganalisis secara detail terkait persamaan dan perbedaan yang ada pada Kurikulum Nasional dan Kurikulum *Cambridge*, setelah itu guru dapat mengintegrasikan keduanya. Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan oleh Ibu Heni, ia menyatakan bahwa:⁷¹

“Kami bekerja sama dengan *Cambridge*, sehingga untuk buku kami masih membelinya kesana, namun tidak akan terlepas dari kebijakan sekolah dan pijakannya tetap mengikuti aturan standar nasional. Berkaitan dengan *framework* itu *pure* dari *Cambridge*, mereka hanya memberikan kerangka dasar yang nantinya akan kami gunakan sebagai bahan menyusun silabus. Karena *framework* itu belum

⁷⁰ Andreas Setiyono, Kepala Sekolah Dasar Anak Saleh Malang, *Wawancara*, 21 Juli 2025, 13:00 WIB.

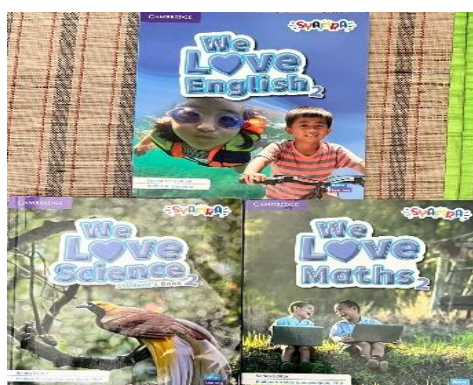
⁷¹ Heni Hidayah, Waka Bid. Kurikulum & Pembelajaran Sekolah Dasar Anak Saleh Malang, *Wawancara*, 16 Juli 2025, 13:20 WIB.

spesifik, jadi kami berusaha mengcomparekannya dengan Kurikulum Nasional untuk diambil capaian pembelajarannya, yang mana hal ini diambil sesuai dengan kebutuhan sekolah”.

Hal tersebut pun turut dipertegas oleh Ibu Niha, ia menyatakan bahwa:⁷²

“Penyesuaian materi selalu dilakukan di awal semester agar tidak sama dengan level sebelum dan sesudahnya. Acuan kami tetap menggunakan Nasional walaupun materi udah diintegrasikan dengan 2 kurikulum yang kami gunakan dan untuk materi yang ada di Cambridge itu masih dipilih, karena gak semua materi kami ajarkan. Selanjutnya setelah materi diintegrasikan, kemudian akan kami kaitkan dengan nilai-nilai ajaran Islam karena *goals* kami ada di silabus Pancakarakter yang dimiliki sekolah”.

Berikut peneliti menyajikan dokumentasi terkait:



Gambar 4.2
Buku Cambridge

Terkait dengan konten atau isi materi yang terdapat di Kurikulum Nasional dan Kurikulum *Cambridge* tentu saja banyak terdapat perbedaan. Sehingga sedikit menyulitkan guru untuk mengintegrasikan materi dari kedua kurikulum tersebut. Oleh karena itu, upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan cara guru melihat materi mana saja yang bisa diintegrasikan

⁷² Nihayatul Hasanah, Guru Cambridge (*Math*) Sekolah Dasar Anak Saleh Malang, *Wawancara*, 15 Juli 2025, 09:00 WIB.

agar memudahkan mereka ketika menyusun materi yang lebih kompleks dan tentunya mengandung penalaran yang mendukung adanya *critical thinking*. Dan apabila terdapat materi yang tidak dapat diintegrasikan, maka materi tersebut tetap bisa diajarkan kepada peserta didik, namun harus diajarkan secara terpisah setelah materi terintegrasinya selesai terlebih dahulu. Hal ini sejalan dengan apa yang telah disampaikan oleh Pak Andreas, ia menyatakan bahwa:⁷³

“Tantangan kami di tahap perencanaan yaitu kemampuan guru yang masih kurang dalam menggunakan Bahasa Inggris dan juga untuk kontennya itu kan *full* Inggris dan harus disampaikan dalam pembelajaran, sehingga menjadi kendala”.

Hal serupa juga dinyatakan oleh Ibu heni, ia menyatakan bahwa:⁷⁴

“Kondisinya ya gitu mba, sampai saat ini masih banyak guru yang belum fasih berbahasa Inggris dan level Bahasa Inggris juga masih di rata-rata”.

Dengan demikian, perencanaan kurikulum di sekolah ini melibatkan integrasi yang kuat antara Kurikulum Nasional dan Kurikulum Cambridge dengan menekankan pembentukan karakter melalui silabus Pancakarakter. Perencanaan ini didukung oleh adanya kerja sama dengan Cambridge yang menyediakan framework sebagai acuan, meskipun ditemukan tantangan dalam integrasi materi dan kemampuan guru dalam menggunakan Bahasa Inggris.

⁷³ Andreas Setiyono, Kepala Sekolah Dasar Anak Saleh Malang, *Wawancara*, 21 Juli 2025, 13:00 WIB.

⁷⁴ Heni Hidayah, Waka Bid. Kurikulum & Pembelajaran Sekolah Dasar Anak Saleh Malang, *Wawancara*, 16 Juli 2025, 13:20 WIB.

c. Pelatihan Guru

Pada tahap perencanaan, sekolah melaksanakan pelatihan guru yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi dan kualitas pengajaran. Pelatihan ini mencakup peningkatan keterampilan mengajar melalui berbagai metode, strategi, dan pendekatan pembelajaran yang inovatif, serta penggunaan media pembelajaran yang efektif untuk mendukung proses belajar. Selain itu, pelatihan juga difokuskan pada pemahaman dan penerapan integrasi Kurikulum Nasional dan Kurikulum *Cambridge*, sehingga guru dapat mengajarkan materi dengan cara yang sesuai dan relevan. Sekolah juga melakukan evaluasi berkala terhadap pelatihan yang diberikan, serta memberikan umpan balik untuk memastikan bahwa guru dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dalam praktik mengajar sehari-sehari, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang optimal bagi peserta didik.

Guru menjadi alat vital dan sangat fundamental keberadaannya hingga diyakini bahwa guru yang berkualitas akan mampu meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, perlu adanya pengembangan berupa workshop dan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi pada guru sebagai pengajar peserta didik. Tentu saja pengembangan tersebut sangat penting untuk dilakukan, agar guru yang mengajar mampu menyampaikan materi yang telah diintegrasikan dengan efektif, khususnya dalam penggunaan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar di mata pelajaran bermuatan *Cambridge (Science, English, dan*

Math). Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu Heni, ia menyatakan bahwa:⁷⁵

“Guru disini disupport oleh yayasan dengan memberikan kursus Bahasa Inggris, jadi yayasan bekerja sama dengan lembaga *speak up* untuk mengupgrade guru-guru disini. Kemudian, kami juga mengadakan workshop di awal dan di akhir semester. Sekali workshop itu memakan waktu 3 hari dan ada juga *upgrading* selama 7 hari. Selama pelaksanaan workshop dan *upgrading* berlangsung, guru akan belajar memahami standar pembelajaran, kompetensi dasar, *framework* masing-masing kurikulum, ya intinya yang berkaitan dengan pengintegrasian kurikulum. Semua itu dilakukan agar guru mampu mengintegrasikan materi dari kedua kurikulum tersebut”.

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Niha, ia menyatakan bahwa:⁷⁶

“Kami ada kursus Bahasa Inggris mba setiap hari Sabtu, sekolah bekerja sama dengan lembaga *speak up* dan setiap semester juga diadakan workshop dan pelatihan”.

Berikut peneliti menyajikan dokumentasi terkait:



Gambar 4.3
Workshop Pembelajaran

Dengan demikian, pelatihan guru di sekolah pada tahap perencanaan berfokus pada pengembangan Bahasa Inggris dan adanya pemahaman

⁷⁵ Heni Hidayah, Waka Bid. Kurikulum & Pembelajaran Sekolah Dasar Anak Saleh Malang, *Wawancara*, 16 Juli 2025, 13:20 WIB.

⁷⁶ Nihayatul Hasanah, Guru Cambridge (*Math*) Sekolah Dasar Anak Saleh Malang, *Wawancara*, 15 Juli 2025, 09:00 WIB.

prinsip terhadap integrasi kurikulum untuk menjamin kualitas proses pembelajaran. Pengembangan kompetensi guru ini didukung oleh kerja sama dengan lembaga eksternal guna menjamin penguasaan materi dan Bahasa Inggris agar proses pembelajaran dapat berjalan efektif.

d. Penyediaan Sumber Daya

Pada tahap perencanaan, sekolah fokus pada pengelolaan sumber daya yang efektif untuk mendukung integrasi kurikulum dan meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam hal ini, sekolah melakukan seleksi terhadap sumber daya manusianya dengan memilih guru yang berkualitas dan berkompeten, serta memberikan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan mengajarnya. Di samping itu, sekolah juga menyediakan sarana dan prasarana yang cukup memadai guna untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Dengan pendekatan ini, sekolah berupaya dalam menciptakan sistem pendidikan yang responsif dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Untuk mendukung pelaksanaan integrasi kurikulum berjalan dengan efektif dan berkualitas, pihak Yayasan dan sekolah harus bisa memilih sumber daya, baik sumber daya manusia, alam, dan lain-lain. Pemilihan sumber daya haruslah dilakukan dengan selektif dan memikirkan banyak pertimbangan sebelum akhirnya menetapkan sumber daya tersebut. Tentu saja, jika ada kekeliruan maka fatalnya bisa sampai mengganggu proses

integrasi kurikulum dan merugikan banyak pihak. Adapun strategi yang dilakukan disampaikan oleh Pak Andreas, beliau menyatakan bahwa:⁷⁷

“Di semester awal, sekolah akan mengadakan tes terhadap guru berkaitan dengan kemampuan dalam berbahasa Inggris. Setelah itu, akan dilihat hasilnya dan dipetakan mana guru yang *prefer* untuk bisa mengajar di mata pelajaran yang bermuatan *Cambridge* (*Science, English, dan Math*). Selain itu, sumber bahan ajar yang digunakan saat ini kita masih membeli langsung dari *Cambridge* dan sekolah berusaha semaksimal mungkin untuk memberi fasilitas terbaik yang mendukung pengintegrasian kurikulum ini”.

Hal serupa juga disampaikan oleh Pak Ichsan, ia menyatakan bahwa:⁷⁸

“Jadi di awal penerimaan guru, itu kami ada tes awal mba. Kami tes Bahasa Inggrisnya seperti apa pada masing-masing guru, kemudian nanti kami petakan”.

Selain guru yang berkompeten, sekolah juga berupaya semaksimal mungkin memberikan fasilitas terbaik yang mendukung pengintegrasian kurikulum, baik dari segi bahan ajar maupun sumber daya pendukung lainnya. Salah satunya yaitu terdapat media pembelajaran di kelas dilengkapi dengan alat proyektor yang membantu proses belajar menjadi lebih menarik dan tidak monoton.

Dengan demikian, penyediaan sumber daya di sekolah pada tahap perencanaan menitikberatkan pada seleksi guru yang kompeten dan adanya sarana prasarana yang mendukung proses pembelajaran.

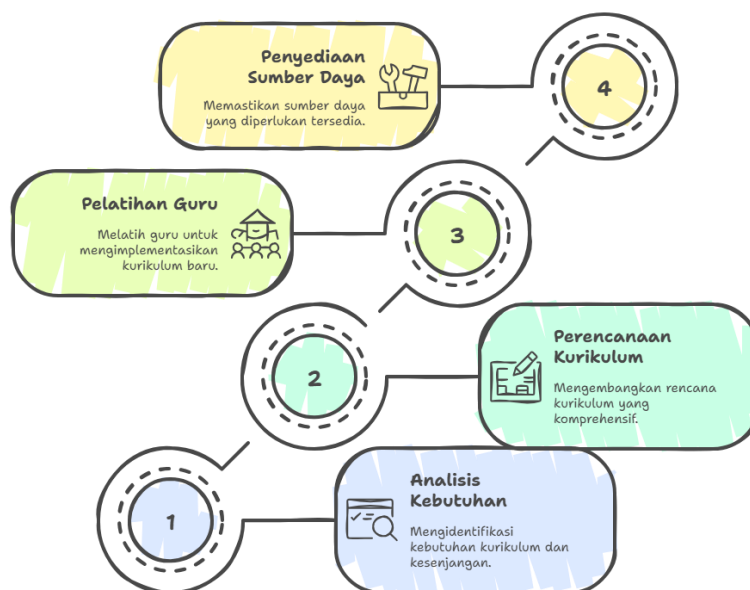
⁷⁷ Andreas Setiyono, Kepala Sekolah Dasar Anak Saleh Malang, *Wawancara*, 21 Juli 2025, 13:00 WIB.

⁷⁸ Moch. Ichsan Wibowo, Staff Ahli Bidang Kebahasaan dan Bilingual Sekolah Dasar Anak Saleh Malang, *Wawancara*, 15 Mei 2025, 09:15 WIB.

Pengelolaan ini diarahkan untuk mendukung keberhasilan integrasi kurikulum dan meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa pada tahap perencanaan, manajemen integrasi kurikulum di sekolah dimulai dengan menganalisis kebutuhan yang sistematis untuk memastikan kurikulum sesuai dengan tuntutan pendidikan berbasis Islam dan karakteristik peserta didik. Selanjutnya, perencanaan kurikulum dilakukan dengan mengintegrasikan kedua kurikulum yang digunakan, diikuti dengan pelatihan guru untuk meningkatkan kompetensi dalam mengajar dan penggunaan media pembelajaran yang efektif. Pengelolaan sumber daya yang selektif, termasuk pemilihan guru berkualitas dan penyediaan sarana prasarana yang memadai, juga menjadi fokus utama untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan meningkatkan kualitas pendidikan.

Adapun jika digambarkan melalui bagan akan menjadi seperti berikut:



Bagan 4.1 Tahap Perencanaan Integrasi Kurikulum
Sumber: Buku *Manajemen Kurikulum* (Muh. Ibnu Sholeh)

2. Pelaksanaan Manajemen Integrasi Kurikulum Nasional dan Kurikulum *Cambridge* dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait dengan proses pelaksanaan manajemen integrasi kurikulum terdiri dari beberapa tahap seperti berikut:

a. Pengembangan Program

Sekolah mengembangkan program dengan fokus pada integrasi Kurikulum Nasional dan Kurikulum *Cambridge* untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Sekolah ini merancang program pembelajaran yang komprehensif, dimana setiap kegiatan dirancang untuk mengaitkan berbagai mata pelajaran, sehingga peserta didik dapat memahami konsep secara lebih mendalam dan holistik. Misalnya program *Homebase* yang diadakan di luar kelas memungkinkan peserta didik untuk belajar dalam konteks yang lebih luas dan menggabungkan teori dengan praktik di lingkungan sekitar mereka.

Hombase dilakukan setiap dua minggu sekali di hari Jumat dan kegiatan ini juga merupakan pabrik karakternya anak saleh. Kegiatan *Homebase* terdiri dari lima kelompok yakni kelompok merah, kuning, hijau, ungu, dan biru yang masing-masing kelompok terdiri dari peserta didik kelas satu sampai kelas enam. Kelompok *Homebase* ini bersifat pemanen hingga peserta didik lulus. Adapun tujuan dari *Homebase* sendiri yaitu agar bisa saling menyanyangi dan saling menghormati, *fastabikhul khoirot*, siap memimpin dan siap dipimpin. Setiap peserta didik harus bisa

menjaga marwah Homebasenya masing-masing, karena setiap peserta didik bisa menyumbangkan poin dan atau bahkan mengurangi poin Homebasenya masing-masing. Hal itu dapat terjadi apabila terdapat peserta didik melakukan hal-hal yang tercela. Di samping itu, poin juga bisa bertambah apabila peserta didik memenangkan suatu lomba. Semua poin yang terkumpul akan ditotal di akhir tahun ajaran baru dan Homebase yang mendapat poin terbanyak akan mendapatkan uang pembinaan dari sekolah. Hal tersebut disampaikan oleh Pak Ichsan, ia menyatakan bahwa:⁷⁹

“Kegiatan ini dilakukan rutin mba setiap 2 minggu sekali di hari Jumat. Jadi anak-anak harus kumpulin poin sebanyak mungkin, poin bertambah kalau mereka berprestasi dan melakukan hal terpuji dan poin juga bisa berkurang kalau mereka melakukan perbuatan tercela. Poin akan dihitung secara keseluruhan dan kelompok yang paling banyak dapat poinnya akan diberi apresiasi dari sekolah”.

Berikut peneliti menyajikan dokumentasi terkait:



Gambar 4.4
Kegiatan Homebase



Gambar 4.5
Poin Homebase

Dengan demikian, kegiatan homebase ini dirancang untuk mendukung pembelajaran peserta didik secara holistik dengan tujuan

⁷⁹ Moch. Ichsan Wibowo, Staff Ahli Bidang Kebahasaan dan Bilingual Sekolah Dasar Anak Saleh Malang, *Wawancara*, 15 Mei 2025, 09:15 WIB.

utama untuk membangun rasa kebersamaan, saling menghormati, dan dapat mengembangkan karakter. Kegiatan ini sebagai platform untuk meningkatkan keterampilan Bahasa Inggris peserta didik dengan melibatkan mereka dalam berbagai aktivitas yang menantang dan menyenangkan.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Sekolah menyelenggarakan pendidikan sehari penuh dan pendidikan seumur hidup, yang tentunya konsep ini sedikit berbeda dengan *Full-day School*. Dalam pelaksanaannya, peserta didik menjadi tanggung jawab sekolah mulai dari jam 07:00-13:30, selebihnya peserta didik bisa belajar kapan saja dan dimana saja mereka berada. Sehingga dalam hal ini, guru akan melakukan koordinasi kepada orang tua wali peserta didik untuk mengawasi anaknya selama berada di rumah dan di masyarakat. Pada saat proses belajar mengajar berlangsung di dalam kelas, guru akan mengkondisikan peserta didik dalam keadaan gembira dan senang, aktif dan efektif, berimajinasi dan berinspirasi. Adapun program kelas yang tersedia dalam mendukung pelaksanaan integrasi kurikulum di sekolah ini hanya tersedia kelas Bilingual. Selama proses belajar mengajar di dalam kelas, biasanya guru menggunakan media pembelajaran yang sudah secara permanen berada di ruang kelas masing-masing seperti adanya alat proyektor. Sehingga pada saat pembelajaran berlangsung, peserta didik tidak merasa bosan dan monoton karena hanya menggunakan buku sebagai satu-satunya sumber belajarnya.

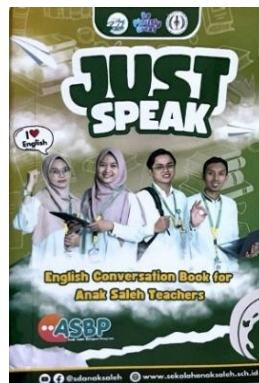
Selanjutnya, dalam pelaksanaan integrasi, guru menggunakan rancangan pelaksanaan pembelajaran yang telah diintegrasikan antara Kurikulum Nasional dan Kurikulum *Cambridge*. Kedua kurikulum ini berorientasi pada hasil dan dampak pada diri peserta didik melalui adanya serangkaian pengalaman belajar bermakna. Oleh karena itu, guru dituntut untuk bisa menyusun rancangan pelaksanaan pembelajarannya sebaik mungkin, karena di sekolah ini guru tidak hanya dijadikan sebagai sosok yang bisa mentransfer ilmunya kepada peserta didik, tetapi juga bagaimana guru bisa menanamkan nilai-nilai keislaman pada diri peserta didik. Hal tersebut dilakukan karena sekolah ini berbasis Islam.

Berdasarkan observasi peneliti terhadap proses pembelajaran di dalam kelas, bahasa pengantar yang digunakan adalah Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Hal tersebut dilakukan sebagai bagian upaya yang dilakukan guru untuk mendukung adanya pengintegrasian kurikulum dan membiasakan peserta didik dalam menggunakan Bahasa Inggris dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, untuk menambah kosakata Bahasa Inggris, sekolah membuat buku saku *just speak* untuk guru dan peserta didik. Buku tersebut dirancang untuk mempermudah guru dan peserta didik ketika berkomunikasi selama berada di lingkungan sekolah. Hal tersebut disampaikan oleh Pak Ichsan, ia menyatakan bahwa:⁸⁰

⁸⁰ Moch. Ichsan Wibowo, Staff Ahli Bidang Kebahasaan dan Bilingual Sekolah Dasar Anak Saleh Malang, *Wawancara*, 15 Mei 2025, 09:15 WIB.

“Jadi, karena di sekolah kami masih banyak peserta didik dan gurunya yang belum fasih menggunakan Bahasa Inggris dalam kesehariannya, maka kami membuat buku yang bernama *just speak*”.

Berikut peneliti menyajikan dokumentasi terkait:



Gambar 4.6
Buku Saku *Just Speak*

Pembiasaan dalam menggunakan Bahasa Inggris tersebut tentunya lama kelamaan yang awalnya pasif berubah menjadi fasih, bisa karena terbiasa. Hal ini dilakukan sebagai suatu upaya dalam mendukung adanya pengintegrasian dengan Kurikulum *Cambridge*, yang mana bahasa yang digunakan *Cambridge full* Inggris. Adapun mata pelajaran yang diintegrasikan yaitu *Math*, *Science*, dan *English*. Sehingga, ketika ketiga pelajaran tersebut dipelajari oleh peserta didik di dalam kelas, guru dan peserta didik haruslah menggunakan dua bahasa sebagai bahasa pengantarnya, yaitu Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Dan untuk membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menyenangkan, guru akan menyiapkan berbagai macam strategi pembelajaran untuk membantu

peserta didik bisa memahami materi pelajaran dengan mudah. Hal tersebut disampaikan oleh Ibu Niha, ia menyatakan bahwa:⁸¹

“Kalau saya ya mba, untuk strategi pada mapel Matematika lebih sering pakai *project*, tutor sebaya, dan diskusi saja sih sampai saat ini”.

Berikut peneliti menyajikan dokumentasi terkait:



Gambar 4.7
Suasana Belajar Mengajar



Gambar 4.8
Presentasi Proyek Sumber Energi

Di samping itu juga, guru akan membantu peserta didik untuk menambah kosakatanya dengan cara menempelkan berbagai macam kosakata di dinding sekolah secara rutin dalam dua minggu sekali. Tentu saja kosakata yang ditempel tersebut akan selalu berbeda dengan kosakata yang telah ditempel di minggu sebelumnya. Hal tersebut disampaikan oleh Ibu Dian, ia menyatakan bahwa:⁸²

“Memang setiap 2 minggu sekali akan kami tempelkan di dinding kelas berbagai kata yang berbeda untuk menambah vocab peserta didik”.

⁸¹ Nihayatul Hasanah, Guru Cambridge (*Math*) Sekolah Dasar Anak Saleh Malang, *Wawancara*, 15 Juli 2025, 09:00 WIB.

⁸² Dian, Guru Cambridge (*Science*) Sekolah Dasar Anak Saleh Malang, *Wawancara*, 15 Juli 2025, 11:00 WIB.

Walaupun sekolah dan guru telah berusaha semaksimal mungkin untuk membantu peserta didik bisa fasih dalam berbahasa Inggris, namun yang terjadi di lapangan masih terdapat berbagai macam tantangan yang dihadapi oleh guru ketika melaksanakan pengintegrasian kurikulum tersebut. Salah satu tantangan terbesar hingga saat ini yaitu penggunaan Bahasa Inggris yang menjadi bahasa pengantar ketika proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas. Terlebih lagi ini seakan menjadi momok menakutkan ketika peserta didik harus dihadapkan dengan mata pelajaran *Science* yang kosakatanya sangatlah jarang didengar. Sehingga, untuk membantu peserta didik memahami materi yang disampaikan, guru akan menggunakan Bahasa Indonesia. Hal tersebut disampaikan oleh Ibu Dian, ia menyatakan bahwa:⁸³

“Namanya juga anak-anak ya mba, kemampuan satu sama lain pasti berbeda-beda buat bisa paham sama pelajarannya, apalagi ini materi disampaikan dengan 2 bahasa, jadi sangat memakan waktu banyak. Ya ini sih tantangan kami sebagai guru yang mengajar”.

Hal serupa pun juga turut dinyatakan oleh Haikal, ia menyatakan bahwa:⁸⁴

“Saya sendiri alhamdulillah gak kesulitan kalau pakai Bahasa Inggris, karena sejak sebelum SD sampai sekarang belajarnya di EF. Tapi memang kalau di kelas saya yang jago pakai Bahasa Inggris sedikit banget, jadi guru harus campur pakai Bahasa Indonesia ngomongnya”.

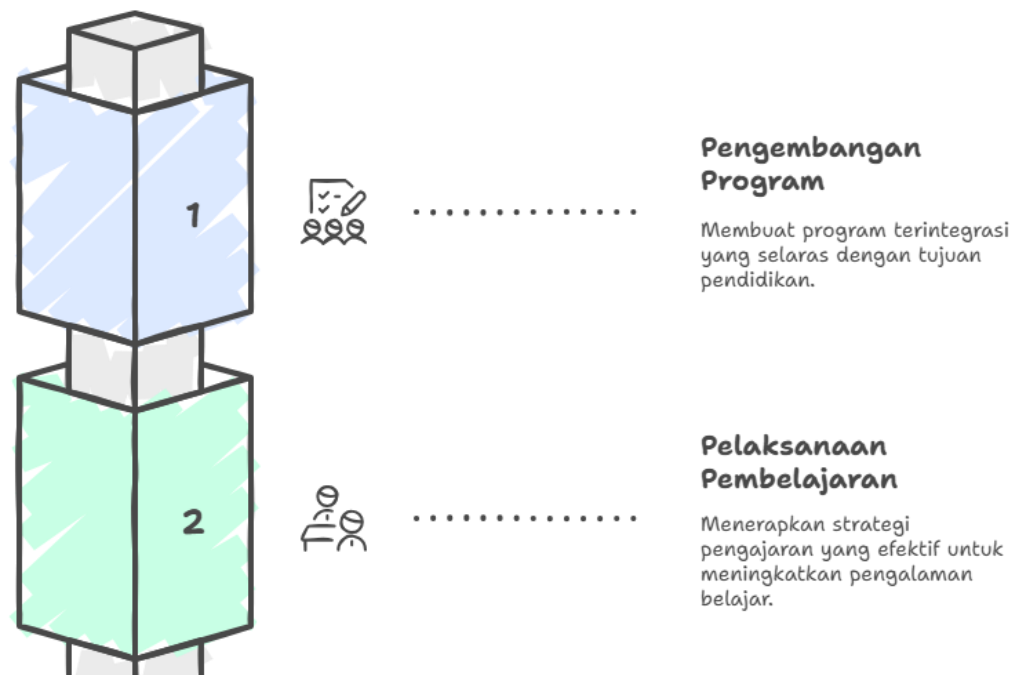
⁸³ Dian, Guru Cambridge (*Science*) Sekolah Dasar Anak Saleh Malang, *Wawancara*, 15 Juli 2025, 11:00 WIB.

⁸⁴ Haikal Zidan Fachrezi, Peserta Didik Kelas Bilingual Sekolah Dasar Anak Saleh Malang, *Wawancara*, 26 Agustus 2025, 07:20 WIB.

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa, materi pembelajaran disampaikan oleh guru kepada peserta didik dengan menggunakan berbagai macam media, teknik, strategi, pendekatan, ataupun model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik dengan mudah memahami materi pembelajaran tersebut. Namun, pada proses pelaksanaannya terdapat kesulitan yang dirasakan oleh guru dan peserta didik. Kesulitan terletak pada tuntutan dalam penggunaan Bahasa Inggris ketika berada di lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa, pelaksanaan manajemen integrasi kurikulum di sekolah telah menunjukkan adanya pengembangan program yang holistik dan inovatif dengan fokus pada karakter dan kemampuan global peserta didik, serta pelaksanaan pembelajaran yang adaptif dan mendukung penggunaan Bahasa Inggris, walaupun dihadapkan pada tantangan khusus dalam penggunaan bahasa. Upaya strategis terus dilakukan guna memastikan proses pembelajaran yang efektif dan peningkatan keterampilan peserta didik, khususnya dalam Bahasa Inggris, sehingga mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang berkarakter dan berkualitas.

Adapun jika digambarkan melalui bagan akan menjadi seperti berikut:



Bagan 4.2 Tahap Pelaksanaan Integrasi Kurikulum

Sumber: Buku *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Oemar Hamalik)

3. Evaluasi Manajemen Integrasi Kurikulum Nasional dan Kurikulum

Cambridge dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait dengan proses evaluasi manajemen integrasi kurikulum terdiri dari beberapa tahap seperti berikut:

a. Evaluasi Peserta Didik

Tahap akhir dalam proses manajemen integrasi kurikulum yaitu adanya pelaksanaan evaluasi. Sekolah Dasar Anak Saleh turut melakukan evaluasi berkala secara berkelanjutan terhadap peserta didik guna untuk meningkatkan kualitas pendidikannya. Adapun bentuk evaluasi yang dilakukan mulai dari penilaian proses formatif untuk menilai tugas harian, penilaian sumatif untuk menilai ujian tengah semester, dan penilaian

sumatif untuk menilai ujian akhir semester (SAS). Penilaian tersebut berdasarkan dari Kurikulum Nasional, sedangkan ujian dari Kurikulum *Cambridge* belum bisa diselenggarakan tahun ini karena belum tersedianya *International Class Program*. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu Dian, ia menyatakan bahwa:⁸⁵

“Kami selama ini menilai kemampuan peserta didik secara *include* mba penilaiannya. Mulai dari penilaian proses formatif, sumatif, sama SAS untuk akhir periode pembelajarannya buat kenaikan kelas. Kalau ujian dari *Cambridge* kami belum bisa ikut karena sekolah kami hanya ada kelas Bilingual saja sedangkan kelas Internasionalnya belum ada”.

Hal serupa pun juga turut disampaikan oleh Ibu Laila, ia menyatakan bahwa:⁸⁶

“Di sekolah ini kalau ujian pakai handphone dan laptop mba khusus kelas 4-6, kelas 1-3nya *by paper* saja. Nah untuk nilai mereka itu nanti harus mengerjakan tugas harian namanya nilai formatif, ada juga sumatif, dan SAS”.

Berikut peneliti menyajikan dokumentasi terkait:



Gambar 4.9
Ujian Sumatif

⁸⁵ Dian, Guru Cambridge (*Science*) Sekolah Dasar Anak Saleh Malang, *Wawancara*, 15 Juli 2025, 11:00 WIB.

⁸⁶ Lailatul Munawaroh, Guru Cambridge (*English*) Sekolah Dasar Anak Saleh Malang, *Wawancara*, 15 Juli 2025, 11:00 WIB.

Uniknya, apabila peserta didik sudah memahami materi pelajaran lebih dari 50%, maka materi tersebut tidak akan dijadikan soal yang ada pada ujian sumatif tengah semester dan sumatif akhir semester. Sebaliknya, untuk materi pelajaran yang masih kurang dipahami oleh peserta didik secara otomatis akan dimasukkan menjadi soal di ujian. Walaupun demikian, guru di Sekolah Dasar Anak Saleh tidak akan diam saja dan meninggalkan peserta didik yang belum mampu menguasai materi pelajaran. Apabila peserta didik yang belum memahami materi sebanyak 50%, maka guru akan membantu peserta didik dengan cara mengulang materi tersebut di pagi hari selama 30 menit. Hal tersebut disampaikan oleh Ibu Niha, ia menyatakan bahwa:⁸⁷

“Prinsip kami gitu mba, kalau ada murid sudah paham materi ya tidak kami ujian lagi, justru yang diujikan itu materi-materi yang mereka tidak pahami. Alasannya ya biar mereka itu bisa belajar sedikit lebih keras untuk bisa paham materi buat persiapan ujiannya. Nah, kalau misalnya nih di kelas itu sampai 50% tidak paham materi, nanti kita coba ngulangi materinya itu di pagi hari sekitar jam 07:00-07:30, biar mereka tidak ketinggalan jauh dengan teman lain yang sudah paham”.

Dengan demikian, fokus evaluasi integrasi kurikulum di sekolah yaitu pada peningkatan pemahaman peserta didik melalui evaluasi formatif, sumatif, dan sumatif akhir semester (SAS) yang berbasis nasional, sedangkan yang berbasis Cambridge hingga saat ini belum tersedia.

⁸⁷ Nihayatul Hasanah, Guru Cambridge (*Math*) Sekolah Dasar Anak Saleh Malang, *Wawancara*, 15 Juli 2025, 09:00 WIB.

b. Evaluasi Pendidik

Evaluasi tidak hanya berlaku terhadap peserta didik saja, guru di sekolah pun juga turut melakukan evaluasi tersebut. Terdapat berbagai macam bentuk evaluasi mulai dari monitor oleh tim bilingual yang kami sebut *Coaching Session*, supervisi secara internal, dan reporting seminggu sekali. Hal ini disampaikan oleh Pak Andreas, ia menyatakan bahwa:⁸⁸

“Evaluasi yang kita lakukan itu ada berbagai macam bentuknya. Jadi kami kan punya tim bilingual tuh, nah mereka nantinya tiap semester akan monitor dan evaluasi guru yang mengajar di dalam kelas. Terus juga ada supervisi internal yang saya lakukan kepada guru dengan menggunakan indikator dari pemerintah dan kami juga setiap seminggu sekali melakukan *reporting*”.

Hal serupa pun juga turut disampaikan oleh Ibu Heni, ia menyatakan bahwa:⁸⁹

“Ya mba, jadi kami 2 minggu sekali itu selalu melakukan evaluasi secara rutin di hari Jumat dan Sabtu. Kalau Jumat itu evaluasi bersama koordinator kelas saja, kami biasanya *sharing* terkait manajemen kelas. Nah Sabtu itu baru kami evaluasi dan ada pembinaan bersama pimpinan juga, tapi biar kami *fresh* dan gak muak dengan evaluasi terus, jadi biasa kami selipin sambil *fun games* atau ada kajian gitu atau juga biasa olahraga bareng mba”.

Berikut peneliti menyajikan dokumentasi terkait:

⁸⁸ Andreas Setiyono, Kepala Sekolah Dasar Anak Saleh Malang, *Wawancara*, 21 Juli 2025, 13:00 WIB.

⁸⁹ Heni Hidayah, Waka Bid. Kurikulum & Pembelajaran Sekolah Dasar Anak Saleh Malang, *Wawancara*, 16 Juli 2025, 13:20 WIB.



Gambar 4.10
Reporting Mingguan

Dengan demikian, evaluasi guru dilakukan secara rutin dan sistematis. Evaluasi tersebut diantaranya yaitu *Coaching Session* dari tim bilingual, supervisi internal dari kepala sekolah, dan *reporting* yang dilakukan setiap seminggu sekali. Hal ini merupakan upaya sekolah untuk dapat mendukung peningkatan kualitas pengajaran dalam pengintegrasian kurikulum, sehingga diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan yang berkarakter Islami dan berwawasan global.

c. Evaluasi Sumber Daya

Selanjutnya, evaluasi juga dilakukan terhadap sumber daya seperti sarana prasarana yang dimiliki sekolah dalam mendukung integrasi kurikulum dengan memastikan ketersediaan dan kelayakan fasilitas memadai untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung proses pembelajaran. Sekolah selektif dalam memilih sarana dan prasarana untuk memastikan kelancaran dan kualitas integrasi kurikulum. Dalam hal ini, sekolah menyediakan media pembelajaran di kelas seperti alat proyektor yang membantu proses belajar menjadi lebih menarik dan tidak monoton. Selain itu, evaluasi juga dilakukan terhadap

bahan ajar yang digunakan dengan tujuan agar guru dapat memastikan bahwa isi bahan ajar yang digunakan telah terintegrasi dengan kedua kurikulum yang dipadukan dengan nilai-nilai keislaman.

Berdasarkan hasil observasi dan didukung dengan adanya dokumen terkait rincian sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah sudah cukup mendukung adanya integrasi kurikulum. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya fasilitas pusat sumber daya pembelajaran, perpustakaan, sekolah alam, perkebunan mini, layanan digital terpadu, aula multifungsi dan laboratorium. Upaya ini memastikan bahwa sarana dan prasarana yang ada mampu mendukung guru dalam melaksanakan strategi dan metode pembelajaran yang inovatif serta membantu peserta didik memahami materi dengan lebih efektif dalam konteks integrasi kedua kurikulum.

Sedangkan evaluasi yang dilakukan guru terhadap bahan ajar yang digunakan yaitu dengan melakukan analisis mendalam terkait dengan persamaan dan perbedaan materi serta kompetensi dasar antara kedua kurikulum untuk bisa menetapkan capaian pembelajarannya. Selanjutnya, dari hasil analisis tersebut, guru mengintegrasikan materi yang memungkinkan dalam bahan ajar agar pembelajaran menjadi lebih komprehensif dan dapat mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Materi yang tidak dapat diintegrasikan akan tetap

diajarkan secara terpisah setelah materi integrasi selesai. Hal ini disampaikan oleh Ibu Heni, ia menyatakan bahwa:⁹⁰

“Untuk comparekan materi kedua kurikulum itu lumayan panjang prosesnya mba dan memakan waktu yang cukup lama. Soalnya kan kami harus bisa lihat tuh hambatan antar 2 capaian pembelajaran kedua kurikulumnya gimana dan disesuaikan dengan nilai-nilai keislaman juga. Misal nih, ada materi tentang pubertas itu kan harus kami tampakkan mohon maaf jenis kelamin nah itu harus sesuai Islam gimana caranya, ini menyangkut adab juga: Karena terlalu kompleks ya jadinya harus diskusi dan sharing sampai dapat solusinya. Biasa sih kalau bahas beginian 2 bulan sekali jadi dalam setahun ya 6 kali mba”.

Hal selaras pun juga disampaikan oleh Ibu Laila, ia menyatakan bahwa:⁹¹

“Untuk menyesuaikan materi ajar biar sesuai dengan kedua kurikulum yang digunakan kami tergabung pada kelompok kerja guru (KKG) baik internal dan eksternal mba. Jadi di forum itu kami bahas tuh capaian pembelajarannya, kami kan juga punya silabus Pancakarakter nah itu kami sesuaikan juga nantinya. Ada juga zoom dengan orang platfrom merdeka mengajar (PMM) itu sih untuk kami belajar bagaimana cara ngajar yang sesuai dengan integrasi kurikulum”.

Evaluasi juga dilakukan terhadap kesulitan yang muncul dalam penggunaan bahan ajar, terutama terkait bahasa pengantar yang sebagian besar menggunakan Bahasa Inggris. Untuk mengatasi kendala itu, guru menyesuaikan strategi pengajaran dan memberikan pendampingan lebih agar peserta didik dapat memahami materi dengan baik meskipun ada

⁹⁰ Heni Hidayah, Waka Bid. Kurikulum & Pembelajaran Sekolah Dasar Anak Saleh Malang, *Wawancara*, 16 Juli 2025, 13:20 WIB.

⁹¹ Lailatul Munawaroh, Guru Cambridge (*English*) Sekolah Dasar Anak Saleh Malang, *Wawancara*, 15 Juli 2025, 11:00 WIB.

tantangan bahasa tersebut. Hal ini disampaikan oleh Pak Ichsan, ia menyatakan bahwa:⁹²

“Kemampuan anak-anak kan beda-beda ya mba apalagi ini menyangkut Bahasa Inggris yang gak semua dari mereka ikut les tambahan untuk mengasah keterampilan Bahasa Inggrisnya, nah solusi dari sekolah akhirnya kami buatlah buku saku *Just Speak* namanya. Isinya sih cara ngobrol pakai Bahasa Inggris gitu, kan dari situ nanti akhirnya mereka jadi terbiasa”.

Hal tersebut selaras dengan yang dinyatakan oleh Ibu Heni, ia menyatakan bahwa:⁹³

“Kami selalu membiasakan anak-anak mba, bisa karena terbiasa. Nah biar mereka terbiasa mendengar dan melafalkan Bahasa Inggris, akhirnya ada buku saku *Just speak* yang dibuat Pak Ichsan selaku ahli bilingualnya”.

Dengan demikian, evaluasi sumber daya yang mencakup sarana prasarana dan bahan ajar dilakukan guru dengan selektif dalam penyediaan media pembelajaran yang mendukung proses pembelajaran seperti alat proyektor. Guru secara proaktif mengembangkan bahan ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan sekolah dan peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan. Evaluasi ini juga memperhatikan tantangan Bahasa Inggris yang menjadi bahasa pengantar untuk mata pelajaran berbasis Cambridge, sehingga strategi pembelajaran dikembangkan agar peserta didik dapat mengatasi kesulitan tersebut.

⁹² Moch. Ichsan Wibowo, Staff Ahli Bidang Kebahasaan dan Bilingual Sekolah Dasar Anak Saleh Malang, *Wawancara*, 15 Mei 2025, 09:15 WIB.

⁹³ Heni Hidayah, Waka Bid. Kurikulum & Pembelajaran Sekolah Dasar Anak Saleh Malang, *Wawancara*, 16 Juli 2025, 13:20 WIB.

d. Evaluasi Kepuasan dan Respon Orang tua

Sekolah secara aktif mengumpulkan masukan dan kebutuhan dari orang wali peserta didik yang menjadi salah satu faktor pendirian sekolah ini. Hal ini bertujuan untuk memahami harapan orang tua terkait kelanjutan pendidikan anak-anak mereka dari Taman Kanak-Kanak ke jenjang Sekolah Dasar. Masukan ini juga yang akhirnya dijadikan sebagai bahan pertimbangan sekolah untuk menyesuaikan kurikulum dan fasilitasnya agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat serta perkembangan zaman. Dalam hal ini, orang tua wali peserta didik menginginkan pendidikan berbasis Islam yang berkualitas tinggi dan lulusan yang berkualitas, tangguh, serta mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Sekolah merespon ini dengan mengembangkan kurikulum dengan mengintegrasikan nilai keislaman dan kemampuan global, seperti penguasaan Bahasa Inggris. Selain itu, sekolah juga berupaya membangun komunikasi secara rutin dengan orang tua wali peserta didik melalui evaluasi berkala. Hal ini bertujuan untuk mengawasi dan mengevaluasi kondisi pembelajaran serta perkembangan anak di rumah dan di masyarakat, sehingga kualitas pembelajaran dapat terus ditingkatkan. Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan oleh Pak Andreas, ia menyatakan bahwa:⁹⁴

“Setiap awal tahun kami ada pertemuan bersama orang tua namanya itu *Parents Meeting*. Orang tua wali akan diberi kesempatan untuk memberikan *insight* dan masukan kepada sekolah serta ada juga

⁹⁴ Andreas Setiyono, Kepala Sekolah Dasar Anak Saleh Malang, *Wawancara*, 21 Juli 2025, 13:00 WIB.

tuntutan terhadap kualitas pendidikan di sekolah, karena kan ini sekolah swasta ya mba jadi serba bayar, untuk buku yang digunakan juga bayar karena itu kami juga beli ke Cambridgenya langsung”.

Hal selaras pun juga disampaikan oleh Pak Ichsan, ia menyatakan bahwa:⁹⁵

“Kami selalu melakukan kolab dan bahkan rapat juga kami menghadirkan orang tua wali karena ada pembelajaran anak-anak yang mengharuskan belajar kepada orang tua wali dirumahnya, pelajarannya ya sesuai dengan pekerjaan orang tua mereka. Nama kegiatannya itu *Moving Home* mba, jadi orang tua berperan besar dalam hal ini. Dan untuk memberitahu perkembangan anak-anak di sekolah itu kami biasa sampaikan kepada orang tuanya ketika pembagian raport”.

Dengan demikian, evaluasi kepuasan dan respon orang tua wali peserta didik menjadi bagian penting dalam manajemen sekolah sebagai masukan dalam pengembangan kualitas pendidikan. Sekolah secara aktif merespon kebutuhan dan harapan orang tua dengan mengembangkan program pembelajaran berbasis karakter Islami dan kemampuan bahasa yang memadai agar peserta didik dapat beradaptasi dengan tuntutan global. Komunikasi rutin dengan orang tua juga menjadi bagian dari upaya untuk menjaga kualitas pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

Secara keseluruhan dapat ditarik kesimpulan bahwa, sekolah telah menjalankan evaluasi yang komprehensif dan berkelanjutan terhadap peserta didik, guru, sumber daya, serta keterlibatan orang tua yang diharapkan dapat menghasilkan lulusan berkualitas, berkarakter Islami, dan siap menghadapi

⁹⁵ Moch. Ichsan Wibowo, Staff Ahli Bidang Kebahasaan dan Bilingual Sekolah Dasar Anak Saleh Malang, *Wawancara*, 15 Mei 2025, 09:15 WIB.

tantangan global secara optimal. Evaluasi ini menjadi landasan bagi sekolah untuk terus berinovasi dan memperbaiki mutu pendidikan sesuai dengan visi dan misi yang telah ditetapkan.

D. Paparan Data Sekolah Dasar Laboratorium UM Malang

1. Perencanaan Manajemen Integrasi Kurikulum Nasional dan Kurikulum *Cambridge* dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait dengan proses perencanaan manajemen integrasi kurikulum terdiri dari beberapa tahap seperti berikut:

a. Analisis Kebutuhan

Sekolah melakukan upaya dalam menganalisis kebutuhannya secara sistematis guna untuk memastikan bahwa kurikulum yang diterapkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan lingkungan sekolah. Proses ini dimulai dengan menganalisis mata pelajaran yang dimuat dalam kegiatan intrakurikuler dan menganalisis program apa saja yang dapat mendukung pengintegrasian kurikulum tersebut. Selanjutnya, hasil analisis tersebut digunakan untuk merancang pilihan pembelajaran yang terintegrasi dengan Kurikulum Nasional, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan karakteristik dan potensi peserta didik, serta menetapkan program di luar kelas yang akan diberikan kepada peserta didik. Hal tersebut dilakukan untuk mempertahankan dan sekaligus meningkatkan kualitas pendidikannya.

Pada tahun 2007 silam, sekolah ini menjadi satu-satunya Sekolah Dasar yang menggunakan kurikulum bertaraf Internasional di Kota Malang. Berawal dari munculnya ide dan gagasan yang dicetuskan oleh seorang tokoh visioner di lingkungan UM Malang, hingga akhirnya apa yang diinginkan dieksekusi dan terlaksana sampai saat ini sudah berjalan selama 18 tahun lamanya. Hal tersebut disampaikan oleh Ibu Alvi, ia menyampaikan bahwa:⁹⁶

“Awal mulai pengintegrasian kurikulum pada tahun 2007. Pada saat itu Pak Supriyadi yang menjadi pencetusnya, karena beliau itu sangat visioner orangnya sehingga mampu melihat jauh kedepan terkait tuntutan global. Beliau menginginkan sekolah ini bisa menggunakan *Cambridge* dalam pembelajarannya, karena kurikulum ini memang memberi tawaran wawasan secara global”.

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Febri, ia menyatakan bahwa:⁹⁷

“Jadi pada tahun 2007 memang awal ide pengintegrasian kurikulum itu asalnya dari pemikiran Pak Supriyadi mba, beliau ingin anak-anak yang sekolah disini itu memiliki wawasan luas, punya skill bagus, dan bisa bersaing secara global”.

Untuk bisa mengeksekusi ide tersebut, maka hal penting yang perlu dipersiapkan yaitu menyusun program kegiatan selama satu tahun periode sebelum pergantian tahun. Kegiatan ini dilakukan secara serentak mulai dari jenjang TK hingga SMA yang ada di bawah naungan UPT Sekolah Laboratorium UM. Adapun tujuan dari kegiatan ini yaitu untuk merancang langkah-langkah inovatif dalam meningkatkan mutu pendidikan dan

⁹⁶Alvi Nurisnaini, Kepala Sekolah Dasar Laboratorium UM Malang, *Wawancara*, 25 Juli 2025, 08:10 WIB.

⁹⁷Febriana Yusiyan, Waka Kurikulum Sekolah Dasar Laboratorium UM Malang, *Wawancara*, 23 Juli 2025, 08:00 WIB.

mendukung pengembangan peserta didik secara holistik. Berikut peneliti menyajikan dokumentasi terkait:



Gambar 4.11
Penyusunan Program Kegiatan Sekolah Tahun 2025

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, sekolah melakukan analisis secara sistematis untuk memastikan bahwa kurikulum yang diterapkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan karakteristik lingkungan sekolah. Analisis ini juga melibatkan penyusunan program tahunan yang mendukung pengembangan peserta didik secara holistik dengan memperhatikan kebutuhan lokal dan tuntutan lokal.

b. Perencanaan Kurikulum

Hal selanjutnya yang dilakukan adalah mendesain dan merancang kurikulum yang akan digunakan. Adapun kurikulum yang digunakan yaitu Kurikulum Nasional dan Kurikulum *Cambridge*. Untuk Kurikulum Nasional yang digunakan pada awal pengintegrasian yaitu KTSP dan saat ini menggunakan Kurikulum Merdeka. Sedangkan Kurikulum *Cambridge* sendiri juga selalu *upgrade* namun tidak ada perubahan nama, yang berubah hanyalah konten atau isi dari kurikulum tersebut karena ada penyesuaian dengan perubahan zaman. Dalam proses pengintegrasian ini

tentu saja sekolah memiliki guru yang kompeten dan profesional dibidangnya masing-masing, sehingga dapat dengan mudah mendesain integrasi kurikulum tersebut. Di samping itu juga, Sekolah Dasar Laboratorium UM memiliki tiga guru yang telah berhasil mendapatkan lisensi dari *Cambridge*. Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Ibu Febri, ia menyampaikan bahwa:⁹⁸

“*Framework* dari *Cambridge* selalu *upgrade* setiap lima tahun sekali, jadi guru di sekolah juga selalu *upgrade* pengintegrasian kurikulumnya, karena di Kurikulum Nasional juga selalu berubah-ubah, jadi kita menyesuaikan saja lagi. Dan kami memang sudah memiliki 3 guru yang berlisensi *Cambridge* mba, ada bu Mayka Shanti mapel *Science* kelas 5, bu Yufita Aris mapel *Math* kelas 5, dan bu Lita Anggraeni mapel *English* kelas 6. Tentunya sih kalau pembuatan silabus kami bagi tugas, satu mata pelajaran satu guru yang menangani silabusnya”.

Sekolah melakukan pengintegrasian kurikulum antara Kurikulum Nasional dan Kurikulum *Cambridge*. Pada Kurikulum Nasional silabus didapatkan dari Menteri Pendidikan yang isinya sudah sangat lengkap dan detail mulai dari kompetensi dasar hingga sistem penilaiannya, sedangkan Kurikulum *Cambridge* hanya memberikan silabus dengan kerangka dasarnya saja. Sehingga ini yang menjadi *struggle* bagi guru dalam mengintegrasikan kedua kurikulum tersebut. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Febri, ia menyatakan bahwa:⁹⁹

“Silabus Kurikulum Merdeka sudah sangat kompleks jika dibandingkan dengan Kurikulum *Cambridge* yang hanya berupa kerangka dasar berisikan kompetensi dasar saja. Sehingga menuntut kami guru-guru untuk mengembangkan kompetensi dasar tersebut

⁹⁸ Febriana Yusiyanti, Waka Kurikulum Sekolah Dasar Laboratorium UM Malang, *Wawancara*, 23 Juli 2025, 08:00 WIB.

⁹⁹ Febriana Yusiyanti, Waka Kurikulum Sekolah Dasar Laboratorium UM Malang, *Wawancara*, 23 Juli 2025, 08:00 WIB.

yang nantinya akan diintegrasikan dengan Kurikulum Merdeka dan tentunya kami sesuaikan dengan kebutuhan sekolah”.

Adapun proses perancangan yang dilakukan guru dalam mengintegrasikan kurikulum yaitu dengan menganalisis mata pelajaran yang akan dimuat dalam kegiatan intrakurikuler dengan sistem reguler. Kegiatan intrakurikuler ini dikemas sebagai pembelajaran rutin lima hari efektif setiap minggunya. Hasil analisis mata pelajaran akan dilanjutkan dengan mengemas pilihan pembelajaran dalam bentuk mata pelajaran dengan mengintegrasikan Kurikulum Nasional dan Kurikulum *Cambridge*. Selanjutnya, guru akan menganalisis materi pelajaran dan kompetensi dasar yang tersedia di Kurikulum Nasional dan Kurikulum *Cambridge* terlebih dahulu. Kemudian, guru harus mampu menentukan capaian pembelajaran dengan mengintegrasikan dari materi pembelajaran dan kompetensi dasar kedua kurikulum tersebut. Walaupun demikian, pada kondisi *real* di lapangan, tidak semua materi pelajaran yang ada di Kurikulum Nasional dan Kurikulum *Cambridge* bisa diintegrasikan. Hal ini ditegaskan oleh Ibu Alvi, ia menyatakan bahwa:¹⁰⁰

“Kurikulum Merdeka saat ini sulit untuk kita integrasikan dengan Kurikulum *Cambridge*, namun masih ada beberapa materi lain yang bisa kita integrasikan dan yang sulit diintegrasikan tetap akan diajarkan, tapi harus terpisah”.

Hal tersebut pun dipertegas oleh Ibu Yuli, ia menyatakan bahwa:¹⁰¹

“Guru disini mengalami sedikit tantangan ketika kami berusaha untuk mengintegrasikan materi yang ada di Kurikulum dan Kurikulum

¹⁰⁰ Alvi Nurisnaini, Kepala Sekolah Dasar Laboratorium UM Malang, *Wawancara*, 25 Juli 2025, 08:10 WIB.

¹⁰¹ Yuli Fitria Susanti, Guru Cambridge (*Math*) Sekolah Dasar Laboratorium UM Malang, *Wawancara*, 24 Juli 2025, 07:50 WIB.

Cambridge, karena memang pada dasarnya ada beberapa materi yang tidak ada di Kurmer namun ada di Kurikulum *Cambridge* dan begitupun sebaliknya. Contohnya itu materi pendekatan fungsi dan pola yang kurang lengkap di Kurmer, tapi materi itu akan tetap kami sampaikan kepada peserta didik secara bertahap dan setelah materi *Cambridge* selesai terlebih dahulu”.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa, perencanaan kurikulum dilakukan dengan mengintegrasikan Kurikulum Nasional dan Kurikulum *Cambridge* yang senantiasa mengalami pembaruan isi. Sekolah memiliki guru kompeten, termasuk tiga guru berlisensi *Cambridge*, yang berperan aktif dalam menyusun silabus pada masing-masing mata pelajaran. Meski demikian, integrasi kedua kurikulum ini menghadapi tantangan karena perbedaan kelengkapan silabus dan kompleksitas Kurikulum Nasional, sehingga terdapat materi yang sulit diintegrasikan dengan Kurikulum *Cambridge*. Namun materi tersebut akan tetap diberikan kepada peserta didik, walaupun harus secara terpisah.

c. Pelatihan Guru

Pelatihan guru di sekolah ini dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan guna untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalisme pengajar. Setiap semester, guru mengikuti pelatihan dan workshop sebanyak tiga sampai lima kali, yang mencakup berbagai topik penting seperti pengembangan kurikulum, metode pengajaran inovatif, dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Sekolah juga menjalin kerja sama dengan lembaga pendidikan termuka seperti *Cambridge*, untuk menyelenggarakan pelatihan yang relevan, baik di dalam maupun di luar negeri, sehingga guru dapat belajar dari praktik terbaik di berbagai konteks

pendidikan. Fokus utama dari pelatihan ini adalah untuk meningkatkan keterampilan pedagogis guru, termasuk strategi pengajaran yang efektif dan manajemen kelas, sehingga mereka lebih siap dalam mengimplementasikan kurikulum yang terintegrasi dan memenuhi kebutuhan peserta didik.

Oleh karena itu, sebagai bentuk dukungan yayasan terhadap penggunaan kurikulum terintegrasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan, maka salah satu upaya yang dilakukan yaitu mengembangkan kompetensi guru. Yayasan akan memberikan pelatihan dan workshop secara berkelanjutan yang berkaitan dengan standar pembelajaran, silabus, dan kompetensi dasar pada masing-masing kurikulum tersebut. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu Alvi, ia menyatakan bahwa:¹⁰²

“Per semester itu guru bisa mengikuti workshop dan pelatihan 3-5 kali. Ada workshop dari center *Cambridge* Malang dan juga ada pelatihan ke luar negeri yang mana ini merupakan bentuk kerja sama dengan Sister School”.

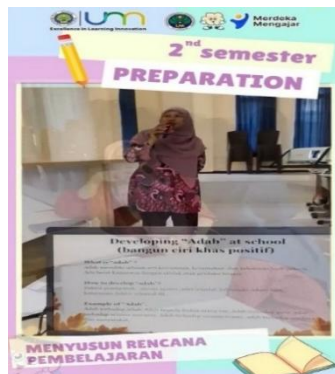
Hal serupa juga disampaikan Ibu Yuli, ia menyatakan bahwa:¹⁰³

“Kami selalu mengikuti workshop rutin bersama Cambridge yang difasilitasi dari UM, workshopnya itu per semester mesti ada”.

Berikut peneliti menyajikan dokumentasi terkait:

¹⁰² Alvi Nurisnaini, Kepala Sekolah Dasar Laboratorium UM Malang, *Wawancara*, 25 Juli 2025, 08:10 WIB.

¹⁰³ Yuli Fitria Susanti, Guru Cambridge (*Math*) Sekolah Dasar Laboratorium UM Malang, *Wawancara*, 24 Juli 2025, 07:50 WIB.



Gambar 4.12
Workshop Persiapan Semester 2

Dengan demikian, pelatihan guru dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan dengan frekuensi tiga sampai lima kali setiap semester yang mencakup pengembangan kurikulum, metode pengajaran inovatif, dan pemanfaatan teknologi pembelajaran. Kerja sama dengan Cambridge dan sekolah mitra internasional memperkaya kualitas pelatihan guru, sehingga guru semakin kompeten dalam mengimplementasikan kurikulum terintegrasi dan pengajaran bermutu.

d. Penyediaan Sumber Daya

Sekolah melakukan pengelolaan sumber daya secara komprehensif untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif dan berkualitas. Sumber daya manusia menjadi prioritas utama, dimana sekolah merekrut guru berkualitas yang memiliki kompetensi dan pengalaman di bidangnya masing-masing, serta memberikan pelatihan dan pengembangan profesional secara berkala untuk meningkatkan keterampilan mengajarnya. Selain itu, sarana dan prasarana memadai juga disediakan yang semuanya dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Sekolah juga mengembangkan bahan ajar sesuai dengan

Kurikulum Nasional dan Kurikulum *Cambridge*, serta menyediakan media pembelajaran yang bervariasi, seperti buku teks dan alat peraga untuk mendukung proses belajar.

Dalam pengimplementasiannya, hanya ada tiga mata pelajaran yang bisa diintegrasikan diantaranya yaitu Matematika, Sains, dan Bahasa Inggris, karena hanya mata pelajaran tersebut yang ada pada tahap *Cambridge* Primary, selebihnya akan mengikuti Kurikulum Nasional. Selanjutnya, terkait dengan bahan ajar yang digunakan di sekolah ini yaitu berupa buku yang telah dirancang, dikembangkan, dan dicetak oleh guru-guru di Sekolah Dasar Laboratorium UM. Bahan ajar tersebut memuat materi pembelajaran yang telah diintegrasikan dengan kedua kurikulumnya. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu Febri, ia menyatakan bahwa:¹⁰⁴

“Karena dari awal bekerja sama dengan *Cambridge* mereka tidak menyediakan buku, maka guru-guru disini yang mengusahakannya untuk membuat buku sendiri. Tentu saja dalam penyusunan buku ini kami berpedoman pada kedua kurikulum, agar bisa diintegrasikan.”.

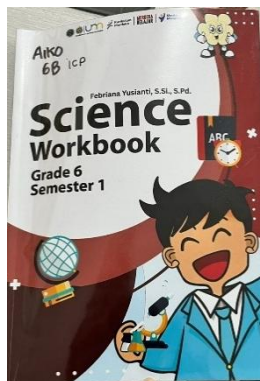
Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Alvi, ia menyatakan bahwa:¹⁰⁵

“Karena sekolah kami yang pertama menggunakan Kurikulum *Cambridge*, jadi banyak sekolah lain yang berkunjung untuk belajar terkait kurikulum tersebut. Pada saat itu kami sudah mencetak buku ajarnya dan ternyata banyak peminat dan ingin membeli buku yang kami buat, namun kami belum sepercaya diri itu untuk mendistribusikannya. Terlebih juga buku ini belum ada hak ciptanya, jadi untuk saat ini cukup sekolah kami saja yang pakai”.

¹⁰⁴ Febriana Yusiyaniti, Waka Kurikulum Sekolah Dasar Laboratorium UM Malang, *Wawancara*, 23 Juli 2025, 08:00 WIB.

¹⁰⁵ Alvi Nurisnaini, Kepala Sekolah Dasar Laboratorium UM Malang, *Wawancara*, 25 Juli 2025, 08:10 WIB.

Berikut peneliti menyajikan dokumentasi terkait:



Gambar 4.13
Buku Produksi Guru

Bahan ajar yang digunakan peserta didik di Sekolah Dasar Laboratorium UM dirancang dan disusun dengan berpedoman pada Kurikulum Nasional dan Kurikulum *Cambridge*. Oleh karena itu, bagi sekolah yang menggunakan Kurikulum *Cambridge* harus didukung dengan adanya guru kompeten berlisensi *Cambridge*, hal ini sudah seharusnya sejalan karena di Sekolah Dasar Laboratorium UM selain menyediakan program kelas Bilingual juga menyediakan *International Class Program* (ICP). Dalam pengorganisasian kelas tersebut, sekolah akan memberi kesempatan dan bersifat terbuka kepada orang tua wali peserta didik untuk memilihkan antara kedua kelas tersebut kepada anak-anaknya. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Febri, ia menyatakan bahwa:¹⁰⁶

“Sekolah kami memiliki 2 kategori kelas, yaitu kelas bilingual dan ICP. Pada saat penerimaan peserta didik baru, disitu kami menanyakan kepada orang tua wali peserta didik, apakah anaknya mau masuk kelas Bilingual atau kelas ICP. Sebenarnya tidak ada

¹⁰⁶ Febriana Yusiyanti, Waka Kurikulum Sekolah Dasar Laboratorium UM Malang, *Wawancara*, 23 Juli 2025, 08:00 WIB.

perbedaan mencolok untuk 2 kelas ini, tapi memang kalau di ICP mereka udah mempelajari Bahasa Inggris yang tingkat kesulitannya lebih tinggi daripada kelas Bilingual. Untuk bahan ajar yang digunakan juga sama-sama terintegrasi dengan Kurikulum *Cambridge*, namun mata pelajaran di kelas ICP lebih banyak daripada kelas Bilingual”.

Hal serupa juga dinyatakan Ibu Purbo, ia menyatakan bahwa:¹⁰⁷

“Disini menyediakan 2 kelas mba, ada kelas Bilingual dan kelas ICP yang kebetulan saya sendiri mengajar Bahasa Inggris di semua kelas itu. Bedanya sih kalau Bahasa Inggris di kelas ICP itu tingkat kesulitan jauh lebih tinggi daripada kelas Bilingual yang Bahasa Inggrisnya baru dasar-dasarnya saja”.

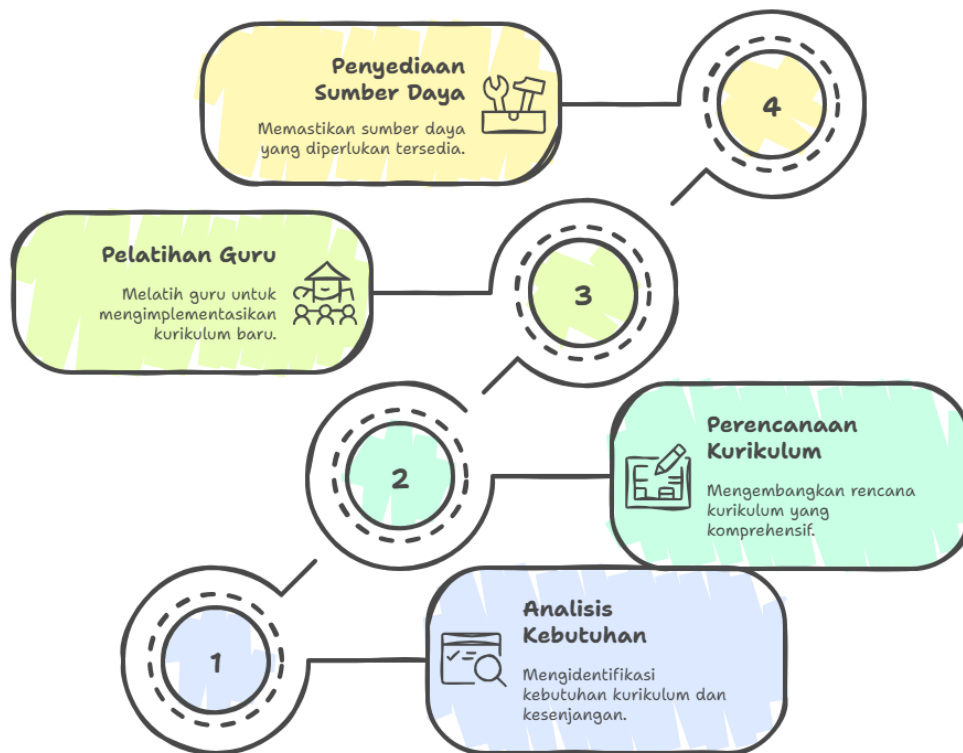
Dengan demikian, pengelolaan sumber daya menjadi prioritas utama dengan merekrut guru berkualitas dan berpengalaman di bidangnya masing-masing, serta adanya pelatihan profesional. Sarana dan prasarana memadai disiapkan untuk menciptakan lingkungan belajar kondusif, termasuk pengembangan bahan ajar yang disusun sendiri oleh guru sesuai integrasi kurikulum. Fokus pengelolaan sumber daya ini merupakan pondasi untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran inovatif dan berkualitas tinggi.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa tahap perencanaan manajemen integrasi kurikulum di sekolah ini dimulai dengan analisis kebutuhan secara mendalam untuk memastikan kurikulum yang diterapkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan lingkungan pendidikan. Proses ini dilanjutkan dengan perencanaan kurikulum yang mengintegrasikan dua kurikulum relevan, serta pelatihan guru untuk meningkatkan kompetensi dan keterampilan mengajarnya. Selain itu, pengelolaan sumber daya yang efektif,

¹⁰⁷ Purbo Kusumastuti, Guru Cambridge (*English*) Sekolah Dasar Laboratorium UM Malang, *Wawancara*, 24 Juli 2025, 09:00 WIB.

termasuk pemilihan guru yang berkualitas dan penyediaan sarana prasarana yang memadai menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan belajar yang optimal dan meningkatkan kualitas pendidikan.

Adapun jika digambarkan melalui bagan akan menjadi seperti berikut:



Bagan 4.3 Tahap Perencanaan Integrasi Kurikulum
Sumber: Buku *Manajemen Kurikulum* (Muh. Ibnu Sholeh)

2. Pelaksanaan Manajemen Integrasi Kurikulum Nasional dan Kurikulum *Cambridge* dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait dengan proses pelaksanaan manajemen integrasi kurikulum terdiri dari beberapa tahap seperti berikut:

a. Pengembangan Program

Sekolah mengembangkan program pembelajaran dengan mengintegrasikan Kurikulum Nasional dengan Kurikulum *Cambridge* sebagai bagian dari adanya program kelas Bilingual dan kelas ICP. Program pembelajaran berbasis Nasional menggunakan buku dari pemerintah yang siap dipakai oleh guru, sedangkan yang berbasis *Cambridge* menggunakan framework sebagai acuan utama dalam pembuatan silabus, RPP, dan bahan ajar yang disiapkan oleh guru. Dalam pengembangan ini, guru mengintegrasikan kompetensi dasar dan materi dari kedua kurikulum tersebut. Selama proses pengembangan program pembelajaran berlangsung, tentu saja sekolah melibatkan guru profesional dan kompeten, termasuk guru yang telah memiliki lisensi dari Cambridge. Hal tersebut dilakukan untuk bisa memastikan bahwa integrasi kurikulum berjalan efektif tanpa mengabaikan standar nasional.

Di samping itu, selain pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas, Sekolah Dasar Laboratorium UM juga memiliki program belajar yang dilakukan di luar kelas. Program tersebut ada dua, diantaranya yaitu *Students Exchange* (SE) dan *Collaborative Online International Learning* (COIL). Untuk program SE bisa diikuti oleh kelas ICP dan kelas Bilingual dan ini dilakukan setahun sekali. Pada tahun ini, peserta didik belajar ke Suansawan Vithaya School di Thailand. Adapun tujuan dari pelaksanaan program ini yaitu untuk mengenal budaya baru, memperluas wawasan, dan menjalin persahabatan lintas negara. Selain itu juga tentunya program ini

bisa dijadikan wadah bagi peserta didik untuk mengasah keterampilan komunikasi dengan menggunakan Bahasa Inggris dan mengasah kolaborasi serta adaptasi di lingkungan Internasional. Program ini tidak hanya persoalan jalan-jalan ke luar negeri belaka, tetapi juga membantu peserta didik dalam membangun kepercayaan diri, kemampuan komunikasi, dan menambah wawasan globalnya. Tentu saja dengan mengikuti program ini akan menambah pengalaman terbaik yang sangat bermakna bagi peserta didik. Hal serupa juga dinyatakan oleh Ibu Alvi, ia menyatakan bahwa:¹⁰⁸

“Pelaksanaan SE itu program baru sebenarnya mba dan ini kali keduanya dilakukan ke luar negeri setiap awal tahun. Nah bulan Februari banget nih baru aja anak-anak pergi ke Thailand. Mereka didampingi beberapa guru, termasuk Bu Febri selaku Waka Kurikulum”.

Hal tersebut juga turut disampaikan oleh Raihan, ia menyatakan bahwa:¹⁰⁹

“Saya baru ikut SE tahun ini sih kak, kemarin itu ke Thailand asik banget, kami belajar banyak hal termasuk budaya disana. Tahun depan sih katanya ke New Zealand, tapi karena saya sudah kelas 6 sepertinya gak bisa ikut, tapi kalau dibolehkan saya pengen sih”.

Berikut peneliti menyajikan dokumentasi terkait:

¹⁰⁸ Alvi Nurisnaini, Kepala Sekolah Dasar Laboratorium UM Malang, *Wawancara*, 25 Juli 2025, 08:10 WIB.

¹⁰⁹ Raihan Karthikeyan, Peserta Didik *International Class Program* Sekolah Dasar Laboratorium UM Malang, *Wawancara*, 19 Agustus 2025, 10:00 WIB.



Gambar 4.14
Pelaksanaan *Students Exchanges* (SE)



Gambar 4.15
Plakat Kolaborasi SE

Sedangkan untuk program COIL ini hanya berlaku untuk kelas ICP saja. Pelaksanaan program ini sebatas lewat *online* yang diikuti oleh beberapa negara lain seperti USA, Indonesia, Taiwan, dan Prancis. Adapun *benefit* yang akan didapatkan peserta didik yang mengikuti program ini yaitu dapat terlibat secara langsung dan melihat bagaimana cara dan gaya belajar yang digunakan oleh negara lain. Selain itu juga tentunya dapat mengasah kemampuan berbahasa Inggris peserta didik, karena selama program ini berlangsung harus menggunakan Bahasa Inggris ketika ingin berkomunikasi, sehingga Bahasa Inggris tidak hanya sebatas sebagai mata pelajaran belaka, tetapi juga bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui pembiasaan. Kemudian manfaat lainnya yaitu peserta didik bisa membangun persahabatan dengan rekan-rekan global dan merasakan pertukaran budaya sejati. Hal serupa dinyatakan oleh Ibu Febri, ia menyatakan bahwa:¹¹⁰

“Pelaksanaan COIL cukup online saja mba pakai aplikasi classroom itu diikuti beberapa negara lain seperti USA, Indonesia, Taiwan, dan

¹¹⁰ Febriana Yusiyaniti, Waka Kurikulum Sekolah Dasar Laboratorium UM Malang, *Wawancara*, 23 Juli 2025, 08:00 WIB.

Prancis. Untuk pembicaranya itu bergiliran, kalau tahun ini dari Taiwan”.

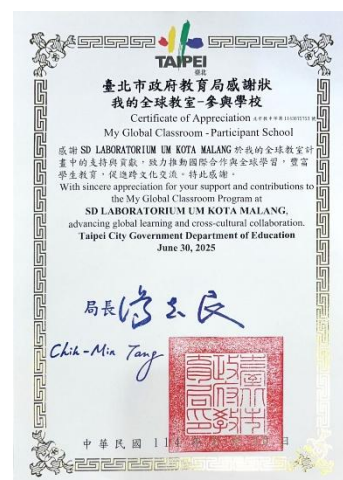
Hal juga turut disampaikan oleh Kennyno, ia menyatakan bahwa:¹¹¹

“COIL cuma bisa diikuti kelas ICP aja kak, karena saya kelas Bilingual jadi gak bisa ikut”.

Berikut peneliti menyajikan dokumentasi terkait:



Gambar 4.16
Pelaksanaan COIL



Gambar 4.17
Sertifikat Kobalorasi COIL

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, sekolah mengembangkan program pembelajaran dengan mengintegrasikan Kurikulum Nasional dan Kurikulum Cambridge melalui kelas Bilingual dan kelas ICP. Program dirancang secara komprehensif dengan mengaitkan berbagai mata pelajaran untuk memberikan pemahaman konsep yang lebih mendalam dan holistik kepada peserta didik. Selain pembelajaran di kelas, sekolah juga menyelenggarakan program belajar di luar kelas yang meliputi *Students Exchanges (SE)* dan *Collaborative*

¹¹¹ Kennyno Nararezta Adinata, Peserta Didik Bilingual Sekolah Dasar Laboratorium UM Malang, Wawancara, 19 Agustus 2025, 10:00 WIB.

Online International Learning (COIL). Program ini bertujuan memperluas wawasan global peserta didik, mengasah kemampuan komunikasi Bahasa Inggris, dan membangun kerja sama lintas negara serta pengembangan karakter peserta didik.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pada tahap pelaksanaan ini, guru yang mengajar di dalam kelas akan mengeksekusi semua yang sudah direncanakan sebelumnya. Diketahui bahwa di Sekolah Dasar Laboratorium UM memiliki 25 rombongan belajar yang terdiri dari kelas Bilingual dan *International Class Program* (ICP), masing-masing kelas berisikan 28 peserta didik. Hal tersebut merupakan standar yang telah ditetapkan oleh Pemerintah Malang.

Sekolah Dasar Laboratorium UM mengembangkan konsep pendidikan *Full-day School* mulai dari hari Senin-Jumat dan peserta didik akan menjadi tanggung jawab sekolah mulai dari jam 07:00-13:30. Dan selama peserta didik berada di lingkungan sekolah, untuk kelas internasional wajib berbahasa Inggris sebagai bahasa pengantar. Sementara kelas Bilingual menggunakan dua bahasa sebagai bahasa pengantarnya yaitu Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Hal tersebut dilakukan agar peserta didik terbiasa menggunakan Bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-harinya dan tentu saja menjadi daya dukung terhadap adanya pengintegrasian antara Kurikulum Nasional dan Kurikulum *Cambridge*. Berdasarkan hasil observasi peneliti, selama proses belajar mengajar di dalam kelas, guru selalu menggunakan media pembelajaran

yang sudah secara permanen berada di ruang kelas masing-masing seperti adanya LCD dan komputer. Sehingga pada saat pembelajaran berlangsung, peserta didik tidak merasa bosan dan monoton karena hanya menggunakan buku sebagai satu-satunya sumber belajarnya.

Selanjutnya, agar pembelajaran bermakna bisa didapatkan peserta didik. Guru berupaya semaksimal mungkin untuk memilih media, teknik, strategi, pendekatan, ataupun model pembelajaran yang disesuaikan dengan latar belakang dan kebutuhan peserta didik tersebut. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, pada saat proses belajar mengajar dilakukan di dalam kelas, guru tidak hanya berpatokan pada buku. Namun, pembelajaran dilakukan dengan mengajak peserta didik bereksperimen terhadap suatu hal, tentunya dengan eksperimen tersebut dapat membantu peserta didik untuk lebih mudah memahami materi pembelajaran yang sedang dipelajari.

Kemudian, setelah eksperimen selesai dilakukan, guru membagi peserta didik ke dalam kelompok kecil yang berjumlah tiga orang tiap kelompoknya. Setiap kelompok akan melakukan diskusi terhadap eksperimen tersebut, lalu guru meminta peserta didik melakukan *door to door* terhadap kelompok lain dan membandingkan hasil eksperimen yang telah didapatkan. Setelah itu, masing-masing perwakilan kelompok maju ke depan kelas untuk presentasi dan sebagai umpan baliknya, guru akan melontarkan pertanyaan agar peserta didik bisa berpikir kritis dan mampu

memecahkan masalah terkait. Berikut peneliti menyajikan dokumentasi observasi tersebut:



Gambar 4.18
Proses Belajar Mengajar

Dalam proses belajar mengajar di dalam kelas baik di kelas ICP maupun kelas Bilingual, terdapat suatu hal yang dapat menghambat dan tentu saja menjadi tantangan terbesar bagi guru dan peserta didik itu sendiri. Tantangan tersebut ialah penggunaan Bahasa Inggris yang menjadi bahasa pengantar selama pembelajaran berlangsung. Sehingga guru harus bisa memilih kosakata yang sekiranya tidak asing ketika dilontarkan kepada peserta didik, agar materi yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik. Hal ini tentu saja sangat menyulitkan bagi peserta didik yang tingkat pemahamannya terhadap Bahasa Inggris tergolong rendah. Sehingga mereka harus bisa belajar beradaptasi dan memotivasi diri sendiri agar kemampuannya dalam berbahasa Inggris bisa meningkat. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan Ibu Purbo, ia menyatakan bahwa:¹¹²

¹¹² Purbo Kusumastuti, Guru Cambridge (*English*) Sekolah Dasar Laboratorium UM Malang, *Wawancara*, 24 Juli 2025, 09:00 WIB.

“Sebenarnya *Cambridge* itu sangat seru mba kurikulumnya, tapi ya gitu karena harus pakai Bahasa Inggris di dalam kelas jadi sedikit menyulitkan anak-anak juga”.

Hal serupa pun juga turut disampaikan oleh Raihan, ia menyatakan bahwa:¹¹³

“Susah banget sih kak, apalagi kan saya masuknya di kelas ICP. Nah di kelas ini tuh Bahasa Inggrisnya jauh lebih sulit daripada kelas Bilingual”.

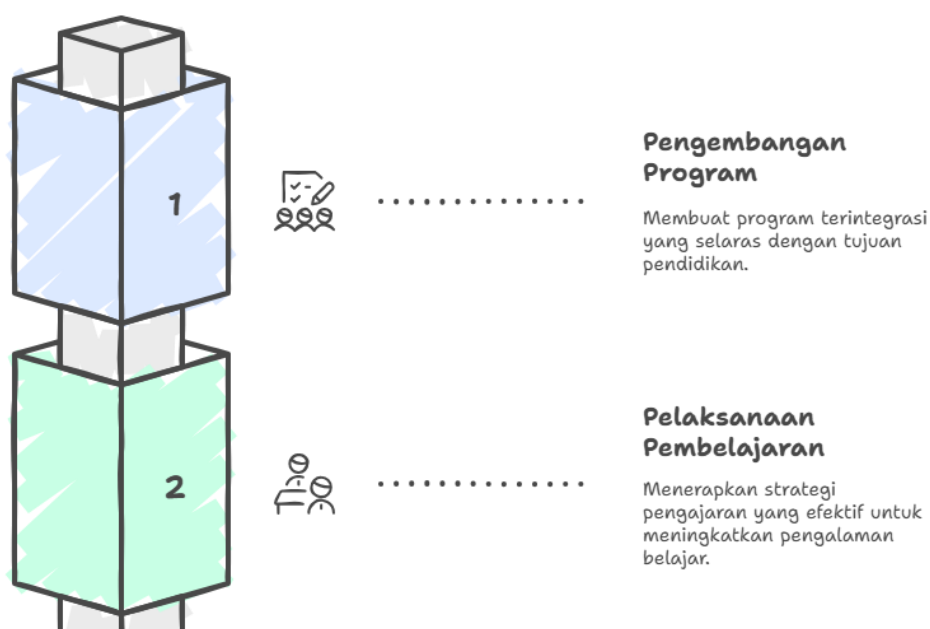
Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, pelaksanaan pembelajaran melibatkan eksekusi rencana pembelajaran yang telah disusun dengan integrasi kedua kurikulum. Sekolah ini menerapkan konsep *Full-day School* mulai dari pukul 07:00-13:30 WIB, menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar di kelas ICP dan campuran Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia di kelas Bilingual. Pada saat proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas, guru menggunakan berbagai media pembelajaran seperti LCD dan komputer. Selain itu, untuk menghindari kebosanan, guru menerapkan metode pembelajaran yang memotivasi dan melibatkan peserta didik secara aktif dalam melakukan eksperimen, diskusi kelompok, dan presentasi proyek kerja. Namun dibalik itu semua, terdapat tantangan utama yaitu penggunaan Bahasa Inggris yang masih sulit diterapkan bagi sebagian peserta didik, sehingga guru perlu memilih kosakata yang mudah dan memberikan motivasi

¹¹³ Raihan Karthikeyan, Peserta Didik *International Class Program* Sekolah Dasar Laboratorium UM Malang, *Wawancara*, 19 Agustus 2025, 10:00 WIB.

kepada peserta didik untuk bisa beradaptasi dengan bahasa pengantar tersebut.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa, tahap pelaksanaan manajemen integrasi kurikulum di sekolah ini dimulai dengan pengembangan program yang dirancang untuk mengintegrasikan kedua kurikulum relevan secara efektif. Selanjutnya, pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan berbagai metode, media, dan strategi yang inovatif untuk memfasilitasi pemahaman peserta didik, meskipun terdapat tantangan dalam penggunaan Bahasa Inggris. Upaya ini dilakukan guna untuk menciptakan pengalaman belajar yang responsif dan adaptif, serta meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.

Adapun jika digambarkan melalui bagan akan menjadi seperti berikut:



Bagan 4.4 Tahap Pelaksanaan Integrasi Kurikulum

Sumber: Buku *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Oemar Hamalik)

3. Evaluasi Manajemen Integrasi Kurikulum Nasional dan Kurikulum *Cambridge* dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait dengan proses pelaksanaan manajemen integrasi kurikulum terdiri dari beberapa tahap seperti berikut:

a. Evaluasi Peserta Didik

Tahap akhir dalam proses manajemen integrasi kurikulum yaitu adanya pelaksanaan evaluasi. Apabila di tahap perencanaan dan pelaksanaannya bisa dilakukan secara terintegrasi, sedikit berbeda pada tahap evaluasi yang tidak bisa dilakukan secara terintegrasi. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan standar pada masing-masing kurikulum. Standar penilaian yang digunakan pada Kurikulum Nasional yaitu dengan menilai dari aspek *kognitif*, *psikomotorik*, dan *afektif*. Sedangkan standar penilaian yang digunakan pada Kurikulum *Cambridge* yaitu menggunakan penilaian seperti *International Progression Test* (IPT) dan *Checkpoint* yang hanya berlaku untuk kelas 6 berisikan lisensi *Cambridge*. Hal tersebut disampaikan langsung oleh Ibu Febri, ia menyatakan bahwa:¹¹⁴

“Karena pelaporannya berbeda, jadi untuk sistem penilaiannya juga akhirnya tidak bisa diintegrasikan. Sehingga, anak-anak itu nanti setiap pengambilan raport mereka akan menerima 2 raport, 1 raport hasil penilaian dari Kurikulum Nasional dan 1 lagi raport hasil penilaian dari Kurikulum *Cambridge*”.

¹¹⁴ Febriana Yusiyaniti, Waka Kurikulum Sekolah Dasar Laboratorium UM Malang, *Wawancara*, 23 Juli 2025, 08:00 WIB.

Pengambilan nilai yang dilakukan guru terhadap peserta didik di Sekolah Dasar Laboratorium UM ada berbagai macam bentuknya. Apabila menggunakan standar penilaian dari Kurikulum Nasional, pengambilan nilai peserta didik berupa nilai ulangan harian untuk setiap BAB, penilaian tengah semester, dan penilaian akhir semester. Hal tersebut disampaikan oleh Ibu Yuli, ia menyatakan bahwa:¹¹⁵

“Ya mba, kalau disini sama aja sih dengan sekolah umum lainnya. Penilaiannya diambil dari ulangan harian itu, terus kalau per BAB nanti pada saat penilaian tengah semester, dan terakhir itu untuk kenaikan kelas ada penilaian akhir semester. Itu kalau yang dari Kurikulum Nasionalnya”.

Hal serupa juga turut disampaikan oleh Ibu Purbo, ia menyatakan bahwa:¹¹⁶

“Selama ini sih memang mba penilaian peserta didik cukup ulangan harian, penilaian tengah semester, dan juga penilaian akhir semester. Jadi nanti anak-anak itu 2x ujiannya, ada ujian dari pemerintah sama ujian dari *Cambridge*”.

Adapun standar penilaian dari Kurikulum *Cambridge* terdiri dari dua macam, yaitu *Progression Test* dan *Checkpoint*. *Progression Test* merupakan ujian internal, yang artinya bahwa soal ujian yang diberikan kepada peserta didik dibuat oleh guru di sekolah secara mandiri terkhusus mata pelajaran *Math*, *Science*, dan *English*. Namun pada pelaksanaannya, ujian ini hanya diberlakukan untuk peserta didik mulai dari kelas 3-5 saja. Peserta didik di kelas 1 dan 2 tidak mengikuti ujian ini, namun mereka

¹¹⁵ Yuli Fitria Susanti, Guru Cambridge (*Math*) Sekolah Dasar Laboratorium UM Malang, *Wawancara*, 24 Juli 2025, 07:50 WIB.

¹¹⁶ Purbo Kusumastuti, Guru Cambridge (*English*) Sekolah Dasar Laboratorium UM Malang, *Wawancara*, 24 Juli 2025, 09:00 WIB.

akan dibuatkan latihan soal serupa agar terbiasa dan bisa beradaptasi mengerjakan soal-soal ujian yang diberikan. Adapun tujuan dari *Progression Test* ini untuk mengetahui pengetahuan dan keterampilan peserta didik selama mengikuti pembelajaran dari Kurikulum *Cambridge*. Sedangkan *Checkpoint* merupakan ujian eksternal, yang artinya bahwa soal ujian diberikan dan dinilai langsung oleh *Cambridge* terkhusus untuk mata pelajaran *Math*, *Science*, dan *English*. Ujian ini hanya diperuntukkan bagi peserta didik yang berada di kelas 6 dan mereka berhak mendapatkan sertifikat resmi dari *Cambridge* yang bisa digunakan untuk melanjutkan ke jenjang selanjutnya di luar negeri, hal ini karena sertifikat tersebut diakui secara internasional.

Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu Febri, ia menyatakan bahwa:¹¹⁷

“Jadi untuk Kurikulum *Cambridge* memang ujiannya ada dua bentuknya mba. *Progression Test* untuk kelas 3-5 yang mana soal itu kami sendiri yang buat dan ada juga namanya itu *Checkpoint* khusus kelas 6 saja untuk mereka nanti bisa dapat sertifikat *Cambridge* yang diakui secara Internasional. Kalau mereka nanti mau lanjut ke jenjang selanjutnya ke luar negeri bisa dipakai sertifikatnya itu. Nah untuk kelas 1 dan 2 karena mereka masih awal masuk di Sekolah Dasar kita hanya memberi latihan soal yang kita buat itu mirip-mirip dengan soal *Cambridge*, biar mereka terbiasa dengan soal seperti itu”.

Berikut peneliti menyajikan dokumentasi terkait:

¹¹⁷ Febriana Yusiyanti, Waka Kurikulum Sekolah Dasar Laboratorium UM Malang, *Wawancara*, 23 Juli 2025, 08:00 WIB.



Gambar 4.19
Ujian *Checkpoint* Kelas 6 ICP

Dengan demikian, sekolah melakukan evaluasi terhadap peserta didik dengan pengelolaan penilaian ganda sesuai dengan standar nasional dan internasional. Adapun evaluasi berstandar nasional terdiri dari penilaian formatif, PTS, dan PAS, sedangkan evaluasi berstandar internasional terdiri dari *Progression Test* dan *Checkpoint* khusus kelas 6 untuk mendapatkan sertifikat dari Cambridge. Oleh karena itu, masing-masing peserta didik akan menerima dua raport terpisah untuk masing-masing kurikulum.

b. Evaluasi Pendidik

Selain peserta didik yang harus dievaluasi, guru-guru yang ada di sekolah pun juga harus dievaluasi dan dinilai oleh kepala sekolah (internal) dan Yayasan BPLP UM (eksternal) melalui adanya supervisi. Kepala sekolah akan melakukan supervisi secara terjadwal kepada guru-guru sebanyak dua hingga tiga kali dalam setiap semester dan Yayasan BPLP UM akan melakukan supervisi tidak terjadwal sebanyak satu kali dalam setahun. Supervisi ini sebagai bahan evaluasi dan peningkatan kompetensi

guru dalam menjalankan integrasi kurikulum secara efektif. Hal tersebut disampaikan oleh Ibu Alvi, ia menyatakan bahwa:¹¹⁸

“Supervisi yang kita lakukan sebagai bahan evaluasi itu ada 2 mba, yaitu supervisi dari internal ini saya yang melakukannya sendiri kepada guru-guru sebanyak 2-3x setiap semester secara terjadwal dan ada juga supervisi dari eksternal yang dilakukan tak terjadwal oleh Yayasan BPLP UM. Selain itu, saya juga berupaya melakukan pengawasan secara bertahap kepada lima guru senior yang dipersiapkan untuk menjadi supervisor dan nantinya mereka ini akan melakukan supervisi terhadap guru lainnya”.

Hal selaras pun juga disampaikan oleh Ibu Febri, ia menyatakan bahwa:¹¹⁹

“Evaluasi guru itu ada supervisi internal dari kepek yang terjadwal dilakukan 2-3x dan supervisi eksternal dari BPLP UM gak terjadwal setahun sekali kalau itu mba”.

Dengan demikian, evaluasi guru dilakukan secara terstruktur melalui supervisi internal dari kepala sekolah dan supervisi eksternal dari Yayasan BPLP UM dengan tujuan untuk memastikan profesionalisme guru, penguasaan materi, dan efektivitas pengajaran integrasi kurikulum.

c. Evaluasi Sumber Daya

Evaluasi terhadap sumber daya terdiri dari sarana prasarana dan bahan ajar yang ada di sekolah dilakukan secara menyeluruh dan komprehensif untuk mendukung pelaksanaan integrasi kedua kurikulum. Sekolah melakukan evaluasi terhadap sarana dan prasarana dengan pendekatan sistematis yang mencakup analisis kebutuhan dan pengelolaan

¹¹⁸ Alvi Nurisnaini, Kepala Sekolah Dasar Laboratorium UM Malang, *Wawancara*, 25 Juli 2025, 08:10 WIB.

¹¹⁹ Febriana Yusiyantri, Waka Kurikulum Sekolah Dasar Laboratorium UM Malang, *Wawancara*, 23 Juli 2025, 08:00 WIB.

sumber daya tersebut. Hal tersebut dilakukan guna untuk memastikan bahwa fasilitas mendukung proses pembelajaran yang efektif. Dalam hal ini, sekolah menyediakan fasilitas memadai dan modern untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Sarana pembelajaran meliputi media pembelajaran bervariasi seperti alat peraga dan seperangkat alat proyektor. Fasilitas tersebut dirancang untuk mendukung proses pembelajaran yang aktif dan inovatif serta memudahkan guru dalam menyampaikan materi secara menarik dan tidak monoton. Berdasarkan hasil observasi dan didukung dengan adanya dokumen terkait rincian sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah sudah sangat mendukung adanya integrasi kurikulum. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya fasilitas ruang Cambridge/perpustakaan, ruang ICT, ruang podcast, dan aula multifungsi. Untuk detailnya, peneliti mencantumkan di lampiran.

Selain itu, evaluasi juga dilakukan terhadap bahan ajar yang digunakan dengan tujuan agar guru dapat memastikan bahwa isi bahan ajar yang digunakan telah terintegrasi dengan kedua kurikulum tersebut. Sekolah melakukan evaluasi dan pengembangan dengan cukup intensif. Karena Cambridge tidak menyediakan buku pelajaran secara langsung, maka guru berinisiatif secara mandiri merancang, mengembangkan, dan mencetak bahan ajar yang terintegrasi antara Kurikulum Nasional dan Kurikulum *Cambridge*. Bahan ajar ini dirancang sesuai dengan standar dari kedua kurikulum tersebut, sehingga materi yang disampaikan bisa saling melengkapi dan mendukung pencapaian kompetensi yang

diharapkan. Guru yang berkompeten dan berlisensi Cambridge turut memastikan mutu bahan ajar tersebut agar berkualitas tinggi serta relevan dengan kebutuhan peserta didik. Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan oleh Ibu Alvi, ia menyatakan bahwa:¹²⁰

“Sejak awal sekolah ini resmi menjadi sekolah berstandar internasional yang mana saat itu juga kami udah kerja sama dengan Cambridge, tapi sayangnya mereka tidak memiliki buku yang bisa kami beli. Jadinya guru disinilah yang inisiatif buat dan ngembangkan sendiri bukunya yang disesuaikan dengan *framework* dari Cambridge dan tentunya juga sesuai standar nasional mba lalu diintegrasikan. Dulu itu masih KTSP nah sekarang kan KurMer, jadi setiap pergantian kurikulum dengan sigap kami akan menyusun kembali kurikulumnya. Sama mba, Cambridge juga setiap 5 tahun sekali ada perubahan”.

Hal selaras juga disampaikan oleh Ibu Febri, ia menyatakan bahwa:¹²¹

“Semua buku yang dipakai anak-anak sekarang itu semua buatan guru disini mba, ada tim khusus ditambah lagi kami punya 3 guru berlisensi jadi sangat membantu dalam pengembangan kurikulum ini. Cambridge itu enak mba, kami diberi kebebasan mau seperti apa desain pembelajarannya dan sekarang KurMer juga sama seperti itu, jadi kami juga mudah mengintegrasikan keduanya dan tentunya disesuaikan lagi dengan kebutuhan sekolah dan anak-anak”.

Dengan demikian, evaluasi sumber daya yang dilakukan di sekolah menitikberatkan pada penyediaan sarana prasarana yang memadai dan bahan ajar yang terintegrasi. Hal ini merupakan suatu upaya yang dilakukan secara berkesinambungan agar proses integrasi kurikulum dapat

¹²⁰ Alvi Nurisnaini, Kepala Sekolah Dasar Laboratorium UM Malang, *Wawancara*, 25 Juli 2025, 08:10 WIB.

¹²¹ Febriana Yusiyanti, Waka Kurikulum Sekolah Dasar Laboratorium UM Malang, *Wawancara*, 23 Juli 2025, 08:00 WIB.

berjalan efektif dan hasil pembelajaran peserta didik dapat meningkat secara optimal.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa, sekolah telah melakukan evaluasi secara terstruktur dan berkesinambungan terhadap peserta didik, guru, dan sumber dayanya. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan pelaksanaan integrasi kurikulum berjalan efektif serta menghasilkan lulusan yang berkompeten, berkarakter, dan adaptif terhadap perkembangan global, sekaligus menjaga mutu pendidikan yang unggul dan berstandar internasional.

E. Hasil Penelitian

1. Temuan Penelitian di Sekolah Dasar Anak Saleh Malang

a. Perencanaan Manajemen Integrasi Kurikulum Nasional dan Kurikulum *Cambridge* dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan

- 1) Sekolah berfokus pada pemenuhan kebutuhan pendidikan Islami berkualitas tinggi yang dapat menjawab tantangan global serta harapan masyarakat sebagai pengguna layanan pendidikan. Analisis ini menjadi dasar pembentukan visi sekolah untuk mencetak generasi muslim yang berkualitas, tangguh, dan berkualitas Islami.
- 2) Sekolah melibatkan integrasi yang kuat antara Kurikulum Nasional dan Kurikulum *Cambridge* dengan menekankan pembentukan karakter melalui silabus Pancakarakter. Perencanaan ini didukung oleh adanya kerja sama dengan Cambridge yang menyediakan *framework* sebagai

acuan, meskipun ditemukan tantangan dalam integrasi materi dan kemampuan guru dalam menggunakan Bahasa Inggris.

- 3) Pada tahap perencanaan, sekolah juga berfokus pada pengembangan Bahasa Inggris dan adanya pemahaman prinsip terhadap integrasi kurikulum untuk menjamin kualitas proses pembelajaran. Pengembangan kompetensi guru ini didukung oleh kerja sama dengan lembaga eksternal guna menjamin penguasaan materi dan Bahasa Inggris agar proses pembelajaran dapat berjalan efektif.
- 4) Sekolah menitikberatkan pada seleksi guru yang kompeten dan adanya sarana prasarana yang mendukung proses pembelajaran. Pengelolaan ini diarahkan untuk mendukung keberhasilan integrasi kurikulum dan meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.

b. Pelaksanaan Manajemen Integrasi Kurikulum Nasional dan Kurikulum *Cambridge* dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan

- 1) Sekolah menyediakan berbagai macam program kegiatan dan ekstrakurikuler yang dapat diikuti peserta didik dan tentunya dapat mendukung pengintegrasian kurikulum, contohnya yaitu adanya program Homebase yang dirancang untuk mendukung pembelajaran peserta didik secara holistik dengan tujuan utama untuk membangun rasa kebersamaan, saling menghormati, dan dapat mengembangkan karakter peserta didik.
- 2) Kegiatan belajar mengajar di dalam kelas dilakukan dengan memanfaatkan berbagai macam media, strategi, pendekatan, dan model

pembelajaran, agar peserta didik tidak merasa bosan pada saat proses pembelajaran berlangsung.

- 3) Bahasa pengantar yang digunakan selama di sekolah yaitu Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Dalam penerapannya, terdapat tantangan utama bagi guru dan peserta didik dalam penggunaan Bahasa Inggris.
- 4) Untuk membantu guru dan peserta didik fasih menggunakan Bahasa Inggris, sekolah membuat buku saku bernama *Just Speak*, dengan tujuan agar guru dan peserta didik terbiasa berbicara menggunakan Bahasa Inggris.

c. Evaluasi Manajemen Integrasi Kurikulum Nasional dan Kurikulum *Cambridge* dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan

- 1) Fokus evaluasi integrasi kurikulum di sekolah yaitu pada peningkatan pemahaman peserta didik melalui evaluasi formatif, sumatif, dan sumatif akhir semester (SAS) yang berbasis nasional, sedangkan yang berbasis Cambridge hingga saat ini belum tersedia.
- 2) Evaluasi guru dilakukan secara rutin dan sistematis. Evaluasi tersebut diantaranya yaitu Coaching Session dari tim bilingual, supervisi internal dari kepala sekolah, dan reporting yang dilakukan setiap seminggu sekali. Hal ini merupakan upaya sekolah untuk dapat mendukung peningkatan kualitas pengajaran dalam pengintegrasian kurikulum, sehingga diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan yang berkarakter Islami dan berwawasan global.

- 3) Evaluasi sumber daya yang mencakup sarana prasarana dan bahan ajar dilakukan guru dengan selektif dalam penyediaan media pembelajaran yang mendukung proses pembelajaran seperti alat proyektor. Guru secara proaktif mengembangkan bahan ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan sekolah dan peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan. Evaluasi ini juga memperhatikan tantangan Bahasa Inggris yang menjadi bahasa pengantar untuk mata pelajaran berbasis Cambridge, sehingga strategi pembelajaran dikembangkan agar peserta didik dapat mengatasi kesulitan tersebut.
- 4) Evaluasi kepuasan dan respon orang tua wali peserta didik menjadi bagian penting dalam manajemen sekolah sebagai masukan dalam pengembangan kualitas pendidikan. Sekolah secara aktif merespon kebutuhan dan harapan orang tua dengan mengembangkan program pembelajaran berbasis karakter Islami dan kemampuan bahasa yang memadai agar peserta didik dapat beradaptasi dengan tuntutan global. Komunikasi rutin dengan orang tua juga menjadi bagian dari upaya untuk menjaga kualitas pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

2. Temuan Penelitian di Sekolah Dasar Laboratorium UM Malang

- a. Perencanaan Manajemen Integrasi Kurikulum Nasional dan Kurikulum *Cambridge* dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan
 - 1) Sekolah melakukan analisis secara sistematis untuk memastikan bahwa kurikulum yang diterapkan sesuai dengan kebutuhan peserta

didik dan karakteristik lingkungan sekolah. Analisis ini juga melibatkan penyusunan program tahunan yang mendukung pengembangan peserta didik secara holistik dengan memperhatikan kebutuhan lokal dan tuntutan lokal.

- 2) Perencanaan kurikulum dilakukan dengan mengintegrasikan Kurikulum Nasional dan Kurikulum *Cambridge* yang senantiasa mengalami pembaruan isi. Sekolah memiliki guru kompeten, termasuk tiga guru berlisensi Cambridge, yang berperan aktif dalam menyusun silabus pada masing-masing mata pelajaran. Meski demikian, integrasi kedua kurikulum ini menghadapi tantangan karena perbedaan kelengkapan silabus dan kompleksitas Kurikulum Nasional, sehingga terdapat materi yang sulit diintegrasikan dengan Kurikulum Cambridge. Namun materi tersebut akan tetap diberikan kepada peserta didik, walaupun harus secara terpisah.
- 3) Pelatihan guru dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan dengan frekuensi tiga sampai lima kali setiap semester yang mencakup pengembangan kurikulum, metode pengajaran inovatif, dan pemanfaatan teknologi pembelajaran. Kerja sama dengan Cambridge dan sekolah mitra internasional memperkaya kualitas pelatihan guru, sehingga guru semakin kompeten dalam mengimplementasikan kurikulum terintegrasi dan pengajaran bermutu.
- 4) Pengelolaan sumber daya menjadi prioritas utama dengan merekrut guru berkualitas dan berpengalaman di bidangnya masing-masing, serta

adanya pelatihan profesional. Sarana dan prasarana memadai disiapkan untuk menciptakan lingkungan belajar kondusif, termasuk pengembangan bahan ajar yang disusun sendiri oleh guru sesuai integrasi kurikulum. Fokus pengelolaan sumber daya ini merupakan pondasi untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran inovatif dan berkualitas tinggi.

b. Pelaksanaan Manajemen Integrasi Kurikulum Nasional dan Kurikulum *Cambridge* dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan

- 1) Sekolah mengembangkan program pembelajaran dengan mengintegrasikan Kurikulum Nasional dan Kurikulum *Cambridge* melalui kelas Bilingual dan kelas ICP. Program dirancang secara komprehensif dengan mengaitkan berbagai mata pelajaran untuk memberikan pemahaman konsep yang lebih mendalam dan holistik kepada peserta didik. Selain pembelajaran di kelas, sekolah juga menyelenggarakan program belajar di luar kelas yang meliputi Students Exchanges (SE) dan Collaborative Online International Learning (COIL). Program ini bertujuan memperluas wawasan global peserta didik, mengasah kemampuan komunikasi Bahasa Inggris, dan membangun kerja sama lintas negara serta pengembangan karakter peserta didik.
- 2) Pelaksanaan pembelajaran melibatkan eksekusi rencana pembelajaran yang telah disusun dengan integrasi kedua kurikulum. Sekolah ini menerapkan konsep Full-day School mulai dari pukul 07:00-13:30

WIB, menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar di kelas ICP dan campuran Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia di kelas Bilingual. Pada saat proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas, guru menggunakan berbagai media pembelajaran seperti LCD dan komputer. Selain itu, untuk menghindari kebosanan, guru menerapkan metode pembelajaran yang memotivasi dan melibatkan peserta didik secara aktif dalam melakukan eksperimen, diskusi kelompok, dan presentasi proyek kerja. Namun dibalik itu semua, terdapat tantangan utama yaitu penggunaan Bahasa Inggris yang masih sulit diterapkan bagi sebagian peserta didik, sehingga guru perlu memilih kosakata yang mudah dan memberikan motivasi kepada peserta didik untuk bisa beradaptasi dengan bahasa pengantar tersebut.

- 3) Antar sesama guru yang mengajar akan berkolaborasi dalam mengimplementasikan kurikulum secara terintegrasi, sementara peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran, hal ini tentu saja dapat mendukung pemahaman yang lebih baik terhadap materi yang diajarkan.

c. Evaluasi Manajemen Integrasi Kurikulum Nasional dan Kurikulum *Cambridge* dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan

- 1) Sekolah melakukan evaluasi terhadap peserta didik dengan pengelolaan penilaian ganda sesuai dengan standar nasional dan internasional. Adapun evaluasi berstandar nasional terdiri dari penilaian formatif, PTS, dan PAS, sedangkan evaluasi berstandar internasional terdiri dari

Progression Test dan *Checkpoint* khusus kelas 6 untuk mendapatkan sertifikat dari Cambridge. Oleh karena itu, masing-masing peserta didik akan menerima dua raport terpisah untuk masing-masing kurikulum.

- 2) Evaluasi guru dilakukan secara terstruktur melalui supervisi internal dari kepala sekolah dan supervisi eksternal dari Yayasan BPLP UM dengan tujuan untuk memastikan profesionalisme guru, penguasaan materi, dan efektivitas pengajaran integrasi kurikulum.
- 3) Evaluasi sumber daya yang dilakukan di sekolah menitikberatkan pada penyediaan sarana prasarana yang memadai dan bahan ajar yang terintegrasi. Hal ini merupakan suatu upaya yang dilakukan secara berkesinambungan agar proses integrasi kurikulum dapat berjalan efektif dan hasil pembelajaran peserta didik dapat meningkat secara optimal.

Untuk memudahkan peneliti dan pembaca memahami hasil penelitian di atas, maka hasil penelitian dipaparkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1 Hasil Temuan Peneliti

No.	Komponen	Kurikulum Nasional	Kurikulum Cambridge	Integrasi Kurikulum		Hasil Komparasi
				SD Anak Saleh	SD Lab UM	
1	Perencanaan	Silabus lengkap dan detail dari Kementerian Pendidikan dengan fokus pembentukan karakter dan nilai keislaman	Framework berupa kerangka dasar dari Cambridge sebagai acuan penyusunan kurikulum dan pembelajaran.	Integrasi kurikulum bertujuan untuk menghasilkan lulusan berkarakter Islami dan berwawasan global. Untuk bahan ajar, sekolah mengikuti kerangka Cambridge tanpa mengabaikan standar nasional.	Integrasi kurikulum bertujuan untuk menghasilkan lulusan berpengalaman luas, mampu berfikir logis, dan berwawasan global. Untuk bahan ajar, sekolah mengikuti kerangka Cambridge tanpa mengabaikan standar nasional.	Kedua sekolah mengintegrasikan Kurikulum Nasional dan Kurikulum <i>Cambridge</i> , tetapi SD Anak Saleh menekankan karakter Islami, sementara SD Lab UM lebih menekankan pengalaman luas dan kemampuan berpikir logis. Keduanya tetap mempertahankan standar nasional dalam pengembangan bahan ajar.
		Saat ini mengacu pada Kurikulum Merdeka dan akan berubah seiring perkembangan zaman.	Silabus <i>Cambridge</i> hanya berisi materi dan kompetensi dasar.	Silabus bernama Pancakarakter menjadi <i>goals</i> pembentukan karakter Islami.	Pengembangan silabus dan bahan ajar dilakukan oleh guru dengan berpedoman pada kedua kurikulum.	
		Bahan ajar untuk semua mata pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal.	Bahan ajar khusus untuk mata pelajaran <i>Math</i> , <i>Science</i> , dan <i>English</i> .	Guru menganalisis persamaan dan perbedaan capaian pembelajaran antara kedua kurikulum untuk diintegrasikan.	Terdapat 3 guru profesional yang berlisensi <i>Cambridge</i> , sehingga dapat mendukung proses integrasi berjalan dengan baik.	
		Bahasa pengantar yang digunakan adalah Bahasa Indonesia.	Bahasa pengantar yang digunakan untuk kelas Bilingual adalah Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Sedangkan kelas ICP bahasa pengantarnya hanya Bahasa Inggris.	Tantangan utama pada kemampuan guru dalam menggunakan Bahasa Inggris dan adanya perbedaan materi yang sulit diintegrasikan, sehingga harus diajarkan secara terpisah.	Tantangan utama terletak pada adanya perbedaan materi yang sulit diintegrasikan, sehingga harus diajarkan secara terpisah.	
		Pengembangan kompetensi guru melalui workshop dan pelatihan berkelanjutan.	Kerja sama dengan Cambridge dan sekolah yang menggunakan Kurikulum <i>Cambridge</i> untuk <i>upgrading</i> guru.	Sekolah melaksanakan pelatihan dan workshop secara rutin setiap semester dengan tujuan untuk bisa memahami standar pembelajaran, kompetensi dasar, dan framework dari kedua kurikulum,	Kegiatan pelatihan dan workshop dilakukan secara rutin bersama P2LP UM yang difokuskan pada pengembangan kinerja guru terkait integrasi kurikulum. Sekolah juga bekerja sama dengan sekolah lain yang menggunakan	

				serta strategi pengajaran inovatif dan penggunaan media yang efektif dalam pembelajaran. Untuk meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris pada guru, sekolah bekerja sama dengan <i>speak up</i> .	Kurikulum <i>Cambridge</i> dan bekerja sama dengan negara lain untuk mendukung pengintegrasian kurikulum.	
2.	Pelaksanaan	Pembelajaran reguler selama 5 hari efektif per minggu.	Pembelajaran reguler selama 5 hari efektif per minggu.	Sekolah menerapkan <i>Full-day Education and Long Life Education</i> mulai dari pukul 07:00-13:30 WIB.	Sekolah menerapkan <i>Full-day School</i> , mulai dari pukul 07:00-13:30 WIB.	Kedua sekolah menerapkan <i>full-day school</i> dengan jam yang sama, tetapi SD Lab UM selain menyediakan kelas bilingual juga ada kelas ICP (<i>International Cambridge Program</i>) dengan bahasa pengantar Bahasa Inggris, sedangkan SD Anak Saleh hanya menyediakan kelas bilingual. Hal ini menunjukkan bahwa SD Lab UM memiliki tingkat internasionalisasi yang lebih tinggi.
		Umumnya menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar.	Umumnya menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar.	Sekolah hanya menyediakan kelas Bilingual dengan bahasa pengantar yang digunakan adalah Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Dalam penerapannya, Bahasa Inggris menjadi tantangan utama bagi guru dan peserta didik.	Sekolah menyediakan kelas Bilingual dengan bahasa pengantarnya yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris dan kelas ICP dengan bahasa pengantarnya yaitu Bahasa Inggris. Dalam penerapannya, masih terdapat sebagian peserta didik yang belum lancar menggunakan Bahasa Inggris.	
		Metode pembelajaran yang digunakan biasanya ceramah, diskusi, proyek, tutor sebaya, dan kerja kelompok untuk mendorong pemahaman konsep dan pengembangan karakter peserta didik.	Pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah pembelajaran kontekstual, scientific, dan student-centered, sehingga dapat mendorong peserta didik aktif dan mampu berfikir kritis selama pembelajaran.	Guru melakukan pembelajaran kreatif seperti tutor sebaya, diskusi, dan menggunakan buku saku <i>Just Speak</i> untuk memudahkan peserta didik menggunakan Bahasa Inggris. Selama pembelajaran juga guru memanfaatkan sarpras dengan menggunakan alat proyektor.	Guru melakukan eksperimen, diskusi kelompok, <i>door to door</i> , presentasi dan strategi inovatif lainnya. Selama pembelajaran juga guru memanfaatkan sarpras dengan menggunakan alat proyektor.	
		Sebagai wujud konsep Merdeka Belajar, perlu mengintegrasikan potensi lokal dalam	Sebagai wujud konsep Cambridge, diperlukan adanya kunjungan studi yang dapat mengasah	Sekolah mengajak peserta didik untuk melakukan observasi lingkungan sekitar, eksperimen	Sekolah mengajak peserta didik untuk melakukan observasi lingkungan sekitar, eksperimen	

		kegiatan pembelajaran di luar kelas untuk mengenalkan peserta didik pada lingkungan dan budaya sekitar.	kemampuan Bahasa Inggris peserta didik. Sehingga bisa menambah pengalaman belajar nyata dan memperluas wawasan global peserta didik.	sederhana, kunjungan edukatif, dan juga kegiatan Homebase setiap 2 minggu sekali di hari Jumat untuk mengasah kemampuan Bahasa Inggris peserta didik.	sederhana, kunjungan edukatif, dan juga kegiatan <i>Students Exchanges</i> ke luar negeri serta <i>Collaborative Online International Learning</i> untuk mengasah kemampuan Bahasa Inggris dan memperluas wawasan global peserta didik.	
3.	Evaluasi	Penilaian formatif, sumatif, dan ujian akhir semester sesuai standar nasional yang meliputi aspek <i>kognitif, psikomotorik, dan afektif</i> .	Ujian <i>Progression Test</i> (internal) dan <i>Checkpoint</i> (eksternal) dengan sertifikasi internasional khusus kelas 6.	Belum ada ujian Cambridge karena kelas internasional belum tersedia, sehingga penilaian masih menjadi otoritas sekolah mengikuti standar nasional.	Peserta didik menerima 2 raport yaitu 1 raport dari Kurikulum Nasional dan 1 raport lagi dari Kurikulum <i>Cambridge</i> .	SD Lab UM telah menerapkan dua sistem penilaian (Nasional dan Cambridge) serta memberikan dua raport kepada peserta didik, hal ini menunjukkan komitmen terhadap standar internasional. Sedangkan SD Anak Saleh masih menunggu ketersediaan kelas internasional untuk ujian Cambridge, sehingga evaluasi sepenuhnya masih menjadi otoritas sekolah.
		Guru dievaluasi melalui supervisi internal dan pelaporan rutin mingguan.	Supervisor internal dan eksternal serta workshop peningkatan kompetensi guru berlisensi Cambridge.	Guru dievaluasi secara internal dari tim bilingual yang akan melakukan <i>Coaching Season</i> saat guru mengajar dan juga supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah. Selain itu, guru akan melakukan <i>reporting</i> seminggu sekali.	Supervisi guru dilakukan secara internal oleh kepala sekolah secara terjadwal tiap semester dan secara eksternal oleh Yayasan BPLP UM secara tidak terjadwal setahun sekali. Selain itu, guru juga melakukan rapat mingguan jika diperlukan dan apabila tidak ada pelatihan atau workshop.	
		Evaluasi sarana prasarana dan bahan ajar sesuai kebutuhan pembelajaran yang kondusif.	Penyediaan media pembelajaran seperti seperangkat alat proyektor dan bahan ajar yang dikembangkan oleh guru secara terintegrasi.	Sekolah meninjau ketersediaan dan kelayakan fasilitas seperti media pembelajaran di kelas yang dilengkapi seperangkat alat proyektor. Sedangkan evaluasi bahan ajar dilakukan dengan analisis mendalam terhadap persamaan dan	Evaluasi sarpras dilakukan dengan pendekatan analisis kebutuhan dan pengelolaan untuk memastikan fasilitas memadai, modern, dan kondusif untuk lingkungan belajar. Sedangkan evaluasi bahan ajar dilakukan secara intensif dan berkelanjutan. Dalam hal ini,	

				perbedaan materi serta kompetensi dasar pada kedua kurikulum. Hasil analisis digunakan guru untuk menetapkan capaian pembelajaran dan mengintegrasikan keduanya. Terkait dengan kendala Bahasa Inggris, solusi yang diberikan dari sekolah yaitu membuat buku saku <i>Just Speak</i>.	evaluasi bahan ajar dilakukan dengan analisis mendalam terhadap persamaan dan perbedaan materi serta kompetensi dasar pada kedua kurikulum. Hasil analisis digunakan guru untuk menetapkan capaian pembelajaran dan mengintegrasikan keduanya. Evaluasi bahan ajar mencakup pengujian integrasi materi dan menyesuaikan dengan kebutuhan sekolah serta peserta didik.	
--	--	--	--	---	--	--

BAB V

PEMBAHASAN

A. Perencanaan Manajemen Integrasi Kurikulum Nasional dan Kurikulum *Cambridge* dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan

Perencanaan manajemen integrasi kurikulum mengacu secara ketat pada SNP yang menjadi acuan utama dalam pengembangan kurikulum di Indonesia. Pada tahap ini, terdapat beberapa SNP yang perlu dipertimbangkan dengan baik, diantaranya sebagai berikut:¹²²

1. Standar Isi

Acuan utama dalam perencanaan integrasi kurikulum adalah standar isi yang mengatur kerangka dasar dan struktur kurikulum, beban belajar, serta kalender akademik yang harus dipenuhi oleh semua satuan pendidikan guna menjamin mutu pendidikan yang seimbang antara lokal dan global. Hasil penelitian di kedua situs menunjukkan bahwa perencanaan integrasi kurikulum sudah mengacu pada standar nasional sebagai landasan dalam menyusun silabus dan perangkat pembelajaran yang mengakomodasi kedua kurikulum tersebut. Namun, temuan penelitian menunjukkan terdapat tantangan dalam penyelarasan terutama pada penyesuaian materi Cambridge yang berbahasa Inggris dengan materi lokal dalam Bahasa Indonesia, sehingga memerlukan proses modifikasi kurikulum yang cermat agar tetap

¹²² Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, “Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tentang Standar Nasional Pendidikan.”

memenuhi SNP. Hal tersebut selaras dengan penelitian Faridah yang menegaskan bahwa sekolah sebagai satuan pendidikan harus mampu memenuhi standar isi melalui integrasi materi sehingga tidak hanya mengacu pada Kurikulum Agama tetapi juga pada Kurikulum Nasional, sehingga pola integrasi harus memperhatikan kerangka kurikulum yang baku sebagaimana diatur dalam SNP. Hal ini menunjukkan perlunya perencanaan manajemen integrasi yang ketat dan sistematis agar standar isi dapat terpenuhi secara menyeluruh.¹²³ Dalam konsep Kurikulum *Cambridge*, penyesuaian konten harus disesuaikan dengan kebutuhan lokal tanpa mengurangi esensi standar global yang lebih menekankan pada kompetensi *Math, Science*, dan *English*. Teori kurikulum Schwab juga menegaskan bahwa integrasi kurikulum harus didasarkan pada konteks pendidikan lokal sekaligus bersifat adaptif terhadap perkembangan ilmu dan dinamika global.¹²⁴

Peneliti berpendapat bahwa meskipun integrasi kurikulum sudah mengacu pada standar nasional, tantangan signifikan muncul dalam proses penyelarasan materi yang melibatkan bahasa dan konteks budaya, khususnya dalam menggabungkan materi berbahasa Inggris dari *Cambridge* dengan materi lokal berbahasa Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan upaya modifikasi kurikulum yang cermat, sistematis, dan manajemen integrasi yang ketat agar materi tetap sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP) tanpa mengorbankan esensi kompetensi global. Peneliti juga menekankan

¹²³ Faridah Alawiyah, "Standar Nasional Pendidikan Dasar Dan Menengah," *Jurnal Aspirasi* VIII, no. 1 (2017).

¹²⁴ Schwab, "The Practical: A Language for Curriculum," *Curriculum Inquiry* VIII, no. 3 (1978).

bahwa integrasi kurikulum tidak hanya harus mempertimbangkan aspek Kurikulum Nasional dan Kurikulum *Cambridge*, namun juga harus memperhatikan kerangka kurikulum baku yang telah diatur dalam SNP. Ini mengharuskan adanya pendekatan manajemen yang terstruktur dalam proses integrasi agar seluruh standar isi terpenuhi secara menyeluruh dan konsisten. Dalam konteks Kurikulum *Cambridge*, penyesuaian konten perlu diselaraskan dengan kebutuhan dan karakteristik lokal, tanpa kehilangan nilai dan standar kompetensi global khususnya dalam bidang Matematika, Sains, dan Bahasa Inggris.

2. Standar Pengelolaan

Standar ini mengatur mekanisme perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, lembaga daerah, maupun nasional. Standar ini wajib dipenuhi untuk memastikan pendidikan terselenggara secara efisien, efektif, dan profesional. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kedua situs, perencanaan manajemen integrasi kurikulum memprioritaskan pemenuhan SNP, khususnya dalam hal perencanaan program, pelaksanaan rencana kerja, dan pengawasan pembelajaran, serta pengelolaan sumber daya. Kedua sekolah menyusun visi, misi, dan tujuan pendidikan secara kolaboratif dan terintegrasi antara kedua kurikulum yang digunakan, kemudian mengembangkan rencana kerja secara terukur dan berkelanjutan, serta melakukan pengawasan berkala yang dilakukan untuk memastikan kesesuaian pelaksanaan pendidikan dengan melibatkan pemangku kepentingan. Dalam hal ini, Kusuma mendukung

temuan tersebut yang menyatakan bahwa efisiensi dan akuntabilitas manajemen sekolah dalam mengelola kurikulum terintegrasi menjadi faktor penentu keberhasilan pelaksanaan pembelajaran yang memenuhi SNP, termasuk pengelolaan sumber daya dan evaluasi berkelanjutan.¹²⁵ Selanjutnya, OECD juga menyatakan bahwa manajemen pendidikan yang efektif melibatkan perencanaan strategis yang kuat, pelaksanaan yang transparan, dan mekanisme pengawasan yang responsif. Standar pengelolaan yang diterapkan harus memfasilitasi kolaborasi antar pemangku kepentingan, pemanfaatan teknologi informasi manajemen, dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia sebagai elemen penting dalam pengelolaan sekolah modern.¹²⁶

Peneliti menyimpulkan bahwa manajemen integrasi kurikulum yang efektif sangat bergantung pada pemenuhan Standar Nasional Pendidikan (SNP) melalui perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan yang sistematis dan kolaboratif di tingkat satuan pendidikan. Keberhasilan integrasi kurikulum tidak hanya terletak pada perancangan visi, misi, dan tujuan pendidikan yang terintegrasi, tetapi juga pada pelaksanaan rencana kerja yang terukur dan pengawasan berkala yang melibatkan semua pemangku kepentingan secara aktif. Oleh karena itu, pengelolaan kurikulum terintegrasi harus memperkuat kolaborasi antar pemangku kepentingan, memanfaatkan teknologi informasi manajemen secara optimal, serta meningkatkan kapasitas

¹²⁵ Ningrum, "Analisis Implementasi Kurikulum Cambridge Di Indonesia: Tantangan Dan Peluang Dalam Konteks Pendidikan Nasional."

¹²⁶ Organisation for Economic Co-operation and Development, "Education at a Glance 2018: OECD Indicators," OECD Publishing, 2018, <https://doi.org/10.1787/eag-2018-en>.

sumber daya manusia sebagai fondasi utama dalam memastikan kualitas dan keberlanjutan pendidikan yang memenuhi SNP.

3. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Dalam konteks ini, perencanaan dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya manusia, khususnya guru yang telah melalui seleksi ketat sesuai SNP yang mensyaratkan kualifikasi sarjana pendidikan dan kompetensi pedagogik yang baik. Sekolah Dasar Anak Saleh menambahkan kriteria religiusitas guru, sementara Sekolah Dasar Laboratorium UM melibatkan guru dengan lisensi Cambridge untuk memastikan kualitas pengajaran sesuai standar nasional dan internasional. Selain itu, dilakukan pelatihan intensif berkala dengan tujuan meningkatkan penguasaan Bahasa Inggris dan kompetensi integrasi kurikulum yang terpadu dengan prinsip SNP. Siswanto menekankan pentingnya perencanaan sebagai proses penggunaan sumber daya manusia untuk mencapai tujuan pendidikan sehingga memberikan dasar yang kuat atas pengintegrasian kurikulum yang harus direncanakan secara sistematis sesuai kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman.¹²⁷ Hal ini didukung teori manajemen integrasi kurikulum yang mengacu pada prinsip penggabungan kurikulum yang memadukan nilai lokal dan global yang dikembangkan oleh Beauchamp dan dikutip Zaini, yang menegaskan bahwa kurikulum harus memberikan pengalaman belajar holistik yang melibatkan aspek intelektual, emosional, dan sosial.¹²⁸

¹²⁷ Siswanto, *Pengantar Manajemen*, 42.

¹²⁸ Zaini, *Manajemen Kurikulum Terintegrasi*, 15–16.

Peneliti menyimpulkan bahwa perencanaan manajemen sumber daya manusia, terutama guru, menjadi faktor krusial dalam keberhasilan integrasi kurikulum yang mengacu pada Standar Nasional Pendidikan (SNP). Peneliti juga berargumen bahwa seleksi ketat guru berdasarkan kualifikasi akademik, kompetensi pedagogik, dan kriteria khusus seperti religiusitas atau lisensi Cambridge merupakan upaya strategis untuk memastikan mutu pengajaran yang memenuhi standar nasional dan internasional. Pelatihan intensif yang berkelanjutan, khususnya dalam penguasaan Bahasa Inggris dan pengembangan kemampuan integrasi kurikulum, memperkuat kesiapan guru untuk menjalankan kurikulum terpadu secara efektif.

Selanjutnya, terdapat beberapa tahapan yang dilakukan sekolah terkait dengan perencanaan integrasi kurikulum, diantaranya sebagai berikut:¹²⁹

1. Analisis Kebutuhan

Analisis kebutuhan menjadi langkah awal yang sangat penting dalam perencanaan integrasi kurikulum. Proses ini dilakukan untuk memahami kebutuhan internal dan eksternal sekolah, termasuk kebutuhan peserta didik, guru, orang tua, dan tuntutan global terkait pendidikan abad 21. Analisis ini harus mempertimbangkan konteks filosofi sekolah, karakteristik peserta didik, serta ekspektasi masyarakat dan perkembangan teknologi. Proses analisis kebutuhan juga penting untuk menjamin relevansi dan responsivitas kurikulum yang akan diterapkan.¹³⁰ Hal tersebut selaras dengan yang

¹²⁹ Sholeh, *Manajemen Kurikulum*, 61–63.

¹³⁰ Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*, 27.

dilakukan di kedua sekolah pada penelitian ini, yaitu menunjukkan bahwa analisis kebutuhan dirancang secara sistematis untuk memperhatikan konteks kultural dan sosial lokal serta kemampuan global, termasuk kemampuan berbahasa Inggris sebagai bahasa pengantar Cambridge yang menjadi tantangan utama. Keterlibatan stakeholder seperti ahli kurikulum, guru, dan orang tua wali peserta didik menjadi bagian dari siklus analisis yang harus mendorong kebijakan dan desain kurikulum yang relevan dan sesuai kebutuhan peserta didik.

Pernyataan di atas didukung berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Solichati dan Musfiqon yang menyatakan pentingnya analisis kebutuhan untuk menentukan kepentingan integrasi guna meningkatkan kualitas pendidikan serta penting untuk menjaga keseimbangan nilai lokal dan global dalam integrasi kurikulum yang menghasilkan kesadaran nasional sekaligus kompeten secara global.¹³¹ Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Indrawati juga mengungkapkan bahwa keberhasilan integrasi kurikulum dimulai dengan analisis kebutuhan yang matang dari semua pemangku kepentingan.¹³² Bahkan dunia internasional pun menyatakan hal yang sama, Reigeluth dalam *Curriculum Needs Assessment Theory* yang dimilikinya menyatakan bahwa analisis kebutuhan harus bersifat holistik,

¹³¹ Solichati and Musfiqon, "Integrasi Kurikulum Internasional, Nasional dan Madrasah untuk Meningkatkan Kualitas Lulusan Di MI Muslimat NU Pucang Sidoarjo."

¹³² Indrawati, "Implementasi Integrasi Kurikulum Cambridge dan Kurikulum Nasional di SMP Muhammadiyah 12 GKB Gresik."

menyertakan kebutuhan *kognitif*, *psikomotorik*, dan *afektif* peserta didik dengan melibatkan multistakeholder secara partisipatif.¹³³

Kesimpulan akhir dari pernyataan ini menegaskan bahwa analisis kebutuhan merupakan fondasi kritis dalam perencanaan integrasi kurikulum yang efektif dan relevan. Peneliti berargumen bahwa analisis kebutuhan harus dilakukan secara sistematis dan holistik, melibatkan berbagai pemangku kepentingan seperti guru, ahli kurikulum, orang tua, dan peserta didik untuk memastikan responsivitas kurikulum terhadap konteks kultural, sosial, dan tuntutan global. Melalui analisis ini, sekolah dapat menyeimbangkan nilai-nilai lokal dengan kebutuhan global, terutama dalam menghadapi tantangan bahasa pengantar Cambridge dan kompetensi abad 21. Oleh karena itu, keberhasilan integrasi kurikulum sangat bergantung pada keterlibatan partisipatif multi-pemangku kepentingan dalam proses analisis kebutuhan yang matang dan berkesinambungan, yang sekaligus memupuk kesadaran nasional dan daya saing global.

2. Perencanaan Kurikulum

Perencanaan kurikulum merupakan tahap krusial dalam proses pengembangan kurikulum yang bertujuan memadukan dua kurikulum berbeda secara sistematis untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Abdulloh yang menekankan pentingnya tahap perencanaan kurikulum berupa penyusunan perangkat ajar,

¹³³ Charles M. Reigeluth, *Instructional-Design Theories and Models: An Overview of Their Current Status* (London: Lawrence Erlbaum Associates, 2012), 204.

pelibatan semua pemangku kepentingan, serta pelatihan untuk meningkatkan kompetensi pengajar, khususnya dalam penggunaan Bahasa Inggris untuk materi Cambridge.¹³⁴ Hal ini konsisten dengan penemuan peneliti di dua sekolah yang menjadi situs penelitian, sekolah tersebut mengutamakan pelatihan guru berkelanjutan dan seleksi sumber daya pendukung secara ketat. Selanjutnya, Fogarty mengemukakan model integrasi seperti model *connected* dan *shared* yang mengutamakan keterkaitan antar mata pelajaran dari berbagai disiplin, mengindikasikan perlunya kurikulum agar tercapai pembelajaran holistik dan bermakna.¹³⁵ Ini mendukung praktik yang ditemukan dalam penelitian ini terkait dengan perencanaan yang memadukan dua kurikulum berbeda melalui analisis kebutuhan dan integrasi silabus pengajaran. Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan Kusuma juga menunjukkan adanya tantangan dalam integrasi kurikulum di Indonesia, terutama dalam menyediakan sarana dan prasarana yang memadai dan pelatihan guru, yang identik dengan temuan lapangan penelitian ini dimana pelatihan Bahasa Inggris menjadi fokus utama guna mengatasi hambatan literasi bahasa untuk materi Cambridge.¹³⁶

Kesimpulan akhir ini menggarisbawahi bahwa perencanaan kurikulum integrasi yang sistematis dan komprehensif menjadi faktor utama dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui penggabungan dua kurikulum

¹³⁴ Abdulloh, "Manajemen Implementasi Perpaduan Kurikulum Cambridge dan Kurikulum Nasional di SMP Islam Alabidin Surakarta."

¹³⁵ Fogarty, *How to Integrate the Curricula*.

¹³⁶ Ningrum, "Analisis Implementasi Kurikulum Cambridge di Indonesia: Tantangan dan Peluang dalam Konteks Pendidikan Nasional."

berbeda. Peneliti berpendapat bahwa keberhasilan integrasi sangat bergantung pada penyusunan perangkat ajar yang tepat, pelibatan aktif seluruh pemangku kepentingan, serta pelatihan guru berkelanjutan khususnya dalam penguasaan Bahasa Inggris untuk mengakomodasi materi Cambridge. Peneliti juga menegaskan bahwa tantangan utama dalam integrasi ini masih berkuat pada pengadaan sarana-prasarana yang memadai dan peningkatan kompetensi guru, sehingga pelatihan yang berfokus pada literasi bahasa menjadi solusi strategis untuk mengatasi hambatan dalam pengelolaan materi Cambridge serta menjamin kualitas pembelajaran yang terpadu dan relevan dengan kebutuhan masa kini.

3. Pelatihan Guru

Pengelolaan pelatihan guru dalam perencanaan adalah aspek penting untuk menjamin keberhasilan penyelenggaraan kurikulum terintegrasi. Hasil penelitian yang dilakukan peneliti di dua situs menunjukkan bahwa pelatihan guru dilaksanakan secara sistematis dan berkala, dengan fokus utama pada penguasaan Bahasa Inggris, metodologi pembelajaran terintegrasi, dan pengembangan perangkat ajar sesuai standar Nasional dan Cambridge. Pelatihan dilakukan baik secara internal (workshop dan pelatihan) maupun eksternal (kerjasama dengan lembaga bahasa dan Cambridge), serta menjadi syarat mutlak untuk guru mata pelajaran Cambridge guna memastikan kompetensi pengajaran yang optimal. Penelitian Abdulloh menyatakan bahwa pelatihan guru merupakan prasyarat keberhasilan integrasi kurikulum, terutama pelatihan Bahasa Inggris bagi guru yang belum mahir, serta

pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran terpadu. Hambatan signifikan yang dihadapi adalah waktu pelatihan yang terbatas dan kesiapan guru dalam menerima metode baru sehingga dibutuhkan pelatihan berkelanjutan dan pendampingan intensif.¹³⁷ Hal ini juga didukung oleh temuan Maudina dan Hasanah mengenai kendala sumber daya manusia dalam integrasi kurikulum Cambridge yang menuntut upaya pelatihan kontinu untuk peningkatan kualitas kompetensi guru.¹³⁸

Dalam hal ini, teori manajemen sumber daya manusia dalam pendidikan mengemukakan bahwa pelatihan dan pengembangan guru adalah bagian integral dari strategi manajerial untuk memastikan peningkatan kapasitas guru dalam menghadapi perubahan kurikulum dan tuntutan pembelajaran abad 21. Pelatihan yang efektif harus berbasis kebutuhan analisis, bersifat berkelanjutan, dan didukung oleh supervisi serta evaluasi yang sistematis.¹³⁹ Darling-Hammond juga menegaskan pentingnya pelatihan yang sistematis dalam konteks integrasi kurikulum, termasuk pelatihan kolaboratif, *coaching*, dan *mentoring*, serta pembelajaran profesional yang mendasar pada praktik pembelajaran sehari-hari. Pendekatan ini bertujuan untuk memperkuat profesionalisme guru dan meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik secara langsung melalui

¹³⁷ Abdulloh, "Manajemen Implementasi Perpaduan Kurikulum Cambridge dan Kurikulum Nasional di SMP Islam Alabidin Surakarta."

¹³⁸ Maudina and Hasanah, "Implementasi Integrasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Cambridge di SMP Al-Syukro Ciputat."

¹³⁹ Michael Armstrong, *Armstrong's Handbook of Human Resource Management Practice* (London: Kogan Page Limited, 2014), 85.

perbaikan metode pengajaran.¹⁴⁰ Pelatihan yang adaptif dan berbasis praktik nyata sangat diutamakan dalam perencanaan di kedua sekolah yang menjadi situs penelitian ini, hal tersebut mencerminkan pentingnya pengelolaan pelatihan yang terencana baik dari segi materi, durasi, metode, dan evaluasi agar hasil pelatihan dapat langsung diterapkan dalam pembelajaran dan berkontribusi pada kualitas pendidikan.

Kesimpulan akhir ini menegaskan bahwa pengelolaan pelatihan guru merupakan aspek krusial dalam memastikan keberhasilan integrasi kurikulum yang menggabungkan standar Nasional dan Cambridge. Peneliti berargumen bahwa pelatihan guru harus diselenggarakan secara sistematis, berkala, dan berdasarkan analisis kebutuhan yang spesifik, dengan fokus utama pada penguasaan Bahasa Inggris, metodologi pembelajaran terpadu, serta pengembangan perangkat ajar yang relevan. Pelatihan internal maupun eksternal menjadi komponen penting untuk menjamin kompetensi guru, khususnya yang mengampu mata pelajaran Cambridge, sehingga pelaksanaan kurikulum dapat berjalan optimal. Hambatan seperti keterbatasan waktu pelatihan dan resistensi terhadap metode baru menunjukkan perlunya pelatihan berkelanjutan dan pendampingan intensif.

4. Penyediaan Sumber Daya

Penyediaan sumber daya dalam perencanaan merupakan tahap kunci untuk memastikan keberhasilan implementasi dan peningkatan kualitas

¹⁴⁰ Darling Hammond, "Effective Teacher Professional Development," Research Brief, 2017, <https://learningpolicyinstitute.org/product/effective-teacher-professional-development-brief>.

pendidikan. Tahap ini mencakup seleksi dan pengembangan sumber daya manusia, penyediaan sarana prasarana, serta bahan ajar yang tepat dan memadai untuk mendukung proses integrasi kurikulum. Hasil penelitian ini selaras dengan temuan Abdulloh yang menyoroti pentingnya pelatihan guru untuk memastikan kualitas pengajaran dalam integrasi kurikulum, terutama kompetensi Bahasa Inggris, yang merupakan tantangan utama di sekolah yang mengadopsi standar internasional.¹⁴¹ Begitu pula dengan penelitian Maudina dan Hasanah yang mengidentifikasi minimnya sumber daya manusia sebagai hambatan utama dalam implementasi integrasi kurikulum di sekolah tersebut.¹⁴² Dari sisi sarana dan prasarana pada kedua situs penelitian ini telah menyediakan fasilitas yang memadai dan layak pakai. Hal ini merupakan dukungan konkret yang memperlihatkan perhatian sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar holistik dan kondusif bagi integrasi kurikulum. Namun, kondisi sarana dan prasarana di Sekolah Dasar Laboratorium UM lebih unggul dengan fasilitas lebih lengkap dan modern dibandingkan sarana dan prasarana di Sekolah Dasar Anak Saleh.

Apabila dilihat dari kacamata internasional, konsep pengelolaan sumber daya dalam integrasi kurikulum banyak didasarkan pada teori manajemen pendidikan yang menekankan pentingnya pemilihan, pengembangan, dan pemanfaatan sumber daya secara optimal.¹⁴³ Hal ini

¹⁴¹ Abdulloh, "Manajemen Implementasi Perpaduan Kurikulum Cambridge dan Kurikulum Nasional di SMP Islam Alabidin Surakarta."

¹⁴² Maudina and Hasanah, "Implementasi Integrasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Cambridge di SMP Al-Syukro Ciputat."

¹⁴³ George R. Terry, *Dasar-Dasar Manajemen* (Bandung: CV. Alfabeta, 2018), 25.

mencakup pengembangan profesional guru melalui pelatihan, pengadaan bahan ajar yang relevan, dan penyediaan sarana teknologi sebagai media pembelajaran inovatif. Penelitian yang dilakukan Fogarty juga menyatakan bahwa guru yang kompeten dan ketersediaan sumber belajar multidimensi adalah faktor kritis dalam keberhasilan integrasi kurikulum lintas disiplin.¹⁴⁴ Selain itu, Schwab menambahkan pentingnya penyesuaian dan adaptasi sumber daya sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan peserta didik dalam pengelolaan kurikulum internasional agar tetap relevan dan efektif.¹⁴⁵ Pendekatan ini terlihat diterapkan oleh kedua sekolah, yang menggabungkan standar Cambridge dengan nilai-nilai lokal termasuk nilai keislaman, serta penyesuaian bahan ajar yang dikembangkan guru secara mandiri.

Kesimpulan akhir ini menegaskan bahwa penyediaan dan pengelolaan sumber daya merupakan aspek fundamental dalam perencanaan integrasi kurikulum yang sukses dan berkelanjutan. Peneliti berargumen bahwa kualitas integrasi sangat dipengaruhi oleh seleksi dan pengembangan sumber daya manusia, terutama pelatihan guru yang fokus pada kompetensi Bahasa Inggris dan metodologi pembelajaran terpadu, sebagai respons terhadap tantangan internasional. Selain itu, ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai menjadi faktor pendukung penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan holistik. Selanjutnya, praktik integrasi yang menggabungkan standar Cambridge dengan nilai lokal termasuk nilai

¹⁴⁴ Fogarty, *How to Integrate the Curricula*.

¹⁴⁵ Schwab, "The Practical: A Language for Curriculum."

keislaman serta pengembangan bahan ajar mandiri oleh guru menunjukkan penerapan prinsip tersebut secara nyata, menegaskan bahwa manajemen sumber daya yang optimal adalah kunci untuk mencapai kualitas pendidikan yang responsif dan berdaya saing global sekaligus berakar pada nilai budaya lokal.

Dengan demikian secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa, agar masing-masing sekolah bisa tetap bersaing, maka sekolah perlu mempertimbangkan beberapa SNP seperti standar isi, standar pengelolaan, serta standar pendidik dan tenaga kependidikan. Dalam tahap perencanaan ini tentunya melewati proses yang cukup panjang mulai dari analisis kebutuhan, perencanaan kurikulum, penyediaan sumber daya, dan pelatihan guru, sehingga nantinya bisa terealisasi dengan baik. Apabila secara keseluruhan masing-masing sekolah mampu melaksanakan segala rangkaian proses dengan baik, maka sekolah bisa bersaing, mempertahankan, dan bahkan meningkatkan kualitas pendidikannya jauh lebih baik lagi.

B. Pelaksanaan Manajemen Integrasi Kurikulum Nasional dan Kurikulum *Cambridge* dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan

Tahap pelaksanaan merupakan tahap pengembangan yang telah dikembangkan di tahap sebelumnya dan dalam hal ini berkaitan erat dengan pelaksanaan program kurikulum yang akan diujicobakan dan disesuaikan dengan kondisi lapangan serta karakteristik peserta didik yang holistik.¹⁴⁶ Dalam hal ini pelaksanaan kurikulum sejalan dengan adanya kebijakan yang

¹⁴⁶ Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, 238.

mengatur terkait SNP sebagai dasar atau standar dalam proses pendidikan, diantaranya yaitu:¹⁴⁷

1. Standar Proses

Berdasarkan hasil penelitian di kedua situs, implementasi integrasi kurikulum telah menunjukkan dinamika dan tantangan yang kompleks, tetapi juga terdapat peluang besar untuk meningkatkan kualitas pendidikannya. Standar ini memuat tuntutan agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, dan melibatkan peran aktif peserta didik. Penelitian menemukan bahwa kedua sekolah telah berupaya menerapkan prinsip-prinsip ini melalui metode pembelajaran yang kreatif dan kolaboratif. Guru menggunakan multi strategi, metode *student centered learning* yang mendorong peserta didik berpikir kritis dan berperilaku aktif dalam proses belajar, serta berusaha menyeimbangkan antara pemenuhan kompetensi global sekaligus mempertahankan identitas nasional. Salah satu tantangan utama dalam pelaksanaan adalah kemampuan guru dan peserta didik dalam menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar pembelajaran. Integrasi materi antara kedua kurikulum juga menjadi tantangan karena perbedaan kelengkapan silabus dan kerangka materi, sehingga terdapat materi yang tidak dapat diintegrasikan, namun upaya ini diawasi secara ketat agar tetap kohesif dan menyelaraskan capaian pembelajaran.

¹⁴⁷ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, “Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tentang Standar Nasional Pendidikan.”

Penelitian ini menguatkan temuan penelitian sebelumnya dari Dhikriana yang juga menemukan bahwa integrasi kurikulum efektif dalam meningkatkan *critical thinking*, kemampuan Bahasa Inggris, serta karakter peserta didik, namun masih terkendala pada kesulitan bahasa dan sumber daya guru yang terbatas.¹⁴⁸ Sementara itu, Abdulloh menegaskan pentingnya manajemen terstruktur dari perencanaan hingga evaluasi untuk menghadapi tantangan tersebut.¹⁴⁹ Hal ini sejalan dengan teori manajemen pendidikan yang menekankan fungsi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi berkelanjutan.¹⁵⁰ Temuan di atas selaras dengan teori implementasi Kurikulum *Cambridge* yang menekankan pembelajaran berbasis kompetensi, penggunaan Bahasa Inggris secara intensif, serta penekanan pada pengembangan karakter dan *soft skills* sebagai kunci keberhasilan pendidikan global.¹⁵¹ OECD Pisa juga mendorong integrasi kurikulum yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif sementara, tetapi juga pada kemampuan berpikir kritis dan keterampilan abad 21 yang dikembangkan melalui Kurikulum *Cambridge*.¹⁵²

Dalam hal ini peneliti menegaskan bahwa implementasi integrasi kurikulum yang menggabungkan Kurikulum Nasional dan Cambridge

¹⁴⁸ Dhikriana, "Integrasi Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Cambridge dalam Pembelajaran (Studi Kasus di SD Islamic International School-PSM Magetan)."

¹⁴⁹ Abdulloh, "Manajemen Implementasi Perpaduan Kurikulum Cambridge dan Kurikulum Nasional di SMP Islam Alabidin Surakarta."

¹⁵⁰ Syafaruddin dan Amiruddin, *Manajemen Kurikulum*, 61–62.

¹⁵¹ Cambridge Assessment International Education, *Curriculum Framework* (Cambridge: University of Cambridge, 2023), <https://www.cambridgeinternational.org/Images/576642-2023-2024-syllabus.pdf>.

¹⁵² Organisation for Economic Co-operation and Development, "Education at a Glance 2018: OECD Indicators."

menunjukkan potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui pembelajaran yang interaktif, kreatif, dan berpusat pada peserta didik. Peneliti berargumen bahwa pendekatan metode *student centered learning* yang mengedepankan keterlibatan aktif, berpikir kritis, serta keseimbangan antara kompetensi global dan identitas nasional, merupakan praktik positif yang telah diterapkan meskipun menghadapi tantangan signifikan terutama dalam penguasaan Bahasa Inggris oleh guru dan peserta didik serta kesulitan menyelaraskan materi dari dua kurikulum yang berbeda. Oleh karena itu, efektivitas integrasi kurikulum sangat bergantung pada keberlanjutan pelatihan guru, supervisi ketat, dan evaluasi yang komprehensif guna menghasilkan pembelajaran yang kohesif, adaptif, dan berdaya saing global tanpa kehilangan akar nilai lokal.

2. Standar Sarana dan Prasarana

Standar ini mensyaratkan penyediaan fasilitas yang memadai untuk mendukung proses belajar mengajar secara optimal, baik secara teknis, fisik, maupun lingkungan pembelajaran. Berdasarkan hasil temuan peneliti di kedua sekolah terungkap bahwa sarana dan prasarana sudah relatif memadai untuk mendukung pelaksanaan integrasi kurikulum. Meskipun demikian, terdapat beberapa perbedaan kapasitas sarana dan prasarana antara kedua sekolah, terutama dalam hal teknologi informasi dan fasilitas pendukung pembelajaran berbahasa Inggris. Sekolah Dasar Laboratorium UM sebagai sekolah yang lebih lama mengadopsi Cambridge, umumnya memiliki sarana dan prasarana yang lebih lengkap dan perangkat pembelajaran digital yang

lebih canggih jika dibandingkan dengan Sekolah Dasar Anak Saleh yang relatif baru memulai integrasi tersebut. Sejalan dengan pendapat Syafaruddin dan Amiruddin yang menyatakan bahwa kualitas sarana yang baik dapat meningkatkan efisiensi pelaksanaan pembelajaram, motivasi belajar, dan kualitas interaksi belajar mengajar, khususnya dalam lingkungan yang menuntut penggunaan bahasa asing seperti Kurikulum *Cambridge*.¹⁵³ Hal tersebut didukung oleh pernyataan OECD yang menyatakan bahwa infrastruktur sekolah merupakan salah satu indikator penting yang mempengaruhi hasil kualitas pendidikan. Sekolah yang memiliki sarana dan prasarana lengkap menunjukkan performa akademik dan keterampilan abad 21 yang lebih unggul dibandingkan sekolah yang kekurangan fasilitas. Hal ini memperkuat posisi SNP sebagai standar yang wajib dipenuhi untuk menjamin pengalaman belajar secara optimal dan kesetaraan pendidikan.¹⁵⁴

Dalam hal ini peneliti menegaskan bahwa penyediaan sarana dan prasarana yang memadai merupakan unsur krusial dalam mendukung keberhasilan implementasi integrasi kurikulum, terutama yang melibatkan standar internasional seperti Cambridge. Peneliti berargumen bahwa meskipun kedua sekolah telah memenuhi standar fasilitas yang ditetapkan, perbedaan kualitas dan kelengkapan sarana terutama dalam aspek teknologi informasi dan fasilitas pendukung pembelajaran berbahasa Inggris menjadi faktor yang memengaruhi efektivitas proses belajar mengajar dan pemenuhan

¹⁵³ Syafaruddin dan Amiruddin, *Manajemen Kurikulum*, 61–62.

¹⁵⁴ Cambridge Assessment International Education, *Curriculum Framework*.

kompetensi abad 21. Hal ini menegaskan bahwa pemenuhan Standar Nasional Pendidikan (SNP) terkait sarana prasarana tidak hanya wajib untuk menjamin kesetaraan akses pendidikan, tetapi juga menjadi fondasi utama dalam menciptakan pengalaman belajar yang optimal dan output akademik yang unggul dalam konteks integrasi kurikulum yang menuntut kualitas global dan relevansi lokal.

3. Standar Kompetensi Lulusan

Pelaksanaan manajemen integrasi kurikulum pada kedua sekolah telah menunjukkan implementasi sesuai dengan SNP. Standar ini menuntut lulusan memiliki kompetensi yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap sesuai dengan tingkat jenjang pendidikan serta relevan dengan kebutuhan lokal dan global. Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan integrasi kurikulum mengarahkan lulusan untuk mencapai kompetensi ganda yaitu lulusan mampu memenuhi standar nasional sekaligus memiliki kemampuan internasional, terutama dalam Bahasa Inggris, berpikir kritis, kreatif, dan kemandirian belajar. Kompetensi lulusan tidak hanya dilihat dari capaian akademik tetapi juga pengembangan karakter dan *soft skills* yang diberlakukan melalui pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Penelitian ini sejalan dengan Maudina yang menegaskan bahwa integrasi kurikulum dapat meningkatkan kualitas lulusan yang memiliki nilai-

nilai nasional dan lokal sekaligus kompeten secara global.¹⁵⁵ Wiwik menambahkan bahwa pelaksanaan integrasi harus didukung oleh sistem assessment dan evaluasi yang mampu mengukur capaian kompetensi secara holistik dan berkelanjutan, yang sejalan dengan prinsip SKL dalam SNP.¹⁵⁶ Selain itu, melalui kerangka PISA OECD juga menyatakan bahwa kompetensi lulusan yang holistik dan adaptif menjadi penentu dalam keberhasilan pendidikan di era globalisasi. Sekolah yang mampu mengintegrasikan kurikulum nasional dan global secara manajerial dan sistematis akan mampu menciptakan lulusan yang unggul dan relevan.¹⁵⁷

Dalam hal ini peneliti berpendapat bahwa pencapaian kompetensi lulusan tidak hanya diukur dari aspek akademik, tetapi juga pengembangan karakter dan soft skills yang diperkuat melalui pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Oleh karena itu, peneliti menegaskan bahwa integrasi kurikulum yang dikelola secara manajerial dan sistematis mampu mencetak lulusan unggul dan relevan dengan kebutuhan zaman, sekaligus menjaga keseimbangan nilai lokal dan global yang esensial dalam pendidikan masa kini.

Selanjutnya untuk mengimplementasikan kurikulum, sekolah melalui beberapa tahapan sebagai berikut:¹⁵⁸

¹⁵⁵ Maudina and Hasanah, "Implementasi Integrasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Cambridge di SMP Al-Syukro Ciputat."

¹⁵⁶ Indrawati, "Implementasi Integrasi Kurikulum Cambridge dan Kurikulum Nasional di SMP Muhammadiyah 12 GKB Gresik."

¹⁵⁷ Alam, "Hasil PISA 2022, Refleksi Mutu Pendidikan Nasional 2023."

¹⁵⁸ Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, 238.

1. Pengembangan Program

Pelaksanaan manajemen integrasi kurikulum di kedua sekolah dilakukan dalam rangka menunjang kualitas pendidikan melalui integrasi kurikulum. Pelaksanaan program-program tersebut sesuai dengan tahapan pengembangan program yang sistematis dan diadaptasi pada konteks pendidikan berbasis integrasi kurikulum. Setiap program ini dirancang, dipersiapkan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara konsisten untuk mencapai tujuan pendidikan holistik yang meliputi pengembangan karakter, kompetensi Bahasa Inggris, dan wawasan global. Dalam konteks program belajar di luar kelas, penelitian Maudina menyoroti efektivitas program ekstrakurikuler dan kegiatan lintas budaya yang meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris dan kemampuan interpersonal peserta didik ini sejalan dengan pelaksanaan program SE dan COIL dalam penelitian ini.¹⁵⁹ Kegiatan program SE dan COIL sejalan dengan praktik terbaik global yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam konteks lintas budaya untuk mengembangkan soft skill, literasi global, dan kompetensi abad 21. Selain itu, pada program COIL juga mendapat dukungan dalam literatur global sebagai inovasi efektif dalam pendidikan internasional, khususnya dalam kondisi dinamis dan kebutuhan pembelajaran jarak jauh yang meningkatkan kompetensi komunikasi internasional dan pemahaman

¹⁵⁹ Maudina and Hasanah, "Implementasi Integrasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Cambridge di SMP Al-Syukro Ciputat."

antarbudaya.¹⁶⁰ Sedangkan teori manajemen pendidikan menempatkan integrasi sebagai koordinasi fungsi manajerial antara perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi untuk meningkatkan mutu pendidikan.¹⁶¹ Dalam konteks ini, pengembangan program seperti Homepage, SE, dan COIL merupakan pelaksanaan nyata dari manajemen proses yang berorientasi hasil dan berfokus pada pembangunan karakter dan kompetensi komunikatif.

Kesimpulan akhir ini peneliti berpendapat bahwa program-program seperti *Homepage*, SE, dan COIL merefleksikan praktik manajemen pendidikan yang efektif dengan mengintegrasikan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi secara konsisten untuk mencapai tujuan pembelajaran abad 21. Khususnya, program SE dan COIL yang menitikberatkan pada keterlibatan aktif peserta didik dalam konteks lintas budaya dan pembelajaran jarak jauh. Pendekatan ini menunjukkan bagaimana integrasi kurikulum dapat diperkuat melalui koordinasi manajerial yang baik, sehingga mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga adaptif dan siap berkompetisi di tingkat global tanpa melepaskan identitas lokal dan karakter bangsa.

¹⁶⁰ Samuel Ferino, "Overcoming Challenges in DevOps Education through Teaching Methods," *Proceedings of the International Conference on Software Engineering Education and Training (ICSE-SEET)* VIII, no. 2 (2023), <https://arxiv.org/pdf/2302.05564.pdf>.

¹⁶¹ Rosi Tiurnida Maryance, *Teori dan Aplikasi Supervisi Pendidikan* (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2022), 17.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan manajemen integrasi kurikulum di kedua situs peneliti berlangsung secara sistematis dalam tahapan pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup serta aspek manajerial pendukung. Sekolah menyediakan program pembelajaran terintegrasi, termasuk kelas Bilingual dan kelas ICP, dengan menggunakan bahasa pengantar Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, yang bertujuan memberikan pengalaman belajar holistik dan meningkatkan kualitas peserta didik. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Maudina yang menemukan bahwa integrasi kurikulum efektif dalam membentuk akhlak dan daya saing global peserta didik, dengan tantangan minimnya sumber daya manusia yang siap dan penguasaan Bahasa Inggris yang kurang optimal.¹⁶² Hal tersebut sejalan dengan temuan peneliti yang juga menyoroti pentingnya kompetensi guru dan kendala Bahasa Inggris dalam pelaksanaan integrasi kurikulum. Penelitian ini memperkuat pentingnya pelatihan guru berkelanjutan sebagai bagian dari manajemen pelaksanaan integrasi kurikulum.

Selain itu, Hamalik juga menekankan bahwa integrasi kurikulum adalah proses adaptasi dinamis yang memerlukan pendekatan kontekstual terhadap kondisi lokal sambil mengadopsi standar global.¹⁶³ Pendekatan *mutual adaption* yang diterapkan di kedua situs penelitian merupakan realisasi teori ini, dimana terdapat adaptasi materi sesuai nilai lokal dan

¹⁶² Maudina and Hasanah, "Implementasi Integrasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Cambridge di SMP Al-Syukro Ciputat."

¹⁶³ Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, 238.

modifikasi metode ajar untuk mengatasi perbedaan bahasa dan standar kurikulum. Sejalan dengan hal tersebut, Jackson juga menyatakan bahwa konsep integrasi kurikulum yang berkembang menekankan adanya adaptasi kontekstual dan kurikulum bukan hanya sebagai produk belaka, melainkan sebuah proses yang terus berkembang.¹⁶⁴ Pendekatan implementasi *mutual adaption* sangat relevan dengan kenyataan lapangan di sekolah yang mencoba mengakomodasi perbedaan standar dan kerangka kurikulum dari dua sistem yaitu nasional dan internasional, sambil tetap berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran yang fleksibel, dialogis, dan kontekstual menjadi kunci keberhasilan manajemen terintegrasi.

Kesimpulan akhir ini menegaskan bahwa pelaksanaan manajemen integrasi kurikulum di kedua sekolah telah berjalan secara sistematis dan adaptif dengan mengedepankan tahapan pembelajaran yang lengkap serta aspek manajerial pendukung yang memperkuat kualitas pendidikan holistik. Peneliti berargumen bahwa keberhasilan integrasi ini sangat bergantung pada pelaksanaan program bilingual dan ICP yang menggabungkan Bahasa Indonesia dan Inggris, yang sekaligus mengatasi tantangan utama seperti keterbatasan kompetensi guru dan penguasaan Bahasa Inggris, sehingga menegaskan pentingnya pelatihan guru berkelanjutan. Peneliti juga menekankan bahwa pembelajaran yang fleksibel, dialogis, dan kontekstual menjadi syarat mutlak agar manajemen integrasi kurikulum berjalan efektif dan menghasilkan peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik,

¹⁶⁴ W., *Handbook of Reseach on Curriculum*, 406.

tetapi juga memiliki karakter yang berakar pada nilai lokal dan mampu bersaing secara global.

Dengan demikian secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa, pelaksanaan manajemen integrasi Kurikulum Nasional dan Kurikulum *Cambridge* dalam meningkatkan kualitas pendidikan di kedua sekolah telah berjalan secara sistematis dan adaptif dengan berlandaskan Standar Nasional Pendidikan (SNP). Pelaksanaan ini menampilkan pembelajaran yang interaktif, kreatif, dan berpusat pada peserta didik dengan metode *student centered learning* yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan karakter peserta didik, serta keseimbangan antara kompetensi global dan identitas nasional. Meskipun menghadapi tantangan seperti keterbatasan penguasaan Bahasa Inggris dan penyelarasan materi dua kurikulum yang berbeda, pelaksanaan didukung oleh program bilingual dan ICP, supervisi ketat, serta pelatihan guru berkelanjutan. Sarana dan prasarana yang memadai juga memberikan dukungan kuat dalam menciptakan lingkungan belajar kondusif.

C. Evaluasi Manajemen Integrasi Kurikulum Nasional dan Kurikulum *Cambridge* dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan

Evaluasi manajemen integrasi kurikulum sangat berkaitan erat dengan SNP, khususnya standar penilaian yang mengatur tata cara dan mekanisme penilaian hasil belajar peserta didik secara menyeluruh dan sistematis. Berdasarkan penelitian di kedua sekolah, pelaksanaan evaluasi menyesuaikan dengan SNP terutama dalam bentuk penilaian formatif dan sumatif yang mendukung capaian kompetensi peserta didik. Evaluasi ini dilakukan secara

terpisah namun berkesinambungan antara kedua kurikulum, dimana penilaian nasional menggunakan format nilai raport standar pemerintah, sedangkan penilaian Cambridge menggunakan standar dari Cambridge berbasis *Checkpoint*. Hasil penelitian ini setara dengan penelitian Wiwik yang mengintegrasikan evaluasi kedua kurikulum dengan tetap merujuk pada SNP sebagai landasan utama, meskipun ada adaptasi standar Cambridge. Pendekatan integrasi ini masih tengah dikembangkan agar nilai dan standar dapat bersinergi tanpa menghilangkan ciri khas masing-masing kurikulum.¹⁶⁵ Selanjutnya, untuk sistem penilaian *Cambridge Assessment International Education* sangat menekankan *validitas*, *realibilitas*, dan *fairness* yang selaras dengan standar internasional pendidikan, seraya memberikan ruang adaptasi lokal untuk memenuhi konteks pendidikan nasional masing-masing negara. Teori evaluasi pendidikan Black dan Wiliam menyatakan bahwa penilaian yang efektif mampu memotivasi peserta didik dan meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memberikan umpan balik konstruktif dan pengukuran yang menyeluruh. Pendekatan evaluasi integratif seperti diamati di penelitian ini mencerminkan adaptasi terbaik dari teori tersebut pada konteks kedua kurikulum, yaitu menggabungkan aspek penilaian formatif dan sumatif yang transparan dan akuntabel.¹⁶⁶

Dalam hal ini peneliti berargumen bahwa meskipun kedua sistem penilaian memiliki standar dan karakteristik berbeda, pendekatan integratif yang

¹⁶⁵ Indrawati, "Implementasi Integrasi Kurikulum Cambridge dan Kurikulum Nasional di SMP Muhammadiyah 12 GKB Gresik."

¹⁶⁶ Paul Black, "Inside the Black Box: Raising Standards Through Classroom Assessment," *Jurnal Phi Delta Kappan* LXXX, no. 2 (1998).

menggabungkan validitas, reliabilitas, dan fairness penilaian Cambridge dengan format raport nasional berhasil menciptakan sinergi yang tetap mempertahankan keunikan masing-masing kurikulum sekaligus memenuhi tuntutan kontekstual nasional. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa evaluasi integratif yang transparan dan akuntabel merupakan fondasi kunci dalam manajemen integrasi kurikulum untuk memastikan capaian kompetensi peserta didik yang holistik dan relevan secara lokal maupun global.

Selanjutnya, evaluasi manajemen integrasi kurikulum terdiri dari beberapa tahapan seperti evaluasi reflektif, formatif, dan sumatif, yang merupakan proses berkelanjutan dan saling melengkapi dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Berikut penjabaran dari masing-masing tahapan evaluasi tersebut:¹⁶⁷

1. Evaluasi Reflektif

Evaluasi ini menunjukkan adanya tahapan reflektif yang melibatkan evaluasi peserta didik, guru, sumber daya, dan respon orang tua. Proses evaluasi reflektif tersebut merupakan implementasi siklus manajemen mutu yang menuntut perbaikan secara terus-menerus dan adaptasi terhadap dinamika pengajaran integrasi kurikulum. Sekolah menggunakan hasil evaluasi sebagai basis refleksi dan perencanaan tindak lanjut guna mengatasi tantangan nyata, khususnya dalam aspek penggunaan bahasa dan integrasi materi yang kompleks. Ini sejalan dengan prinsip evaluasi reflektif sebagai proses kritis dan analitis dalam manajemen pendidikan.¹⁶⁸ Penelitian

¹⁶⁷ Syafaruddin dan Amiruddin, *Manajemen Kurikulum*, 117.

¹⁶⁸ Arikunto S, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2014), 42–43.

Solichati juga menyoroti pentingnya evaluasi berlapis dengan fokus pada peningkatan mutu lulusan melalui evaluasi berkelanjutan.¹⁶⁹ Hal ini mendukung temuan peneliti bahwa evaluasi manajemen integrasi yang reflektif dapat meningkatkan kualitas lulusan yang adaptif terhadap kebutuhan lokal dan global. Pernyataan tersebut selaras dengan Zhao yang menekankan perlunya fleksibilitas evaluasi dan penyesuaian dengan kebutuhan lokal tanpa mengabaikan standar global,¹⁷⁰ hal ini sesuai dengan praktik di salah satu situs peneliti yang memberikan dua raport kepada masing-masing peserta didik dan adanya adaptasi bahan ajar.

Dalam hal ini peneliti menegaskan bahwa pelaksanaan evaluasi dalam manajemen integrasi kurikulum harus bersifat reflektif, berlapis, dan berkelanjutan untuk mendorong perbaikan mutu pendidikan secara dinamis. Peneliti berargumen bahwa evaluasi yang melibatkan peserta didik, guru, sumber daya, dan orang tua tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur pencapaian, tetapi juga sebagai dasar analisis kritis yang menuntun perencanaan tindak lanjut dalam mengatasi tantangan terutama pada penggunaan bahasa Inggris dan integrasi materi kurikulum yang kompleks. Di samping itu, peneliti juga menegaskan bahwa evaluasi reflektif yang sistematis dan adaptif menjadi kunci dalam meningkatkan kualitas lulusan yang mampu beradaptasi secara efektif baik di lingkungan lokal maupun dalam panggung global.

¹⁶⁹ Solichati and Musfiqon, "Integrasi Kurikulum Internasional, Nasional dan Madrasah untuk Meningkatkan Kualitas Lulusan di MI Muslimat NU Pucang Sidoarjo."

¹⁷⁰ Zhao Yong, *World Class Learners: Educating Creative and Entrepreneurial Students* (California: Corwin Press, 2012), 45.

2. Evaluasi Formatif (Proses)

Evaluasi ini merupakan tahap penting dalam proses evaluasi manajemen integrasi kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi formatif di kedua sekolah berfokus pada peningkatan pemahaman peserta didik melalui penilaian tugas harian dan monitoring pengajaran guru. Hal ini selaras dengan teori Wahyudin yang menjelaskan evaluasi formatif sebagai alat penting untuk pengambilan keputusan perbaikan selama proses pembelajaran berlangsung. Di sisi lain, hasil evaluasi formatif menjadi umpan balik berharga untuk pelatihan guru dan penyesuaian metode pengajaran agar lebih efektif serta menciptakan lingkungan belajar aktif dan responsif.¹⁷¹ Dalam hal ini, peneliti Maudina juga mengungkapkan hal serupa, ia menjelaskan bahwa evaluasi formatif menunjukkan efektivitas peningkatan kompetensi peserta didik dengan dukungan pelatihan guru berkelanjutan.¹⁷² Hal ini mendukung temuan penelitian bahwa kombinasi evaluasi formatif dengan pelatihan guru secara berkala menjadi kunci utama suksesnya pengintegrasian kurikulum yang menuntut keseimbangan antara nilai lokal dan standar global. Implementasi evaluasi formatif tidak hanya meningkatkan hasil belajar tetapi juga membina hubungan kolaboratif antara guru, peserta didik, orang tua, dan pemangku kepentingan lain, sehingga tercipta ekosistem pendidikan inklusif yang berdampak pada mutu lulusan yang lebih kompetitif di tingkat global.

¹⁷¹ Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*, 27.

¹⁷² Maudina and Hasanah, "Implementasi Integrasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Cambridge di SMP Al-Syukro Ciputat."

Dalam hal ini peneliti menegaskan bahwa evaluasi formatif merupakan komponen krusial dalam manajemen integrasi kurikulum yang berperan penting dalam meningkatkan pemahaman peserta didik dan efektivitas proses pembelajaran secara berkelanjutan. Peneliti berargumen bahwa evaluasi formatif yang dilakukan melalui penilaian tugas harian dan monitoring pengajaran menyediakan umpan balik langsung yang esensial untuk penyesuaian metode pengajaran dan pelatihan guru secara berkala, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang aktif, responsif, dan inklusif. Oleh karena itu, peneliti juga menegaskan bahwa integrasi kurikulum yang sukses sangat bergantung pada sinergi antara evaluasi formatif dan pelatihan guru yang konsisten, guna menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademik tetapi juga mampu bersaing di tingkat global dengan tetap menjaga nilai-nilai lokal.

3. Evaluasi Sumatif (Hasil)

Evaluasi ini merupakan tahap akhir dari proses evaluasi manajemen integrasi kurikulum yang berfungsi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik setelah seluruh proses pembelajaran berlangsung dalam satu periode. Hasil penelitian menegaskan bahwa evaluasi sumatif dilakukan secara komprehensif berdasarkan standar nasional dan internasional, meskipun pelaksanaan ujian berbasis Cambridge belum dilaksanakan di Sekolah Dasar Anak Saleh karena belum tersedianya kelas ICP. Namun pada kedua sekolah, evaluasi sumatif menjadi penentu kenaikan kelas dan acuan perencanaan pembelajaran selanjutnya, selain sebagai sumber data evaluasi

bagi guru dan manajemen sekolah juga untuk melakukan perbaikan program.¹⁷³ Dalam penelitian yang dilakukan Nuryanto juga menegaskan bahwa evaluasi sumatif seperti ujian akhir semester untuk menilai hasil akhir proses pembelajaran dan dijadikan acuan dalam evaluasi program kurikulum. Tantangan dalam evaluasi sumatif seringkali berkaitan dengan kesesuaian materi ujian dengan kompetensi yang telah diajarkan, dan mekanisme pelaporan hasil evaluasi kepada orang tua wali peserta didik sebagai bagian dari evaluasi manajemen pendidikan.¹⁷⁴ Hal ini dipertegas pada penelitian Pendas yang menunjukkan evaluasi sumatif dilaksanakan untuk mengukur hasil akhir dan kualitas lulusan dengan melibatkan berbagai bentuk ujian tertulis dan proyek sebagai bagian dari asesmen menyeluruh.¹⁷⁵

Dalam hal ini peneliti menegaskan bahwa evaluasi sumatif merupakan tahap krusial dalam manajemen integrasi kurikulum yang berfungsi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik secara menyeluruh dan sebagai dasar penting bagi perencanaan pembelajaran berikutnya serta perbaikan program sekolah. Peneliti berargumen bahwa meskipun pelaksanaan ujian berbasis Cambridge belum sepenuhnya diterapkan di semua sekolah karena keterbatasan fasilitas seperti kelas ICP, evaluasi sumatif tetap mengacu pada standar nasional dan internasional sehingga menjadi acuan bagi kenaikan kelas dan evaluasi manajemen pendidikan.

¹⁷³ Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*, 27.

¹⁷⁴ Slamet Nuryanto, "Manajemen Kurikulum di Sekolah Dasar Islam Terpadu Harapan Bunda Purwokerto Banyumas" (Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2018).

¹⁷⁵ Ahmad Nidhomulhaq, "Manajemen Integrasi Kurikulum di Madrasah Tsanawiyah Qudsiyyah Kudus," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar X*, no. 2 (2025).

Selain itu, mekanisme pelaporan hasil kepada orang tua sebagai bagian dari transparansi dan kolaborasi pendidikan juga menjadi tantangan yang perlu diperhatikan. Oleh karena itu, peneliti juga menegaskan pentingnya pelaksanaan evaluasi sumatif yang valid, reliabel, dan holistik untuk memastikan mutu lulusan dan keberlanjutan perbaikan kualitas pendidikan dalam integrasi kurikulum yang kompleks dan multidimensional.

Dengan demikian secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa, evaluasi manajemen integrasi Kurikulum Nasional dan Kurikulum *Cambridge* dalam meningkatkan kualitas pendidikan dilakukan secara komprehensif dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan (SNP), khususnya standar penilaian yang menuntut mekanisme evaluasi yang menyeluruh dan sistematis. Evaluasi dilakukan secara reflektif, formatif, dan sumatif dengan menggabungkan penilaian formatif nasional dan penilaian Cambridge berbasis *Checkpoint*, sehingga menghasilkan sistem penilaian yang transparan, akuntabel, dan mampu mengukur capaian kompetensi secara holistik. Evaluasi integratif ini memungkinkan sekolah untuk menjaga keseimbangan antara standar lokal dan global tanpa menghilangkan ciri khas masing-masing kurikulum, dan sekaligus memotivasi peserta didik melalui umpan balik konstruktif. Dengan pendekatan evaluasi yang berlapis, melibatkan berbagai pemangku kepentingan, serta evaluasi berkelanjutan, manajemen integrasi kurikulum ini efektif dalam meningkatkan kualitas lulusan yang adaptif terhadap tantangan lokal dan global, sekaligus berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan yang berkelanjutan.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat dirumuskan kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan manajemen integrasi kurikulum di kedua sekolah telah melakukan analisis kebutuhan mendalam untuk memastikan kurikulum yang dikembangkan mampu menjawab tantangan global sekaligus menjaga nilai-nilai dan konteks lokal, termasuk nilai keislaman. Integrasi ini didukung oleh pengembangan silabus yang mengakomodasi standar nasional dan internasional serta penyesuaian bahan ajar, dengan memperhatikan kemampuan guru yang telah melalui pelatihan intensif, khususnya dalam penggunaan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar untuk mata pelajaran Cambridge.
2. Pelaksanaan manajemen integrasi kurikulum di kedua sekolah diimplementasikan dengan metode yang kreatif, interaktif, dan kontekstual. Guru mengadopsi strategi pembelajaran aktif, seperti diskusi, eksperimen, dan proyek kolaboratif yang menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan karakter peserta didik sesuai dengan tuntutan abad 21. Penggunaan dua bahasa dalam proses pembelajaran menjadi tantangan utama, tetapi sekolah berupaya mengatasinya melalui berbagai dukungan, termasuk bahan ajar khusus dan pengembangan komunikasi yang kontinu.

Program pembelajaran dilengkapi dengan kegiatan ekstrakurikuler dan program internasional seperti SE dan COIL yang memperluas wawasan dan kompetensi global peserta didik.

3. Evaluasi manajemen integrasi kurikulum di kedua sekolah menunjukkan keterpaduan antara penilaian formatif dan sumatif dari kedua kurikulum yang dijalankan dengan mekanisme evaluasi berlapis melibatkan peserta didik, guru, sumber daya, serta keterlibatan orang tua peserta didik. Evaluasi dilakukan secara berkesinambungan untuk menilai capaian pembelajaran, mempertajam kompetensi guru melalui supervisi dan pelatihan berkelanjutan, serta memastikan kesiapan sumber daya pendukung. Meskipun terdapat perbedaan standar penilaian nasional dan internasional, sekolah berhasil melakukan sinkronisasi yang memadai untuk menjaga kualitas dan akuntabilitas pendidikan. Interaksi yang baik antara manajemen, tenaga pendidik, peserta didik, dan stakeholder lainnya membentuk ekosistem pendidikan yang responsif, adaptif, dan efektif dalam meningkatkan mutu lulusan.

B. Saran

Berdasarkan hasil dan kesimpulan dalam penelitian ini, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Memperkuat perencanaan manajemen integrasi kurikulum dengan melibatkan semua pemangku kepentingan seperti kepala sekolah, guru, orang tua, dan pihak terkait agar penyusunan dan pengembangan kurikulum dapat lebih komprehensif dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik.

2. Meningkatkan pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru, khususnya dalam penguasaan dua bahasa serta pengembangan metode pembelajaran inovatif agar dapat mengimplementasikan kurikulum integrasi dengan efektif.
3. Menjalankan evaluasi manajemen integrasi kurikulum secara berkesinambungan meliputi evaluasi reflektif, formatif, dan sumatif sehingga dapat memberikan umpan balik yang berguna untuk perbaikan kualitas pembelajaran dan pengelolaan sekolah.
4. Mengembangkan sistem penilaian yang terintegrasi dan fleksibel, mengakomodasi standar nasional dan internasional untuk memastikan validitas dan akuntabilitas hasil evaluasi serta mendukung keberhasilan implementasi kurikulum.
5. Memperkuat fasilitas dan sarana penunjang pembelajaran, termasuk dukungan teknologi informasi yang dapat memudahkan monitoring pembelajaran dan evaluasi digital untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.
6. Mendorong keterlibatan aktif orang tua dan masyarakat dalam mendukung program pendidikan serta evaluasi kurikulum sehingga tercipta sinergi yang positif dan lingkungan pendidikan yang kondusif.
7. Menetapkan mekanisme koordinasi dan komunikasi yang efektif antar stakeholder untuk menjamin kelancaran pelaksanaan dan pengembangan integrasi kurikulum secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Hadits:

RI, Departemen Agama. "Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan," 250. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.

Hadits Shahih: Diriwayatkan oleh HR. Ibnu Majah dishahihkan oleh Syaikh Albani (No.224). Diakses dari: <https://kids.tauhid.or.id/2019/11/hadits-pendek-1-menuntut-ilmu-itu-wajib.html>, 22 Oktober 2025.

Buku:

Arifin, Zainal. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

Armstrong, Michael. *Armstrong's Handbook of Human Resource Management Practice*. London: Kogan Page Limited, 2014.

Fogarty, Robin. *How to Integrate the Curricula*. USA: Corwin Press, 2009.

Hajjaj, Wafi Ali. *Integrasi Kurikulum: Konsep, Model, dan Aplikasi*. Batu: Literasi Nusantara, 2020.

Hamalik, Oemar. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

Hamalik, Oemar. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016.

Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Depok: Rajawali Pers, 2015.

Johansson, Rolf. "Case Study Methodology." *Methodologies in Housing Research*, 2003.

- Kunandar. *Guru Profesional: Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Maryance, Rosi Tiurnida. *Teori dan Aplikasi Supervisi Pendidikan*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2022.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016.
- Raharjo, Rahmat. *Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Magnum Pustaka, 2012.
- Reigeluth, Charles M. *Instructional-Design Theories and Models: An Overview of Their Current Status*. London: Lawrence Erlbaum Associates, 2012.
- S. Nasution. *Asas-Asas Kurikulum*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2008.
- S, Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2014.
- Sa'ud, Udin Saefudin. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sarinah & Mardalena. *Pengantar Manajemen*. Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Sholeh, Muh Ibnu. *Manajemen Kurikulum*. Padang: CV. Gita Lentera, 2024.
- Siswanto, H.B. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Sudjana, Nana. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. 2nd ed. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Sukiman. *Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

- Sundaya, Rostina. *Statistika Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Syafaruddin dan Amiruddin. *Manajemen Kurikulum*. Medan: Perdana Publishing, 2017.
- Terry, George R. *Dasar-Dasar Manajemen*. Bandung: CV. Alfabeta, 2018.
- Triwiyanto, Teguh. *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- W., Jackson. P. *Handbook of Reseach on Curriculum*. New York: Mac Milan Publishing Company, 1991.
- Wahyudin, Dinn. *Manajemen Kurikulum*. Bandung: Rosdakarya, 2014.
- Yong, Zhao. *World Class Learners: Educating Creative and Entrepreneurial Students*. California: Corwin Press, 2012.
- Zaini, Mohammad. *Manajemen Kurikulum Terintegrasi*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Ilmu, 2020.
- Zazin, Nur. *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan Islam*. Malang: Edulitera, 2018.

Jurnal:

- Alawiyah, Faridah. “Standar Nasional Pendidikan Dasar Dan Menengah.” *Jurnal Aspirasi* VIII, no. 1 (2017).
- Black, Paul. “Inside the Black Box: Raising Standards Through Classroom Assessment.” *Jurnal Phi Delta Kappan* LXXX, no. 2 (1998).
- Ferino, Samuel. “Overcoming Challenges in DevOps Education through Teaching Methods.” *Proceedings of the International Conference on Software Engineering Education and Training (ICSE-SEET)* VIII, no. 2 (2023). <https://arxiv.org/pdf/2302.05564.pdf>.
- Fitria, Serifah Dini. “Implementasi Kurikulum Cambridge Di SDI Kreatif Mutiara

- Anak Sholeh Sukodono Sidoarjo.” *Jurnal Studi Kemahasiswaan* I, no. 2 (2021).
- Indrawati, Wiwik. “Implementasi Integrasi Kurikulum Cambridge Dan Kurikulum Nasional Di SMP Muhammadiyah 12 GKB Gresik.” *Jurnal Islamika* V (2022).
- Lucia Maduningtias. “Manajemen Integrasi Kurikulum Pesantren Dan Nasional Untuk Meningkatkan Mutu Lulusan Pesantren.” *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 2022. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i4.378>.
- Magdalena, Winarti, and Yulianti. “Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Dalam Meningkatkan Kompetensi Siswa.” *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2022. <https://doi.org/10.54259/diajar.v1i3.847>.
- Magfiroh, Vera Siti. “Implementasi Kurikulum Cambridge Di Al-Irsyad Satya Islamic School Bandung.” *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa, dan Budaya* III, no. 1 (2025).
- Maudina, Arik Nur, and Hasanah Hasanah. “Implementasi Integrasi Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Cambridge Di SMP Al-Syukro Ciputat.” *Jurnal Qiro'ah* X, no. 1 (2020).
- Neliwati. “Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah.” *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pengajaran (JPPP)* IV, no. 2 (2023).
- Nidhomulhaq, Ahmad. “Manajemen Integrasi Kurikulum Di Madrasah Tsanawiyah Qudsiyyah Kudus.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* X, no. 2 (2025).
- Ningrum, Indah Ayu Kusuma. “Analisis Implementasi Kurikulum Cambridge Di Indonesia: Tantangan Dan Peluang Dalam Konteks Pendidikan Nasional.” *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* XII, no. 1 (2025).
- Nisa, Khoirun. “Implementasi Kurikulum Cambridge Pada Pelaksanaan Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah Ma'Arif Ketegan Bilingual Islamic

School.” *Susunan Artikel Pendidikan IX*, no. 1 (2024).

Pahkeviannur, Muhammad rizal. “Penelitian Kualitatif: Metode Penelitian Kualitatif.” *Jurnal EQUILIBRIUM*, 2022.

Schwab. “The Practical: A Language for Curriculum.” *Curriculum Inquiry VIII*, no. 3 (1978).

Solichati, and Musfiqon. “Integrasi Kurikulum Internasional, Nasional Dan Madrasah Untuk Meningkatkan Kualitas Lulusan Di MI Muslimat NU Pucang Sidoarjo.” *International Journal on Integrated Education III*, no. 4 (2020). <https://doi.org/10.31149/ijie.v3i5.436>.

Sugiarto, Fitrah. “Kurikulum Pendidikan Madrasah Di Pesantren Menjadi Salah Satu Alternatif Sistem Pendidikan Nasional (Studi Kasus Pada Madrasah Di Pondok Pesantren Nurul Haramain NW, Desa Lembuak, Kec. Narmada, Kab. Lombok Barat, NTB).” *El-Tsaqafah : Jurnal Jurusan PBA*, 2021. <https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v20i1.2958>.

Widjanarko, Jelita, and Budiyo. “Implementasi Kurikulum Cambridge dalam Pembelajaran Matematika di SD Khadijah 3 Surabaya.” *Jpgsd VI*, no. 6 (2018).

Peraturan Pemerintah:

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. “Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tentang Standar Nasional Pendidikan.” *Standar Nasional Pendidikan*, 2021.

Tesis:

Abdulloh, Ahmad Bayu. “Manajemen Implementasi Perpaduan Kurikulum

Cambridge Dan Kurikulum Nasional Di SMP Islam Alabidin Surakarta.” UIN Raden Mas Said Surakarta, 2022.

Dhikriana, Mifta Rina. “Integrasi Kurikulum 2013 Dengan Kurikulum Cambridge Dalam Pembelajaran (Studi Kasus Di SD Islamic International School-PSM Magetan).” IAIN Ponorogo, 2022.

Natasya. “Manajemen Integrasi Kurikulum Cambridge International Dengan Kurikulum Nasional Pada Program International Preparation Class (IPC) Di SMAIT Thariq Bin Ziyad Bekasi.” Universitas Negeri Jakarta, 2024.

Nuryanto, Slamet. “Manajemen Kurikulum Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Harapan Bunda Purwokerto Banyumas.” Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2018.

Purnamawati, Yuli Dwi. “Manajemen Pengintegrasian Kurikulum Cambridge Dan Kurikulum Nasional Di Sekolah Dasar Insan Cendekia Madani, BSD.” Universitas Negeri Jakarta, 2024.

Wulandari, Widya. “Integrasi Kurikulum Cambridge dengan Kurikulum Merdeka dalam Pembentukan Karakter Kelas X Di SMAN Sumatera Selatan.” Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023.

Undang-Undang:

Undang-Undang. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Jenderal Depdiknas RI, 2003.

Web:

Alam, Syamsir. “Hasil PISA 2022, Refleksi Mutu Pendidikan Nasional 2023.” Media Indonesia, 2023. <https://mediaindonesia.com/opini/638003/hasil-pisa-2022-refleksi-mutu-pendidikan-nasional-2023>.

- Cambridge Assessment International Education. *Curriculum Framework*. Cambridge: University of Cambridge, 2023. <https://www.cambridgeinternational.org/Images/576642-2023-2024-syllabus.pdf>.
- Ignite Training Institute. "What Is Cambridge Curriculum? A Complete 2025 Guide," 2025. <https://ignitetraininginstitute.com/what-is-cambridge-curriculum/>.
- MKRI, Humas. "MK: Berikan Perlakuan Berbeda Atas Siswa, RSBI Inkonstitusional." Jakarta, 2013. <https://www.mkri.id/index.php?page=web.Berita&id=7967>.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. "Education at a Glance 2018: OECD Indicators." OECD Publishing, 2018. <https://doi.org/10.1787/eag-2018-en>.
- Putri, Risky Ananda. "Pendidikan Di Wilayah Terpencil: Tantangan Pemerintah Dalam Pemerataan Pendidikan Di Indonesia." Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2024. https://setneg.go.id/baca/index/pendidikan_di_wilayah_terpencil_tantangan_pemerintah_dalam_pemerataan_pendidikan_di_indonesia_1.
- SD Laboratorium UM Malang, "Beranda", <https://sdlabum.sch.id/>, (diakses pada 26 April 2025).
- Sekolah Anak Saleh Malang, "Beranda", <https://www.sekolahanaksaleh.sch.id/>, (diakses pada 26 April 2025).

LAMPIRAN – LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIKI BRAHIM MALANG
PASCASARJANA
Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341)531133
Website: <https://pasca.uin-malang.ac.id/>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-70/Ps/TL.00/1/2025

26 April 2025

Lampiran : -

Perihal : Permohonan Izin Observasi dan Penelitian

Yth. Bapak/Ibu
Kepala Sekolah Dasar Anak Saleh Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas Tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin Observasi dan Penelitian, untuk mengumpulkan data dan informasi terkait dengan kondisi yang akan menjadi objek penelitian, demi mendukung pengembangan penelitian yang akan dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Selvia Anggraini
NIM : 230106220004
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Judul Penelitian : Manajemen Kurikulum Terintegrasi antara Kurikulum Nasional dan Kurikulum Cambridge dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan (Multi Situs di SD Anak Saleh dan SD Laboratorium UM Malang)

Demikian surat permohonan Observasi dan penelitian ini, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Kepala Program Studi
Magister Manajemen Pendidikan Islam

Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd
NIP198010012008011016



KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS,
DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI MALANG (UM)
UPT PENGELOLA SEKOLAH LABORATORIUM
Jalan Semarang 5, Malang 65145
Telpon: 0341-551312
Laman: www.um.ac.id

Nomor : 15.5.3/UN32.36/KM/2025

15 Mei 2025

Hal : Pemberian Izin Observasi dan Penelitian a.n. Selvia Anggraini

Yth. Kepala Program Studi Magister Manajemen
Pendidikan Islam Universitas Negeri Maulana
Malik Ibrahim Malang

Menindaklanjuti surat Saudara Nomor B-70/Ps/TL.00/1/2025 tanggal 21 April 2025 perihal Permohonan Izin Kegiatan, dengan ini kami sampaikan bahwa UPT Pengelola Sekolah Laboratorium tidak keberatan dengan kegiatan mahasiswa berikut:

Nama : Selvia Anggraini
NIM : 230106220004
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam

untuk melaksanakan Observasi dan Penelitian dalam rangka penyelesaian tugas Tesis yang berjudul *Manajemen Kurikulum Terintegrasi antara Kurikulum Nasional dan Kurikulum Cambridge dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan (Multi Situs di SD Anak Saleh dan SD Laboratorium UM Malang)*, yang dilaksanakan di SD Laboratorium UM Kota Malang pada tanggal 2 Juni - 29 Agustus 2025.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara kami mengucapkan terima kasih.



Tembusan:
Kepala SD Laboratorium
Universitas Negeri Malang



Dr. H. Endang Sri Andayani, M.Si
NIP196206121987012001

Lampiran 2. Struktur Organisasi



YAYASAN PENDIDIKAN ANAK SALEH

SEKOLAH DASAR ANAK SALEH

(ANAK SALEH Islamic Elementary School)

Childfriendly Based Creative Islamic School

NPSN 20539410 NSS 102056104008

Kantor: Jalan Arumba No.31 Malang Telp.(0341) 487088 e-Mail: mail_anaksaleh@yahoo.com website: www.anaksaleh.sch.id

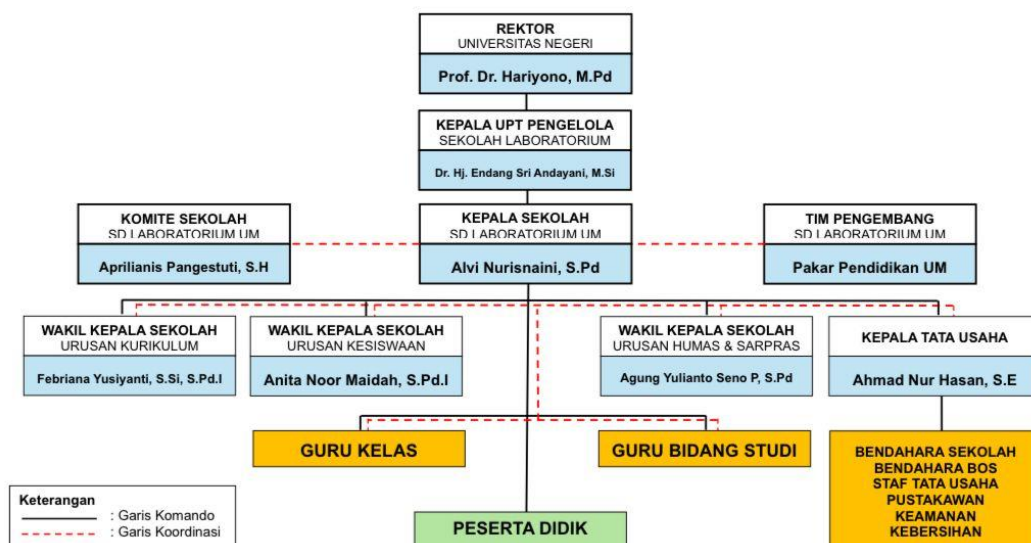
**BERITA ACARA RAPAT
PEMBENTUKAN STRUKTUR ORGANISASI
TAHUN AJARAN 2025-2026
SD ANAK SALEH**

*Bismillah Ar-Rahman Ar-Rahim
Assalamu 'alaikum wr.wb.*

Pada hari ini Jumat, tanggal dua puluh enam juni tahun dua ribu dua puluh lima, bertempat di Sekolah Dasar Anak Saleh, telah dilaksanakan rapat pembentukan struktur organisasi sekolah tahun ajaran 2025 - 2026, yang telah dihadiri oleh:

NO	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
1.	Prof. Dr. H. Imron Arifin, M.Pd.	Ketua Yayasan	1
2.	Ar Raisul Karama Arifin, M.Psi.	Direktur	2
3.	Hadi Susanto, S.Hum	Staf Ahli Bidang Keislaman & Al Quran	3
4.	M. Ichsan Wibowo, S.Hum.Gr	Staf Ahli Bidang Kebahasaan dan Bilingual	4
5.	Andreas Setiyono, S.Kom.Gr., S.Pd	Kepala Satuan Pendidikan	5
6.	Heni Hidayah, S.Pd. M.Pd.Gr	WakaBid. Kurikulum & Pembelajaran	6
7.	Herlina Tri Pambudiati, S.Pd.Gr	WakaBid. Kesiswaan, Humas & Sarpras	7

**STRUKTUR ORGANISASI SEKOLAH
SD LABORATORIUM UM KOTA MALANG
SEMESTER 2 TAHUN PELAJARAN 2024/2025**



Lampiran 3. Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran

LEARNING CYCLE- EPDCR

DESCRIPTION OF LEARNING ACTIVITIES IN CHAPTER 1 (ALL ABOUT PLANT)

A. OPENING	1. The teacher says Salam 2. Teachers and students pray before studying 3. Teacher asks how students are doing and checks attendance 4. The teacher and students do ice breaking. 5. Teacher previews today's learning (TP, learning activities, etc.) 6. Teacher conveys the Spiritual Paradigm: Plants Maintain Natural Balance وَهُوَ الَّذِي أَنزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ ثَبَاتٌ مِّنْ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَبِيرًا يُعْرِجُ مِنْهُ خَبَأً . مُتَرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِن طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِّنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ انظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْجِهِ . إِنَّ فِي ذَٰلِكُمْ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ Artinya: "Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang korma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman." (Quran Surat Al An'am Ayat 99)
B. CORE	EXPLORING 1. Observations: • Take students on a nature walk to observe different plants in their natural environment. • Bring in a variety of plants (flowers, vegetables, herbs) to the classroom. • Encourage students to use their senses (sight, touch, smell) to explore the plants. • Ask questions:

	○ What colors do you see? ○ How do the leaves feel? ○ Can you smell any flowers? ○ What are plants? ○ Where do plants live? ○ What do plants need to grow? ○ How do plants get their food? ○ Why are plants important? PLANNING 1. Observations: • Guide students in formulating research questions (e.g., "How do plants get water?", "What are the different parts of a plant?", "How do plants reproduce?"). • Student provide resources: books, magazines, internet resources (with teacher supervision), videos, and plant identification guides. • Assign roles within groups (researcher, recorder, presenter). • Student reate a timeline for research and project completion. 2. Experimentation: • Germination experiment: Plant seeds in different conditions (with/without water, light, soil) to observe growth. • Observe how plants release oxygen photosynthesis by the video 3. Make a creation, posters, mini herbarium, map of natural disaster
--	---

III. Plan

Lesson	Planned Activities	Time allotment
Introduction	1. Teacher greets the students and has a classical conversation related to their days and condition. 2. Teacher gives students questions about what they have learned previously. 3. Teacher explains the material today and the purpose of learning the material today.	20 minutes
Main Activities		60 minutes
• Content	Dissolving and solutions (<i>Language of learning</i>)	
• Cognition (for example understand and identify the key concepts, and explain)	• The students can creating hypothesis, what happen when sugar mix with water, and sand mix with water. • The students analyzing the materials that can dissolve in water based on the observation. • The students conclude the materials that can dissolve in water, the solution and what is the affect of temperature on the materials dissolving	
• Culture (for example perspective in Indonesian context)	We might also connect with the comparison the different how the brew the drink different countries (e.g., Indonesia and the Netherlands)	
• Communication (for example questioning, discussion, writing report, presentation)	1. The teacher gives the stimulate by ask and answer method for students to think critically to make conclusions about many kinds of solutions and the relation between temperature and the time taken for materials to dissolve. (Stimulation) (<i>Language for learning</i>) 2. The teacher asks the students to predict the stimulation. (Problem statement) 3. The teacher divides the students into groups. 4. The teacher asks the students for open their workbook on page 72. 5. The teacher asks the students to work in pairs to discuss the investigation on workbook. (Data Processing) 6. The teacher asks the students to complete the assignments on the worksheet. (Data Collecting) 7. The teacher asks the students in pairs the present the results of their discussion. (Verification) (<i>Language through learning</i>) 8. With students, the teacher concludes with the conclusions of today's lesson. (Generalization)	
Closing/End of session	1. Teacher asks students the difficulties that they got in learning activities. 2. Teacher and students make the learning conclusion 3. Reflection and confirmation. 4. Feedback and follow up	15 minutes

Reflection

Use the space below to reflect on your lesson. Answer the most relevant questions for your lesson.

<i>Were the learning objectives and lesson focus realistic? What did the learners learn today?</i>	(The realization of this activity is assumed to be 90% realistic. It depends on how cooperative and collaborative the members are.)
<i>What was the learning atmosphere like?</i>	(It's is going to be fun because they will learn by doing, observe their own observation)
<i>What changes did I make from my plan and why?</i>	(Make a better assessment and augmented reality.)

Lampiran 4. Foto Dokumentasi

Dokumentasi Kegiatan Penelitian di SD Anak Saleh Malang



Dokumentasi Kegiatan Penelitian di SD Laboratorium UM Malang



Lampiran 5. CV Peneliti



Nama : Selvia Anggraini

Tempat, Tanggal Lahir : Bontang, 29 Juni 2001

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Alamat Asal : Jl. Sultan Hasanuddin, Gg.Losari 7, Berbas Pantai,
Bontang Selatan, Kalimantan Timur

No. HP : 0815 – 2874 – 9748

Email : selviaanggraini65@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

- 2005 – 2007 TK Islam Kartini
- 2007 – 2013 SDN 010 Bontang Selatan
- 2013 – 2016 SMPN 4 Bontang Barat
- 2016 – 2019 SMAN 2 Bontang Selatan
- 2019 – 2023 S1 PGMI UIN Sultan Aji
Muhammad Idris Samarinda
- 2023 – 2025 S2 MPI UIN Maulana Malik
Ibrahim Malang